ADDICTIVE
WATTPAD SERIES

POPULER
DI WATTPAD
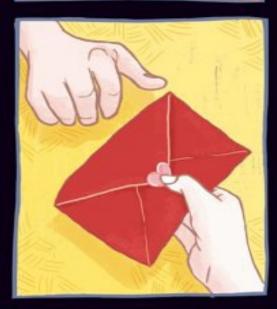
SURAT CINTA TANPA NAMA

pitsansi

PENULIS NOVEL *BESTSELLER*
MY ICE BOY & *MY ICE GIRL*

Testimoni

Surat Cinta Tanpa Nama

“Khas cerita Pit Sansi, bukan sekadar kisah *romance* remaja, selalu ada teka-teki yang bikin gemes. Dan, matematika jadi terlihat menarik setelah baca cerita ini. Seru banget!”

—Arumi E., penulis novel *We Could Be in Love* dan *Aku Tahu Kapan Kamu Mati*

“Aku rasa cerita *Surat Cinta Tanpa Nama* sangat menggemaskan. Apalagi dibalut teka-teki seperti ciri khas Pit di cerita-ceritanya yang lain. Bikin penasaran dan nggak sabar baca tiap halamannya. *Good job!*”

—Ainun Nufus, penulis novel *Lavina* dan *Erlan*

SURAT CINTA TANPA NAMA

pitsansi

Surat Cinta Tanpa Nama
Karya Pit Sansi
Cetakan Pertama, Januari 2020
Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy, Satrio
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Satrio, Rio Ap
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Telp.: 0274 - 2839636
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Surat Cinta Tanpa Nama / Pit Sansi ; penyunting, Dila Maretihaqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2020.
ISBN 978-602-430-619-9
ISBN 978-602-430-620-5 (EPUB)
ISBN 978-602-430-624-3 (PDF)

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kalian

sang pengagum rahasia.

Daftar Isi

Chapter 1

Unexpected

"Kamu tidak akan pernah menduga cara semesta mempertemukanmu dengannya."

"Permisi, permisi!"

Mengabaikan puluhan pasang mata yang menatapku tajam, aku mengajak Sari berpindah posisi ke bangku barisan depan. Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Kak Arka sebentar lagi tampil. Aku ingin dia bisa melihatku dari atas panggung.

"Sa, ini area tempat duduk senior. Gue nggak berani." Sari menarik tas punggungku dari belakang. Namun, sama sekali tidak berhasil menghentikan langkahku menuju bangku kosong yang kuincar. Ada dua bangku yang baru saja ditinggalkan senior.

Banyak senior yang terusik dengan kehadiranku. Gerakanku yang seolah memaksa melewati mereka dianggap sangat mengganggu. Salah seorang di antaranya bahkan terang-terangan menyindirku.

"Berani banget lo duduk di tempat senior!"

Aku meliriknya sambil tersenyum kecil setelah mencapai tempat tujuan—terpisah dua bangku dari senior yang baru saja menegurku.

"Sayang kalo kursinya kosong, Kak," kataku berusaha tidak memperpanjang perkara. Sementara Sari yang memang nyalinya kecil, sejak tadi berupaya mengajakku beranjak dari sana. Namun, akhirnya menurut untuk duduk di sebelahku.

"Pasti lo lagi cari-cari perhatian senior gebetan lo, kan?"

"Udah, Mer, biarin aja. Jaga *image* lo. Jovan lagi ada di deket lo."

Beruntung, teman si senior bawel itu berhasil meredam situasi. Aku

berusaha tidak ambil pusing, walau sesungguhnya tebakannya tadi tepat sasaran. Aku memang sedang mencari perhatian kakak senior yang kini berdiri di atas panggung pensi dengan gitar yang menggantung di lehernya, juga *standing mic* di hadapannya.

Kak Arka sungguh menawan, seperti biasa.

"Kak, Kak Sabrina!"

Fokusku sedikit terganggu karena mendengar suara seseorang yang memanggilku. Aku menoleh ke sumber suara dan mendapati Cindy—adik kelasku—berada tepat di belakangku.

"Kak."

"Apa? Nanti aja, ya. Gue lagi mau nonton tanpa diganggu." Aku kembali fokus ke panggung, tapi Cindy mengulurkan sebuah buku tulis ke arahku. Aku menyambutnya dengan heran.

"Kak Shinta nitip ngumpulin tugas lewat Kak Sabrina. Dia lagi sakit."

"Oh, iya, iya. Nanti gue kumpulin." Aku berusaha menyudahinya. Shinta memang tidak masuk hari ini dengan alasan sakit. Kuletakkan buku di pangkuanku dan kembali fokus pada pertunjukan mengagumkan di atas panggung saat ini. Aku yakin Kak Arka baru saja menatapku. Aku langsung salah tingkah.

Sungguh penutupan pensi yang sempurna. Setidaknya itu pendapatku. Karena bagiku penampilan Kak Arka selalu mengagumkan.

"Sa, balik yuk!" ajak Sari. Ia menyampirkan tas selempangnya di pundak kanannya, kemudian bangkit dari kursinya. Sementara aku masih tetap duduk di tempatku. Seolah belum rela kegiatanku saat ini diusik.

"Tunggu bentar lagi, deh," jawabku pelan sambil tetap menatap lurus ke depan, ke atas panggung pensi sekolah kami, di dalam aula SMA Gemilang.

Pensi baru saja usai, tapi rasanya aku masih tersihir oleh penampilan seseorang di akhir acara tadi. Seseorang yang mampu menghipnosis siapa

saja hanya dengan suaranya yang merdu. Cowok itu masih di sana, di atas panggung bersama teman satu *band*-nya yang tengah bersiap-siap turun dari panggung.

Kak Arka balas menatapku sambil tersenyum. Pandangan kami bertemu untuk beberapa saat, sampai akhirnya tepukan Sari di pundakku memaksaku untuk mengakhirinya.

"Ayo, Sa. Sebelum kita diusir dari sini." Sari masih berusaha menarikku untuk beranjak.

Aku berdecak sedikit kesal, lalu menyahut, "Nggak bisa lihat temannya senang sedikit, nih!" Aku akhirnya bangkit, berniat mengikuti orang-orang yang berlalu-lalang di hadapan kami menuju pintu keluar aula.

Sari mendorong pelan pundakku agar aku berjalan lebih dulu. Aku tahu ia berusaha mencegahku menoleh ke arah panggung lagi.

Aku menghentikan langkahku tiba-tiba ketika menemukan sesuatu di dekat kakiku. Sari berdecak sebal dan tetap berusaha menahan bahuku.

"Buruan, Sa. Kak Merry ada di belakang. Nanti kita kena tegur lagi!"

Aku mengabaikan perkataan Sari karena lebih tertarik pada sesuatu berwarna merah hati yang kutemukan. Bentuknya seperti sebuah surat. Aku menunduk untuk meraihnya dan menoleh cepat mencari seseorang yang kemungkinan besar baru saja menjatuhkannya.

"TUNGGU!" seruku pada seorang cowok ber-*hoodie* hitam, yang kuyakini sebagai orang yang baru saja melewatiku. Beruntung cowok itu menyadari seruanku.

"Surat Kakak jatuh," ucapku sambil mengulurkan surat itu kepadanya. Aku yakin cowok itu adalah anak kelas XII.

Ia melirik surat yang kuulurkan, kemudian berbalik sepenuhnya menghadapku sambil menatapku lurus tanpa ekspresi. Tatapannya terlihat sangat dingin dan tidak bersahabat.

Sepertinya aku mengenalinya. Ia salah seorang siswa berprestasi di sekolah, yang setahuku kini namanya sedang jadi perbincangan hangat. Bukan hanya karena prestasi di bidang akademik, tetapi wajahnya yang tampan dan sikap sedingin es kabarnya menjadi magnet kuat kaum hawa di sekolah ini. Siapa namanya? Jo … Jovan? Aku sedikit tidak yakin.

Cowok itu tidak langsung menyambut surat yang kutemukan. Ia malah beberapa kali menoleh ke kiri dan kanan, seolah memberi isyarat bahwa banyak orang yang kini memperhatikan kami. Aku mulai menyadari seruanku tadi pasti sangat nyaring hingga membuat kami jadi pusat perhatian seperti ini.

Banyak bisikan-bisikan miring di sekitarku yang sampai ke telingaku. Orang-orang itu mulai bergosip tanpa tahu kejadian yang sebenarnya. Tapi, aku sama sekali tidak bisa menyalahkan mereka. Biar bagaimanapun, dilihat dari sudut mana pun, posisiku saat ini jelas terlihat seperti sedang memberikan surat cinta kepada cowok di depanku. Yang benar saja?! Mengapa aku baru menyadarinya sekarang?

Cowok itu balik menatapku masih dengan tatapan yang sama, sementara aku mulai terusik dengan bisikan-bisikan mengganggu di sekitarku.

"Diterima!" ucap cowok itu tenang sambil menyambut surat dari tanganku.

Perkataannya sukses membuat suasana di aula semakin ricuh. Entah sejak kapan aula kembali penuh dengan sekumpulan siswa dari berbagai kelas. Mereka mengurungkan niat untuk keluar gedung aula dan mengelilingi kami, seolah menyaksikan kami jauh lebih seru daripada acara pensi yang baru saja usai.

“B-bukan begitu maksudku!” *Kenapa aku jadi gagap begini?* “Maksudku surat itu—”

“Kita jadian!”

Cowok itu memotong ucapanku, hingga membuatku ternganga mendengar ucapannya. Bisikan di sekitarku sudah berubah menjadi sorakan dan tepukan yang sangat bising, mengganggu konsentrasiku dan membuatku sulit mencerna apa yang baru saja terjadi.

“What?” hanya satu kata itu yang berhasil kulontarkan. Aku sungguh tak mengerti dengan semua kejadian yang membingungkan ini.

Apa dia baru saja menembakku?

Chapter 2

Surat Cinta Misterius

"Ketika segalanya terlalu sulit untuk diungkapkan,
biarkan surat yang bercerita."

"Lo nggak pernah cerita kalo lo suka sama Kak Jovan!"

Ah, ternyata benar namanya Jovan.

Saat ini aku dan Sari berada di ruang kelas kami yang sepi, XI IPS 3. Ponselku masih rapat di telingaku sejak 2 menit lalu. Entah dapat kabar dari mana sampai Shinta—yang katanya sakit—langsung meneleponku untuk menanyakan kejadian di aula tadi.

"Gue nggak suka sama dia!" belaku. Aku masih merasa bingung. Semuanya terasa tidak masuk akal.

"Nggak mungkin lo nggak suka sama cowok sepopuler Kak Jovan!" Shinta terus menudingku dari seberang telepon. Berbeda dari Sari yang karakternya pendiam, sahabatku yang satu ini tingkat keponya sangat akut.

"Bukannya gue nggak suka sama dia—"

"Tuh kan, lo suka sama dia!"

"Bukan gitu! Dengerin gue dulu, Shin. Dia emang keren dengan prestasi yang luar biasa, juga populer di sekolah. Tapi, bukan berarti gue harus suka sama dia, kan?"

Shinta mengembuskan napas berat. *"Terus yang di aula tadi apa, dong? Lo kasih surat cinta ke Kak Jovan?"* tanyanya lagi, tapi dengan nada sedikit lebih rendah daripada sebelumnya.

"Kata siapa?" Aku masih bingung, Shinta tahu dari mana?

"Jangan kira gue nggak tahu. Hampir satu sekolah live *IG pas lo kasih surat*

cinta itu."

"Astaga!" Aku mengusap wajahku gusar. Sama sekali aku tidak menyangka situasinya akan seheboh ini. Kutatap Sari yang sejak tadi hanya diam sambil menatapku cemas. Aku yakin, dia pun bingung dengan keadaan ini.

"Jadi, lo main rahasia-rahasiaan selama ini?"

"Itu bukan surat gue, Shin. Gue temuin surat itu di bawah kursi dan gue pikir itu punya dia. Lagian masih zaman nyatain cinta pakai surat?"

Shinta terdiam beberapa saat. Kemudian kembali menghela napas berat. *"Ya udah, maaf kalo gue terlalu kasar sama lo. Gue cuma nggak mau lo rahasiain sesuatu dari gue sama Sari. Kita bertiga kan janji akan saling cerita tentang apa pun, termasuk tentang cowok yang disuka."*

Akhirnya, aku bisa tersenyum lega. Tentu saja, hampir lima tahun aku, Shinta, dan Sari berteman sejak SMP. Kami merasa cocok satu sama lain, saling menyemangati. Bukan sekadar menjadi teman yang ada saat suka, tetapi juga saling dukung dan terbuka dalam segala hal. Mereka berdua adalah sahabat terbaik yang aku punya.

*"*By the way*, lo beruntung banget bisa jadian sama Kak Jovan. Padahal kan isu yang beredar, dia sama sekali nggak pernah terima pernyataan cinta dari siapa pun. Banyak banget cewek cantik yang berusaha deketin dia, termasuk Kak Merry, rekan satu timnya di olimpiade matematika dua tahun berturut-turut."*

"Beruntung apanya? Lo, kan, tahu sendiri gue sukanya sama Kak Arka!" kataku sedikit kesal. Bagaimana bisa Shinta malah iri padaku hanya karena kejadian tak masuk akal ini? "Eh, lo beneran sakit, nggak, sih? Kok kedengarannya enggak?" Tiba-tiba saja aku ingin memastikan.

"Lagi sakit gue."

"Sakit apa, sih?"

"Sakit hati!"

"Yeee, punya pacar aja kagak. Sakit hati sama siapa lo?"

"Sakit hati, kan, nggak harus punya pacar," belanya.

"Terus?"

Terdengar suara isak tangis yang dibuat-buat dari seberang sana. Dan, aku langsung dapat menebak kemungkinan yang terjadi.

"Pasti sakit hati gara-gara dengar kabar jadian artis Korea favorit lo, ya?" tebakku, yang membuat Shinta semakin sedih. "Ah payah, dengar kabar gitu aja sampai nggak masuk!"

"BTW, Cindy udah titipin tugas gue ke lo, kan? Awas kalo lo nggak ngumpulin. Bu Risa bilang hari ini terakhir."

Aku menyanggupi permintaannya, kemudian buru-buru menyudahi percakapan sebelum Shinta kembali bertanya yang macam-macam. Punya teman seheboh Shinta kadang memang seru, tetapi jika yang jadi objek keponya adalah diri sendiri rasanya kepalaku ingin pecah.

Pikiranku kembali teringat kejadian di aula tadi. Sejujurnya aku sangat cemas. Aku khawatir Kak Arka salah paham.

"Sar, kira-kira Kak Arka lihat kejadian tadi, nggak, ya?" tanyaku sedikit khawatir.

"Kayaknya sih lihat. Tadi gue sempat lihat Kak Arka perhatiin dari atas panggung. Kayaknya dia kaget banget, deh."

"Serius?" Aku hampir tak percaya. Saat itu aku terlalu fokus pada surat dan cowok aneh itu sampai tidak sempat menyadari Kak Arka ikut menyaksikan kejadian itu.

Kira-kira apa yang ada di pikirannya?

Dipikir berapa kali pun, berusaha mencerna sekeras apa pun, tetap saja bagiku kejadian tadi siang sama sekali tidak masuk akal. Seumur-umur baru siang tadi aku dan cowok bernama Jovan itu saling berbicara satu sama lain.

Bagaimana bisa hanya karena sebuah surat cinta—yang bukan milikku—lalu menganggapku menyatakan cinta kepadanya? Dasar orang aneh!

Bukan saatnya memikirkan cowok aneh itu. Aku harus memikirkan cara agar Kak Arka tidak salah paham.

Kuraih ponselku di atas meja belajar, kemudian kucari kontak Kak Arka dan mulai mengetik sesuatu untuk kukirim kepadanya.

"Gimana jelasinnya, ya?" tanyaku pada diri sendiri sambil memejamkan mata, merasa frustrasi.

Kak Arka, lagi ngapain? Tumben malam ini nggak ada kabar.

"Nggak, nggak, nggak! Jangan begini!" Aku menghapus teks yang kuketik tadi, lalu kembali mencoba memikirkan kalimat yang tepat sambil bersandar di tepi ranjang kamarku.

Kak, yang tadi siang itu salah paham.

Ddddrrt ddrrrtt ....

Aku terkejut ketika ponselku tiba-tiba bergetar saat sedang mengetik pesan untuk Kak Arka. Ada panggilan masuk dari nomor tidak dikenal.

Kuabaikan sejenak panggilan itu sambil memikirkan kemungkinan siapa penelepon itu. Apa Shinta meneleponku menggunakan nomor baru? Shinta memang sering sekali mengganti nomor ponsel dengan alasan keamanan. Atau mungkin Sari yang menelepon menggunakan nomor mamanya?

"Halo." Akhirnya, kujawab panggilan itu.

"Halo, Sabrina!"

Bukan suara Shinta atau Sari seperti dugaanku, melainkan suara cowok asing. Siapa?

Kujauhkan ponsel dari telingaku, kuperhatikan sekali lagi sederet angka di ponselku. Aku berusaha mengenali angka-angka itu. Namun, percuma karena aku bukan mentalis yang bisa menghafal semua nomor ponsel.

"Ini dengan siapa?" tanyaku akhirnya setelah menempelkan kembali

ponsel itu ke telinga.

"Lo belum simpan kontak gue?"

Aku menjauhkan kembali ponselku. Lo-gue? Siapa, sih?

"Ini siapa?" tanyaku lagi makin penasaran.

"Baru satu hari jadian, udah lupa sama pacar sendiri?"

What? Jovan? Ada perlu apa dia telepon malam-malam begini? Lagi pula ....

"Lo tahu nomor gue dari mana?" tanyaku ketus. Aku penasaran dengan jawabannya.

Bukannya langsung menjawab, Jovan malah terkekeh pelan di seberang sana, seperti menertawakan pertanyaanku.

"Lo ikut grup sekolah di WA, kan?" tanyanya setelah mengakhiri kekehan panjangnya.

"Grup WA sekolah? Iya ikut, terus kenapa?"

"Dari grup itu gue bisa tahu kontak semua anggota. Termasuk lo!"

Aku terdiam. Kalau dipikir-pikir, grup WA sekolah di ponselku cukup banyak. Ada grup OSIS, kelas, mata pelajaran, dan lain-lain. Group mana yang juga diikuti cowok aneh itu?

"Apa masih ada pertanyaan yang lebih bodoh lagi?" tanyanya lagi yang sukses membuatku tersinggung.

"Kejadian siang tadi itu salah paham!"

"Nggak usah dibahas. Kita masih punya banyak waktu. Sekarang waktunya istirahat. Jangan lupa save *nomor gue!* Good night!"

Tut ... tut ... tut ....

"Hei, tunggu!" Terlambat. Sambungan sudah diputus sepihak dari seberang sana.

Kita masih punya banyak waktu? Sebenarnya apa yang dipikirkan cowok aneh itu?

Chapter 3

Salah Paham

"Jangan salah, sekadar menulis nama di surat cinta itu butuh keberanian loh."

Rapat OSIS kali ini terasa sangat berbeda. Kak Arka selaku ketua OSIS tak sehangat biasanya saat memimpin rapat. Terasa canggung dan terlalu serius menurutku. Tidak ada tawa sama sekali selama rapat yang sudah berlangsung tiga puluh menit. Kak Arka juga tidak mengeluarkan ejekan humor yang biasa ia lontarkan untuk mencairkan suasana di tengah rapat.

Aku sebagai sekretaris OSIS turut duduk melingkari meja bundar ruang OSIS. Selama tiga puluh menit ini aku hanya diam tak seceria biasanya. Entah mengapa aku merasa Kak Arka seolah enggan berbincang denganku. Ia selalu melompati giliranku saat akan mengemukakan pendapat mengenai evaluasi pensi kemarin. Kurasa yang lain menyadari ketidakharmonisan kami, tetapi seolah mengabaikannya dan tidak mau memperburuk suasana.

Tidak banyak yang kucatat dalam rapat evaluasi ini. Pikiranku tidak sepenuhnya berpusat pada pembahasan materi rapat. Aku lebih sibuk memikirkan bagaimana cara menjelaskan kesalahpahaman kejadian kemarin. Aksi saling diam dan cuek antara aku dan Kak Arka terasa sangat menyiksa. Aku rindu humornya juga senyum menawan cowok itu.

Tiga puluh menit kemudian Kak Arka mengakhiri rapat dan berharap pensi tahun depan akan lebih baik lagi, mengingat masa jabatannya sebagai ketua OSIS akan segera berakhir. Kini ia sudah duduk di kelas XII dan akan lebih fokus menghadapi Ujian Nasional.

Aku belum beranjak dari dudukku, sementara yang lain sudah keluar dari

ruangan. Kuperhatikan Kak Arka sedang merapikan alat-alat yang dijadikan peraga dalam rapat evaluasi tadi, kemudian menyimpannya ke dalam lemari.

Kuberanikan diri untuk memulai percakapan. Sampai kapan pun suasana canggung ini tidak akan hilang bila tidak ada seorang pun di antara kami yang mulai bersuara.

“Kak Arka, yang kemarin itu ....” Kalimatku menggantung, karena aku bingung harus bagaimana menjelaskannya.

“Kamu belum pulang?” tanyanya dingin sambil menatap ke arahku. Ia baru saja mengunci lemari yang berisi peralatan OSIS. “Mungkin aja udah ada yang nunggu kamu di depan,” lanjutnya masih dengan nada dingin.

“Bukannya kita janjian nonton bareng setelah acara pensi berakhir?”

“Oh, soal itu. Lupain aja!” sahutnya enteng sambil berjalan meraih tas ranselnya di atas meja bundar.

“Lupain? Kenapa?” tanyaku cepat. Berminggu-minggu aku menantikan bisa jalan berdua dengan Kak Arka dan dia dengan mudahnya menyuruhku untuk melupakannya.

“Aku nggak suka jadi orang ketiga!” tegasnya dengan nada penekanan di dua kata terakhir.

“Kak Arka salah paham. Yang kemarin itu—”

“Udah dulu, ya. Kalo kamu belum mau pulang, aku yang pulang duluan. Aku titip kunci ruang OSIS.” Kak Arka meletakkan sebuah kunci di atas meja bundar. “Jangan lupa dikunci, ya!” tambahnya lagi, lalu berjalan menuju pintu keluar dan menghilang di balik pintu tanpa kata-kata tambahan.

“Kak Arka, tunggu!” Aku berteriak percuma. Cowok itu tampaknya enggan untuk mendengar penjelasanku.

Sekarang aku bisa apa? Aku telah kehilangan perhatian dan juga senyumannya. Semuanya gara-gara cowok aneh itu. Bisa-bisanya dia melontarkan ucapan yang tak masuk akal.

Entah berapa lama aku belum juga beranjak dari ruangan ini. Ingin rasanya agar semua kembali normal. Tapi, sampai saat ini aku belum menemukan cara yang tepat untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

"Belum pulang?"

Suara seseorang dari arah pintu membuatku menoleh ke sana. Aku melihatnya berdiri di sana, si cowok aneh yang menyebabkan kesalahpahaman ini. Cukup lama ia bersandar di pintu dengan gayanya yang sok keren. Tas ransel menggantung sebelah di pundak kanannya.

Aku tak berniat untuk menanggapi pertanyaannya.

Beberapa saat kemudian Jovan melangkah masuk dan duduk tepat di depanku tanpa kupersilakan. Satu hal yang bisa kusimpulkan dari cowok ini selain aneh ia juga tidak punya sopan santun.

“Mau apa lagi?” tanyaku ketus. Kurasa aku tidak bisa bersikap ramah dan memang tak seharusnya baik terhadap orang ini.

Ia tersenyum kecil sambil menatapku dengan sangat tenang, seolah nada ketusku tak berpengaruh sama sekali baginya.

“Sengaja nunggu gue selesai kelas tambahan, ya?”

Tebakannya barusan membuatku ternganga tak percaya. Satu lagi fakta yang bisa kutambahkan. Dia-terlalu-percaya-diri!

“Kebetulan. Sepertinya kita perlu bicara,” kataku berusaha tak terpengaruh dengan sikapnya. Lagi pula aku merasa perlu meluruskan masalah ini.

Kali ini dia yang diam, menunggu perkataanku selanjutnya. Namun, sikap dan gayanya masih sangat tenang.

“Begini,” aku mencoba memulai topik. “Menurut gue kejadian kemarin di aula sama sekali nggak masuk akal. Kita nggak saling kenal. Dan, gue yakin lo juga nggak tahu siapa nama lengkap gue dan hal lainnya tentang gue. Jadi —”

“Sabrina Nayla Astami, satu Mei, bintang Taurus, golongan darah AB.”

Aku mendelik tak percaya mendengar informasi pribadi tentangku dari mulutnya. Bagaimana dia bisa tahu semua itu?

“Lo nguntit gue, ya?” tebakku setengah berteriak. Punggungku menempel di sandaran kursi dengan spontan, mendadak ngeri dengan ucapanku sendiri.

Bukannya menjawab, Jovan malah tertawa cukup lama sebelum akhirnya menyahut, “Lo pikir gue kurang kerjaan?”

“Terus lo bisa tahu dari mana?” Aku menegakkan kembali bahuku, bersiap

mendengar jawaban yang masuk akal darinya.

Tawanya mulai reda dan matanya masih memperhatikan ekspresi wajahku yang seolah lebih lucu dari badut di pertunjukan sirkus. Beberapa detik kemudian ia menunjuk sesuatu yang berada tepat di belakangku dengan dagunya.

Keningku berkerut, lalu menoleh ke belakang sesuai petunjuknya. Di belakangku ada papan berukuran besar yang memperlihatkan struktur jabatan OSIS beserta profil pengurusnya. Di sana tercantum data pribadiku yang tadi disebutkannya.

Aku berbalik menatapnya. Sempat merasa lega karena ia bukan seorang penguntit.

“Tetap aja!” tegasku kemudian. “Biarpun sekarang lo tahu sedikit tentang gue, gue tetap nggak tahu apa-apa tentang lo selain nama panggilan lo—”

“Jovan Malik Hartanta, lima belas April, bintang Aries, golongan darah B.”

“Hah?” Aku kembali dibuat terkejut dengan ucapannya. Orang ini suka sekali memotong pembicaraanku.

“Apa lagi yang mau lo tahu tentang gue?” Gayanya percaya diri sekali. Sambil bersedekap dan bersandar di kursinya, ia menatapku seolah siap menerima pertanyaan apa pun tentangnya.

Aku kehabisan ide meladeni sikap percaya dirinya yang terlalu tinggi. “Lo udah nggak waras?!” Aku mulai hilang kesabaran. Rupanya Jovan tidak sedingin yang orang-orang kira selama ini. Buktinya cowok di depanku ini terus-terusan melontarkan kalimat yang membuatku jengkel.

Lagi-lagi ia bersikap seolah tak terpengaruh sama sekali dengan sindiranku.

“Apa yang bikin lo keberatan? Gue bahkan nggak keberatan sama sekali!” katanya masih dengan sikap yang sangat tenang.

“Jelas aja gue keberatan! Karena ulah lo, sikap Kak Arka ke gue jadi berubah. Lagi pula, apa lo nggak mikirin—”

“Gue belum punya pacar. Dan, gue nggak keberatan lo jadi pacar gue.”

“Tapi gue keberatan! Lo nggak pernah mikir kalo ada orang lain yang gue suka, kan?”

“Itu nggak penting. Lama-lama lo juga bakal suka sama gue,” ucapnya dengan sangat-sangat percaya diri.

“Gila! Lo bener-bener udah nggak waras! Gimana bisa lo anggap seolah gue nyatain cinta ke lo. Padahal, lo tahu sendiri surat itu bukan punya gue!” Emosiku mulai terpancing.

Dia selalu saja tersenyum menatapku. Apa menurutnya aku akan semakin lucu bila dalam keadaan marah seperti saat ini?

“Dan, mungkin aja surat itu bukan buat lo!” timpalku lagi.

“Lo lupa atau pura-pura lupa, sih? Di surat itu lo tulis nama lengkap gue dan sebut gue sebagai pangeran impian lo. Masih mau nyangkal?”

Aku hampir hilang kesabaran dibuatnya. Bagaimana bisa aku menulis kata-kata menggelikan seperti itu untuknya.

“Surat itu bukan gue yang tulis. Lo juga pasti nggak temuin nama gue di sana, kan? Jadi, jangan sok ambil kesimpulan sendiri!” kataku masih berusaha sabar, tapi suaraku terdengar penuh penekanan di mana-mana.

Dia terkekeh lagi kemudian menyangkal, “Mana ada maling yang mau ngaku!”

“Maling?” Aku mengulang kata itu. “Kenapa jadi samain gue sama maling?” Amarahku lagi-lagi terpancing.

Tawanya mulai mereda. Jovan melirik jam tangan yang melingkar di tangannya, kemudian beranjak dari duduk. “Udah sore, belum mau pulang?”

Apa-apaan ini? Dia sama sekali tidak menanggapi ucapanku. Tujuan awalku berdebat dengannya adalah untuk meluruskan permasalahan di

antara kami. Tapi, sifatnya sampai akhir menunjukkan seolah ia tidak terpengaruh sedikit pun dengan kejadian kemarin dan tetap memaksaku menyandang status sebagai pacarnya.

"*Okay*, gue ngerti," ucapnya sambil mengangguk. "Gue akan sabar menunggu sampai lo ikhlas menerima kenyataan ini. Kalo gitu gue balik duluan. *Bye*."

Sebenarnya apa yang ada di otak cowok itu? Mengapa ada orang yang terlahir dengan tingkat percaya diri yang tinggi seperti dia? Dia pikir aku akan menyukainya? Dia pasti terlalu banyak bermimpi!

Chapter 4

Seenaknya

"Makin didiamkan, makin jadi tingkahnya."

Sudah dua hari sejak kejadian surat cinta misterius di aula waktu itu. Aku berusaha bersikap sewajarnya seolah tidak peduli. Walau tidak bisa kumungkiri, kejadian itu masih jadi bahan perbincangan hangat hingga hari ini. Aku memilih menutup mata dan telinga, berharap gosip ini cepat mereda.

Aku berusaha memperbaiki hubunganku dengan Kak Arka. Berbagai cara akan kulakukan. Seperti saat ini contohnya. Siang ini di lapangan basket sekolah sedang ada pertandingan olahraga antarkelas. Kebetulan Kak Arka adalah salah seorang yang diturunkan untuk bertanding. Aku turut serta berdiri di pinggir lapangan bersama lautan siswa lainnya untuk menyaksikan pertandingan seru ini.

Aku memandang ke sekeliling dan menyadari setiap kali Kak Arka bertanding olahraga selalu banyak yang ingin menyaksikan. Memang pesona Kak Arka luar biasa.

Pertandingan sudah dimulai sejak beberapa menit lalu, aku berupaya menarik perhatian Kak Arka ketika cowok itu menoleh ke arahku. Kulambaikan tanganku sambil tersenyum lebar. Namun, bukannya balasan senyum dari orang yang kuharapkan, seseorang sengaja berdiri di dekat Kak Arka sehingga menghalangi pandanganku. Kusadari dia cowok aneh yang menganggapku menyatakan cinta di aula waktu itu.

Jovan menatapku yang entah mengapa seolah menuntun tatapanku untuk mengikuti setiap gerakannya. Cowok itu dengan gesit merebut bola

dari tim lawan kemudian menggiring bola hingga mendekati ring dan langsung melakukan tembakan *3 point*. Bola itu masuk tanpa menyentuh bibir ring. Semua penonton bersorak. Penonton di sudut kanan dekat koridor kantin adalah yang paling heboh. Aku menoleh ke sana, dan mendapati si kakak kelas bawel yang menegurku di aula waktu itu ada di sana. Kak Merry dan teman-temannya bersorak meneriakkan nama Jovan dengan sangat nyaring. Satu hal yang bisa kusimpulkan, dia sedang berusaha menarik perhatian Jovan.

"Gila, Kak Jovan keren banget!" teriak Shinta yang berdiri di sebelahku.

Mataku kembali tertuju ke lapangan. Kuperhatikan, Jovan sama sekali tidak menoleh ke arah sekumpulan kakak kelas yang heboh itu. Justru ia tengah asyik menyambut *high five* dari rekan-rekan setimnya sambil sesekali tersenyum kepadaku sambil melambaikan tangan. *What?* Tunggu! Aku melirik ke kiri dan kananku. Orang-orang di sekelilingku menyadari sikap manis Jovan untukku. Mereka bersorak menggodaku yang tidak kutanggapi dengan reaksi apa pun.

Waa

Sekumpulan kakak kelas yang heboh tadi juga sudah tidak terdengar lagi suaranya. Aku menoleh ke sana, melihat Kak Merry dan teman-temannya kompak menatapku dengan tatapan tak suka.

"Lo pakai guna-guna apa sih, Sa? Bikin iri aja!"

Aku berniat menyangkal candaan Shinta, tapi perkataan Sari di sampingku membuatku menoleh cepat padanya.

"Sa, Kak Arka ngelihatin lo," bisiknya.

Spontan aku menoleh ke lapangan dan mencari sosok itu. Pandangan kami bertemu hanya dua detik, karena setelahnya Kak Arka harus beranjak ke posisi untuk memulai kembali pertandingan.

Apa maksud tatapannya tadi? Apa dia salah paham lagi? Jalas-jelas aku sama sekali tidak menanggapi lambaian tangan Jovan. Aku berdiri di sini justru untuk menyemangati Kak Arka.

Kejadian tadi terulang beberapa kali setiap kali Jovan mencetak angka. Aku masih tak menanggapi. Aku justru cemas karena menyadari Kak Arka tidak seperti biasanya. Ia tampak tidak bersemangat dan sering kali melakukan kesalahan sendiri dengan mengoper bola ke tim lawan. Seperti ada yang mengganggu pikirannya.

Waktu jeda pertandingan tiba, aku melangkah masuk ke lapangan untuk menyusul Kak Arka. Dengan membawa sebotol air mineral dingin, mataku tak pernah lepas menatap wajah tanpa semangat itu. Aku berniat memberikan semangat untuknya.

Belum juga sampai ke tempat orang yang kutuju, seseorang menghalangi langkahku, kemudian dengan seenaknya merebut air mineral di tanganku dan meneguknya dengan rakus. Aku memandang orang itu dengan penuh emosi. Jovan selalu saja bertindak seenaknya terhadapku.

"Makasih." Jovan mengulurkan kembali botol air mineral yang isinya tinggal seperempat kepadaku.

"Siapa yang suruh lo minum ini? Emangnya ini buat lo?" tanyaku marah.

Jovan menanggapi dengan sangat tenang. "Emangnya buat siapa lagi? Pacar lo kan cuma gue."

"Pacar? Gue bukan pacar lo!"

"Iya, iya, nanti kita pulang bareng. Nanti gue ke kelas lo."

Keningku berkerut. Perkataannya sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Sebelum aku memakinya lagi, ia telah lebih dulu memutar bahuku dan mendorongku pelan untuk menjauh dari lapangan.

"Kita ngobrol lagi setelah pertandingan ya, Sayang. Bahaya kalau kamu ada di lapangan. Pertandingan udah mau mulai."

Aku ternganga di pinggir lapangan. Setelah aku berbalik, Jovan sudah berlari ke tengah lapangan, bergabung dengan teman-temannya. Ia membiarkanku kembali menjadi pusat perhatian orang-orang di sekelilingku. Aku yakin Jovan sengaja menambahkan kata "Sayang" agar didengar banyak orang, sehingga membenarkan gosip yang beredar bahwa kami pasangan.

Oh my God!

Sudah seminggu berlalu. Niat awalku untuk bersikap sewajarnya dan seolah kejadian di aula waktu itu tidak pernah terjadi, nyatanya hanya mampu kususun sebatas rencana. Sikap Jovan sangat bertolak belakang dengan

niatku. Walaupun berkali-kali aku menghindar, ia selalu bisa membalikkan keadaan dan membuatku jadi pusat perhatian bersamanya.

Dan lagi, hampir setiap hari ia selalu menungguku di depan kelas selepas bel pulang berbunyi. Dia selalu menawariku pulang bersama dan tentu saja selalu kutolak. Dia tidak memaksa dan selalu berkata, *"Gue akan menunggu sampai lo ikhlas menganggap semua kejadian ini nyata. Hati-hati di jalan."*

"Sa, lo nggak ngerasa kalo sikap Kak Jovan itu beda banget?"

Pertanyaan Shinta barusan menyadarkanku dari lamunan. Aku menghentikan aksi aduk-mengaduk tak berkesudahan yang kulakukan pada semangkuk mi ayam di atas meja kantin.

"Beda gimana? Sama aja!" sahutku tak tertarik dengan topik itu.

"Kak Jovan kan terkenal dengan sikapnya yang sedingin es sama cewek. Tapi, kenapa sama lo enggak, ya?" tanya Shinta heran. Ia kini mengikuti aksi yang kulakukan tadi, mengaduk-aduk mi ayam yang kuyakini belum sama sekali dicicipinya.

"Gue nggak paham definisi beda yang lo maksud itu. Setahu gue, tuh orang keras kepala, susah banget dibilangin. Dan, yang jelas PD-nya kebangetan! Heran gue, ada ya orang kayak dia? Dia pikir semua cewek pasti suka sama dia?" curhatku sambil mulai menyantap mi ayam kantin favoritku.

"Sepertinya lo udah mulai nyaman jadi pacarnya."

"Uhuk! Uhuk!" Aku tersedak makananku sendiri karena mendengar kalimat Sari yang datar, tapi menusuk. Temanku yang satu itu memang jarang bicara. Dan biasanya, sekalinya bicara suka menyimpulkan sesuatu seenaknya. Beruntung ia sigap memberiku air mineral gelas yang terpajang di meja kantin sebelum aku mati di tempat.

"Lo nggak apa-apa, kan, Sa?"

Aku mengangguk sambil meneguk cepat air mineral hingga habis satu

gelas. Aku merasa lebih lega sekarang.

“Yang bener aja, Sar! Lo lihat gue nyaman dari mana? Jelas-jelas gue selalu menghindar kalo ada dia!” belaku mati-matian. Jelas saja, aku hampir mati tersedak tadi. “Gue nggak akan mudah luluh walau dia kirimin gue pesan ucapan selamat malam tiap malam, nawarin pulang dan berangkat sekolah bareng tiap hari, atau hal apa pun!”

“Kak Jovan kirimin lo pesan tiap malam?” tanya Shinta dengan ekspresi terkejut yang kujawab dengan anggukan. Gawat, sifat keponya kumat. “Dan, lo balas pesannya? Kalian *chatting*-an tiap malem?”

“Nggak ada satu pun pesannya yang gue bales. Gue nggak mau dia jadi besar kepala dan mengira gue sudi terima kenyataan status sebagai pacarnya.”

Aku mulai kembali melahap mi ayam milikku yang hampir habis sambil melirik santapan milik Shinta. “Lo nggak makan? Mi ayam lo udah bengkak tuh. Dari tadi cuma diaduk-aduk aja.”

Shinta nyengir menyadari kenyataan ucapanku barusan. Akhirnya, ia mulai memakan mi ayam miliknya.

“*BTW*, gue masih penasaran deh sama pemilik asli surat cinta itu. Kenapa dia nggak muncul-muncul, ya?” tanyaku heran. “Sar, lo masih ingat nggak siapa yang duduk di dekat kita waktu acara pensi kemarin?”

Sari menggeleng tidak yakin. “Yang gue ingat cuma Kak Merry sama gengnya duduk terpisah 2 bangku dari kita. Terus sama Cindy yang titip buku tugas Shinta ke lo.”

Aku masih berusaha mengingat orang-orang di dekatku waktu itu.

“Lagi pula pas akhir acara, banyak banget orang yang lewat depan kita buat keluar gedung. Jadi, susah kalo mau pastiin surat itu punya siapa,” lanjut Sari berasumsi.

“Benar juga.” Aku menghela napas dengan gusar. Bagaimana caraku

menyelidikinya? Satu-satunya cara yang terlintas dalam pikiranku saat ini adalah meminta surat itu pada Jovan untuk kuselidiki lebih lanjut. Semoga cowok itu mau kuajak bekerja sama.

"*BTW*, gimana hubungan lo sama Kak Arka?" Pertanyaan dadakan Shinta seketika membuatku murung. Satu yang jelas, sejak kejadian di aula waktu itu Kak Arka seolah menjaga jarak denganku. Penjelasanku tidak ia terima begitu saja, karena sikap Jovan berhasil meyakinkan siapa saja bahwa kami benar-benar pasangan.

Benar-benar menyebalkan!

Chapter 5
Soal Misterius

"Ibarat bilangan, aku tidak lebih besar dari bilangan prima yang habis dibagi 5 setelah ditambah bilangan prima terkecil.

<3

Aku berdiri cukup lama di depan kelas XII IPA 1, menunggu seseorang keluar. Bel pulang sudah berbunyi sekitar dua jam yang lalu, dan selama itu pula aku menunggu di depan pintu kelasnya. Ujian Nasional yang tinggal sebentar lagi membuat siswa siswi kelas XII wajib mengikuti kelas tambahan pada hari-hari tertentu.

Pintu itu akhirnya terbuka, seorang guru yang tak kutahu namanya muncul pertama disusul siswa siswi di belakangnya. Dengan sigap aku mendekat ke pintu untuk menyambut seseorang yang sangat ingin kutemui.

“Cari Jovan, ya?” seorang siswa berkacamata bertanya kepadaku yang sejak tadi sibuk mengamati satu per satu orang yang keluar dari kelas. “Gue panggilin, ya!” ucapnya sambil berbalik.

“Bukan, bukan!” cegahku secepat mungkin. Aku menarik tangannya hingga ia kembali berbalik menghadapku. “Kak Arka-nya ada?” tanyaku kemudian.

Cowok berkacamata itu tampak heran mendengar pertanyaanku. Mungkin ia bingung mengapa aku mencari Kak Arka, sementara gosip yang beredar kini aku pacarnya Jovan.

“ARKA, ADA YANG NYARIIN, NIH!” teriaknya dengan sangat lantang, kemudian berlalu pergi setelah aku mengucapkan terima kasih kepadanya.

Aku menoleh ke dalam kelas. Hanya tinggal beberapa orang yang ada di dalam, dan aku dengan cepatnya bisa menemukan Kak Arka yang masih duduk di kursinya, sedang bersiap untuk pulang.

Tidak berapa lama, Kak Arka sudah muncul di hadapanku, menatapku dengan sangat dingin.

“Ada apa?” tanyanya dengan nada yang hampir tak bisa kukenali. Ke mana Kak Arka yang dulu? Yang selalu menyapaku dengan lembut sambil tersenyum?

“Aku udah beli tiket nonton sore ini untuk dua orang. Kita nonton bareng, yuk,” ajakku dengan ekspresi berseri-seri sambil memperlihatkan tiket nonton, yang kupesan melalui aplikasi *online*, di layar ponselku.

Kak Arka melirik tiket di layar ponselku dengan malas. “Kenapa kamu ngajak aku? Pacar kamu masih ada di dalam tuh!” ucapnya sambil menunjuk ke dalam kelas dengan dagunya.

Aku ikut menoleh ke dalam kelas. Seketika itu juga aku langsung bisa menangkap tatapannya yang tajam di mataku. Jovan sedang berjalan menuju pintu kelas untuk menghampiri kami.

“Perlu aku jelasin berapa kali, sih? Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa!” kataku yang telah kembali menatap Kak Arka.

“Udah nunggu lama?” tanya Jovan tiba-tiba yang sudah sampai tepat di hadapanku. “Kita jadi nonton, kan?”

“Eh?” Aku tersentak mendengar pertanyaan-pertanyaan anehnya. Dan, sebelum aku berhasil menimpali pertanyaannya, Jovan dengan tiba-tiba merangkul bahuku dan menyeretku menjauh dari kelasnya.

“Ayo, kita jalan sekarang!” perintahnya sambil masih berusaha memonopoli langkahku.

“Tunggu! Apa-apaan sih, lo?” Aku meronta, tapi Jovan semakin mengeratkan rangkulannya yang kini sampai ke leherku, sehingga

membatasi pergerakanku bahkan untuk sekadar menoleh ke belakang.

Apa yang akan dipikirkan Kak Arka kali ini? Pasti dia akan salah paham lagi.

Cukup lama Jovan mendominasi arah langkahku, sampai akhirnya aku berhasil membebaskan diri di belokan lorong menuju gerbang sekolah.

"Lo apa-apaan, sih?" bentakku kesal dengan sikapnya.

Jovan menatapku dingin, tatapan yang pernah kulihat saat mata kami bertemu untuk kali pertama di aula beberapa waktu yang lalu. Ia meraih tanganku dan kembali melakukan usahanya untuk menyeretku. Bukan ke arah gerbang sekolah, tapi kali ini kami sudah berbelok ke sudut sekolah yang jarang sekali dilalui orang.

Aku tidak bisa melawan hingga akhirnya ia melepaskan tanganku ketika tiba di ruang kelas di samping gudang yang sudah tidak terpakai.

"Sakit!" Aku merintih kesakitan sambil memegang pergelangan tanganku yang sedikit memerah.

Jovan menatapku cukup lama. Ekspresi wajahnya tampak menyesal ketika melihat kemerahan di tanganku. Kemudian, satu kata yang keluar dari mulutnya membuatku hampir tidak percaya.

"Sorry."

Sepertinya aku salah dengar. Karena beberapa saat kemudian, ia kembali pada karakter awalnya.

"Kita perlu bicara!" katanya dengan nada penuh tekanan.

Kenapa dia yang kelihatan lebih marah?

"Lo ngajak cowok lain nonton, padahal lo udah punya pacar!" katanya dengan napas memburu.

"Cuma lo aja yang anggap gue pacar lo. Gue sama sekali nggak anggap lo apa-apa!" Emosiku jadi ikut terpancing.

Jovan masih menatapku tanpa kedip cukup lama, dadanya naik turun

seperti sedang mengatur napasnya sendiri. Kemudian ia membuang muka, tapi hanya beberapa saat. Setelahnya ia kembali menatapku tajam.

"Apa sih yang lo suka dari Arka?" nada suara Jovan terdengar dibuat-buat serendah mungkin. Ia berusaha meredam emosinya yang meluap-luap yang justru kini terpancar jelas di manik matanya.

"Banyak!" ucapku meyakinkan. "Kak Arka baik, perhatian, penyabar, keren, calon pasangan yang didambakan semua cewek." Sekalian saja kulemparkan kenyataan telak yang menurutku semuanya bertolak belakang dengan kepribadian cowok yang kini ada di hadapanku.

"*Okay*!" Jovan mengangguk berkali-kali. Suaranya pelan seperti memang ditujukan untuk dirinya sendiri. "Kayaknya lo emang susah untuk terima kenyataan status lo sekarang."

"Gue emang bukan pacar lo!" kataku menegaskan.

"*Okay*, gue nggak bisa maksa lo. Lo mau putus dari gue? Gue akan sanggupin keinginan lo, asal lo bisa jawab pertanyaan dari gue dengan benar!"

Aku hanya diam mendengarkan kata-kata aneh yang dilontarkannya. Semuanya terasa membingungkan bagiku. Apa memutuskan hubungan perlu serumit ini? Lagi pula aku tidak pernah menganggap kami memang benar-benar pacaran hanya karena kejadian konyol di aula waktu itu.

Jovan berbalik dan berjalan mendekati *white board* yang terlihat sudah berdebu. Ia meraih spidol hitam di sudut *white board* itu dan mulai mencoret-coret sesuatu di sana.

Aku menunggu dengan sangat penasaran. Sebenarnya pertanyaan apa yang akan diajukannya sampai harus menuliskannya di *white board*?

Sekitar sepuluh detik kemudian Jovan berbalik menghadapku setelah meletakkan spidol yang baru saja digunakannya ke tempat semula.

Aku memperhatikan hasil coretannya di papan itu setelah Jovan sedikit

menyingkir dari sana, membuatku dapat melihat jelas angka-angka dengan tanda-tanda yang menyerupai rumus matematika.

$$12x - 3 (2i - 5y) > 2 (6x - 9u) + 15y$$

"Gue akan sanggupin keinginan lo, kalo lo bisa sederhanakan pertidaksamaan ini!"

Penjelasannya barusan semakin membuatku bingung. Bagaimana dia bisa tahu kalau matematika adalah kelemahanku? Ternyata berurusan dengan juara olimpiade matematika tingkat SMA benar-benar memusingkan.

12x - 3(2x - 5y) > 2(6x - 9y) + 15y

“Gampang, kan? Kasih tahu gue kalo lo udah dapat jawabannya.” Jovan melangkah ke arah pintu setelah mengatakan itu.

Aku masih tak bersuara saking takjubnya melihat soal di *white board* yang baru saja dikatakan mudah oleh Jovan. Tentu saja soal itu sangat mudah bagi juara olimpiade matematika, tapi terasa sangat menyiksa bagiku yang benci matematika.

“Oh iya,” Jovan menghentikan langkahnya tepat di depan pintu dan berbalik bersamaan dengan aku yang juga baru saja berbalik menghadapnya. “Lo bilang Arka itu baik dan perhatian?” tanyanya dengan nada meremehkan. “Ibarat nilai dalam statistika, dia itu adalah nilai yang paling sering muncul!”

Keningku semakin berkerut mendengar kata-katanya. Apa katanya tadi? Nilai dalam statistika?

“Maksudnya apa?” teriakku ke arahnya. Namun terlambat, Jovan sudah menghilang di balik pintu, dan sukses membuat kepalaku pusing luar biasa karena soal pemberiannya dan juga perkataan aneh ala matematika.

Chapter 6
Modus

"Ibarat nilai dalam statistika,
dia adalah nilai yang paling sering muncul.

"Mbak, kalo buku pembahasan tentang statistika ada di sebelah mana?" tanyaku kepada wanita muda penjaga perpustakaan sekolah. Aku tidak tahu siapa namanya karena sejak masuk ke sekolah ini, baru kali ketiga aku menginjakkan kaki di perpustakaan.

"Oh, matematika ya? Di rak sebelah kanan, Dik," katanya ramah sambil menunjuk ke sisi kiri belakangku.

"Makasih, Mbak."

Aku berlalu sesuai petunjuk yang diberikan petugas perpustakaan tadi, kemudian mulai sibuk mencari buku pelajaran matematika yang membahas tentang statistika. Kata-kata aneh ala matematika yang dilontarkan Jovan kemarin membuatku penasaran. Terlebih hal itu dikaitkan dengan Kak Arka.

Ulah Jovan kemarin mengakibatkanku gagal nonton berdua dengan Kak Arka. Akhirnya, aku memberikan tiket nonton itu untuk Shinta dan Sari yang disambut keduanya dengan riang gembira. Apalagi Shinta. Ia sempat bergurau, *Sering-sering aja begini.*

"Ketemu!" kataku riang pada diri sendiri. Kubawa buku itu dan duduk di kursi terdekat.

Aku langsung melompat membuka halaman pembahasan tentang statistika, kemudian dengan bantuan jari telunjukku berusaha membaca pengertiannya dengan cermat.

"Ini dia. Nilai yang paling sering muncul dalam statistika disebut modus." Aku menghentikan kegiatan membacaku. "Modus?" ulangku sekali lagi. "Apa yang dimaksudnya itu perhatian Kak Arka kepadaku hanya modus?"

Aku menatap soal pemberian Jovan yang telah kusalin rapi pada selembar kertas. Entah sudah berapa lama aku hanya duduk di meja belajar kamarku dan merasa bingung harus diapakan angka-angka itu.

Sempat terlintas di kepalaku untuk mengabaikannya saja. Mengapa aku harus berpikir sekeras ini hanya untuk putus darinya? Putus dari hubungan yang kurasa tidak pernah kumulai.

Ting!

Bunyi singkat ponselku menarik perhatianku. Kuraih ponselku di sudut meja dan mendapati ada sebuah pesan masuk dari cowok aneh itu lagi.

Gimana? Udah ketemu hasilnya?

Kukembaikan ponselku ke tempat semula dengan sedikit membanting. Kesal rasanya mendapat pesan yang sama hampir setiap malam dari si pemberi soal.

Seperti malam-malam sebelumnya, aku selalu bersemangat untuk memecahkan soal ini setelah membaca pesan singkatnya. Rasanya aku ingin cepat-cepat terbebas sepenuhnya dari cowok menyebalkan itu. Namun, lagi-lagi berakhir sama seperti malam-malam sebelumnya. Kertas soal itu selalu bersih tanpa apa pun yang bisa kutambahkan di sana.

Selalu kejadian yang sama setiap malam, aku berakhir terlelap di atas meja belajar dengan beralaskan soal membingungkan itu. Kemudian membuatku menyesal ketika terbangun di pagi hari dan bertekad akan benar-benar memecahkannya malam nanti. Begitu seterusnya.

Ting!

"Dari siapa? Kak Jovan?" tanya Shinta yang baru saja melihatku membuka pesan singkat di ponselku. Aku hanya mengangguk pelan. "Dia bilang apa?" tanyanya penasaran.

"Masih sama seperti kemarin-kemarin. Mau tahu perkembangan gue ngerjain soal dari dia," kataku malas. Aku hampir frustrasi karena belum juga bisa memecahkan soal itu.

Aku sudah menceritakan pada Sari dan Shinta tentang soal misterius dari Jovan. Dan, seperti dugaanku, tidak banyak yang bisa kuharapkan dari mereka. Karena kemampuan matematika mereka sama payahnya sepertiku.

"Kenapa lo nggak minta bantuan Nadia aja? Dia, kan, paling jago matematika di kelas kita."

Aku menoleh cepat ke arah Sari yang baru saja bersuara. Ide yang bagus! Mengapa tidak terpikirkan olehku sejak awal?

"Benar juga!"

Aku bangkit dan berjalan mendekati Nadia yang sedang membaca buku berisi rumus-rumus. Aku menelan ludah ketika menyadari bacaannya berat sekali. Berbeda sekali denganku yang lebih memilih mengobrol santai untuk mengisi jam pelajaran kosong seperti saat ini.

"Nadia, boleh minta tolong, nggak?" kataku yang sudah berdiri di sampingnya.

"Mau minta tolong apa?" tanyanya sambil menoleh sekilas ke arahku, kemudian kembali asyik menatap rumus-rumus memusingkan di bukunya. Seolah rumus-rumus itu jauh lebih menarik daripada apa pun.

"Bisa bantu gue pecahin soal ini?" Aku mengulurkan selembar kertas berisi soal yang kumaksud.

Nadia menutup buku kumpulan rumus miliknya dan menyambut kertas pemberianku. Teman sebangkunya—Anis—ikut melirik kertas itu, tampak penasaran.

"Soal dari siapa?" tanya Nadia kepadaku.

"Dari seseorang. Dari kemarin-kemarin gue nggak bisa jawab soal itu, makanya gue minta tolong lo bantuin gue. *Please!*" Aku memohon.

"*Okay*, tapi nanti ya. Gue lagi ngafalin rumus Fisika."

"Iya, nggak apa-apa, Nad. Kalo lo lagi ada waktu aja ngerjainnya. Makasih, ya." Aku semringah. Akhirnya, sebentar lagi aku akan terbebas dari cowok menyebalkan bernama Jovan.

Aku berbalik menuju kursiku dengan sangat ceria. Shinta dan Sari ikut ceria setelah kuceritakan bahwa Nadia bersedia memecahkan soal itu untukku. Senangnya. Aku tidak sabar menunggu untuk memberikan hasilnya pada Jovan. Ingin sekali aku melihat ekspresi terkejutnya karena mengira aku tidak bisa memecahkan soal itu. Walaupun ia pernah bilang bahwa aku harus memecahkannya sendiri, biar saja. Ia juga tidak tahu jika aku meminta bantuan orang lain.

Sepuluh menit kemudian Nadia menghampiri mejaku yang langsung kusambut dengan senyuman lebar.

"Udah selesai? Cepat banget," kataku berseri-seri.

"Soal ini dari Kak Jovan, ya?" tebaknya sambil menatap kembali kertas berisi soal yang tadi kuberikan kepadanya.

Bagaimana dia bisa tahu? Akhirnya, aku hanya mengangguk kecil setelah senyum lebarku menciut mendengar nama menyebalkan itu.

Nadia menoleh ke belakang, ke arah mejanya. Anis dan beberapa temannya yang duduk di barisan paling depan itu seketika bersorak dengan nada menggoda ke arahku. Keningku berkerut karena tak mengerti dengan sikap mereka.

“Jadi, mana jawabannya?” tanyaku akhirnya pada Nadia yang sudah kembali menghadapku.

Nadia meletakkan kertas itu di atas mejaku sambil berkata, “Soal ini harus lo yang pecahin sendiri biar seru!”

“Hah?” Aku masih tidak mengerti maksud perkataan Nadia tadi. Kulirik kertas itu di atas meja. Masih bersih. Soal yang kutulis di kertas itu masih belum didampingi oleh jawaban atau bahkan coretan-coretan lainnya.

Nadia kini berbalik dan menjauh dari mejaku.

“Nad, kasih tahu dong. Pelit banget, sih!” Teriakanku tidak juga diindahkannya. Nadia kini duduk di kursinya sambil tertawa-tawa bersama teman-temannya sambil sesekali menoleh ke arahku. “Apa sih maksudnya?” tanyaku masih kebingungan.

Aku melirik Shinta dan Sari yang juga memperlihatkan ekspresi bingung sama sepertiku.

“Orang pintar terkadang pelit, ya!” kataku berani menyimpulkan.

“Kalo gitu minta tolong Pak Rony aja!”

Usulan Sari barusan lagi-lagi membuatku menoleh cepat ke arahnya. Idenya selalu bagus. Benar juga! Seorang guru pasti mau menjawab pertanyaan muridnya dengan senang hati. Apalagi soal ini sesuai dengan bidang keahliannya sebagai guru Matematika.

“Ayo, kita cari Pak Rony!” ajakku kepada kedua sahabatku. Kami langsung keluar kelas berniat mencari guru Matematika kami di ruang guru dengan tidak lupa membawa serta kertas soal.

Kami benar-benar beruntung. Sebelum sampai di ruang guru, kami mendapati Pak Rony baru saja keluar dari sana dengan membawa beberapa buku tebalnya. Sepertinya ia berniat menuju kelas yang akan diajarnya.

“Pak Rony!” panggilku setengah berteriak.

Yang kupanggil menoleh dan menatapku yang baru saja berhenti tepat di

depannya disusul Shinta dan Sari di sampingku dengan kening berkerut.

"Kenapa kalian lari-larian di lorong, S3? Sabrina, Shinta, Sari?"

Kami bertiga kompak menyeringai mendengar nama julukan khas Pak Rony untuk kami.

"Maaf, Pak. Saya mau tanya tentang soal matematika, boleh ya, Pak?" pintaku sambil mengatur napasku yang tersengal-sengal karena kelelahan sehabis berlari tadi.

"Soal yang mana?" tanya Pak Rony masih dengan kening berkerut.

"Ini." Aku mengulurkan soal yang langsung disambutnya. "Bapak bisa bantu jawab soal itu, kan?"

Untuk beberapa saat, Pak Rony tidak menjawab. Ekspresi wajahnya tampak sangat serius memperhatikan soal yang kuberikan. Akhirnya aku ikut diam, berusaha untuk tidak mengacaukan konsentrasinya.

Beberapa saat kemudian ekspresi serius di wajah Pak Rony mulai sirna, digantikan dengan sebuah senyuman yang tidak kumengerti. Ia mengembalikan soal itu padaku masih sambil tersenyum.

"Jadi, jawabannya apa, Pak?" tanyaku heran.

"Pasti soal itu dari pacarmu, ya?" tebak Pak Rony yang tidak juga mengakhiri senyumannya. "Kamu coba pecahkan sendiri. Bapak mau mengajar dulu," lanjutnya sambil berbalik. "Dasar anak muda zaman sekarang, makin kreatif saja!" gumamnya yang masih bisa kudengar dengan jelas.

Aku mematung di tempatku berdiri. Apa sih maksud dari senyuman Nadia dan Pak Rony tadi?

Kulirik sekali lagi kertas soal di genggamanku. Membayangkan Pak Rony tersenyum-senyum setelah menatap soal ini cukup lama tadi, tapi malah membuat keningku semakin berkerut menatap soal mengerikan ini.

Aku menoleh pada Shinta dan Sari yang setia berdiri di sampingku sejak

tadi, berharap keduanya punya ide lain yang jauh lebih bagus. Namun setelah lama ditatap, mereka hanya mengangkat bahu, tidak punya ide lainnya.

Chapter 7
Si Pemilik Surat Cinta Tanpa Nama

"Izinkan aku mengungkapkan,
walau hanya lewat surat."

Rupanya mengurung diri di kamar seharian bersama soal mengerikan pemberian Jovan tidak menghasilkan apa pun. Aku masih tidak bisa memecahkan soal itu. Kuakui aku menyerah bila berkaitan dengan matematika. Kurasa aku harus meminta bantuan seseorang.

Aku keluar kamar. Berniat untuk menyegarkan kembali pikiranku yang kusut. Aku berpapasan dengan Mama di ruang tamu. Ada Natasha juga di sana—adikku yang paling sok tahu dan hobinya adalah cari perhatian Mama. Aku yakin kegiatan belajar di ruang tamu saat ini semata-mata untuk pamer ke Mama. Ujung-ujungnya dapat uang jajan tambahan. Dasar licik.

"Loh, Mama kira kamu lagi pergi main. Biasanya *weekend* nggak pernah betah di rumah. Coba kamu contoh adikmu. Jarang main di luar, senangnya belajar di rumah. Makanya pintar."

Aku melirik Natasha yang balik menatapku dengan tatapan menjengkelkan. Begitu Mama menoleh ke arahnya, bocah kelas VII SMP itu kembali bertingkah pura-pura belajar. Benar-benar pintar cari muka.

"Nata kira Kak Sasa lagi jalan-jalan sama pacar barunya."

Aku membulatkan mataku. Pacar? Apa jangan-jangan yang dimaksud adalah Jovan? Bagaimana Nata bisa tahu? Wajahku tampak panik. Astaga. Aku baru menyadari Nata juga bersekolah di SMP Gemilang. Tentu kejadian

heboh di aula waktu itu cepat menyebar ke kalangan SMP yang gedungnya tidak jauh dari SMA Gemilang.

"Pacar? Sasa, kamu sudah punya pacar?" Gawat bila Mama sampai tahu.

Aku memelesat hingga duduk menyebelahi Nata di karpet ruang tamu. "Nata asal ngomong, Ma. Lo kali yang udah punya pacar." Kutuding balik adikku yang sangat menyebalkan itu.

"Emang bener kan, Kakak udah punya—"

Kubekap mulut cerewetnya. "Sok tahu lo. Belajar aja sana biar pinter!"

"Sasa, Mama nggak mau kamu pacaran dulu sebelum lulus. Mama mau kamu belajar yang rajin."

"Iya, Ma. Sasa juga tahu kalau itu." Aku berusaha bertingkah sewajarnya. Tuh kan, nggak boleh pacaran. Mungkin aku harus mempertemukan Jovan dengan Mama. Supaya cowok itu kapok dapat omelan dari Mama.

"Daripada kamu mikirin cowok, mending kamu belajar bareng Nata. Ajarin adikmu ngerjain PR." Mama masih terus menasihati sambil beranjak dari tempat duduknya menuju dapur.

"Kebalik, Ma. Yang ada malah Nata yang ngajarin Kak Sasa."

"Idih, nggak tahu diri. Awas ya kalo nanya PR ke gue!" kesalku kepada Nata.

"Emang kapan Nata pernah nanya PR ke Kak Sasa?" tantangnya.

"Waktu lo SD siapa yang ngajarin lo di rumah?"

"Mama."

Aku berdecak kesal. "Waktu lo TK?"

"Mama juga."

"Pinter jawab lo, ya!"

"Bagus deh, Kak Sasa sekarang udah punya pacar yang jago matematika. Jadi, kalo ada PR nggak nyusahin Nata lagi."

Ingin sekali kusumpal mulut kecilnya dengan buku pelajaran. "Jangan

gosip lo! Siapa yang udah punya pacar?”

“Siapa yang gosip? Emangnya aku nggak tahu kejadian heboh di aula SMA waktu itu? Ciye yang nyatain cinta pakai surat,” godanya yang sukses membuatku kesal setengah mati.

“Surat itu bukan punya gue!”

“Ciye yang malu, sampai nggak ngaku.”

Sumpah, tingkah adikku yang baru puber ini sungguh menjengkelkan. Niat awalku yang ingin membujuknya mengerjakan soal pemberian Jovan kini sudah kukubur dalam-dalam. Bisa makin jadi Nata menggodaku dan mengejekku nanti. Jangan harap aku mau minta bantuannya.

“Kusut amat tuh muka.”

Itu adalah sapaan pertama Shinta pagi ini. Ia duduk di kursi depanku sambil memutar tubuhnya menghadapku. Untuk beberapa saat, aku tidak meresponsnya. Aku hanya menopang dagu, merasa lelah dengan semua hal tak terduga yang terjadi padaku.

“Belum juga bisa pecahin soal itu?” tanya Shinta seolah tahu hal apa yang membuatku tak bersemangat.

Aku hanya memejamkan mata. Kemudian, kedatangan Sari membuatku membuka mata kembali. Sari meletakkan selembar kertas di atas mejaku. Aku menatapnya, menunggu penjelasan lebih lanjut darinya.

“Ini titipan dari Kak Arka buat lo. Katanya ada tambahan evaluasi pensi kemarin dari guru-guru.”

Aku menegakkan dudukku. “Lo ketemu Kak Arka di mana? Kenapa dia nggak kasih langsung ke gue?”

“Barusan ketemu di depan kelas.”

Aku segera beranjak dan berlari ke luar kelas. Sudah tidak ada Kak Arka di

sana. Aku mendadak lesu. Tidak biasanya Kak Arka bersikap dingin kepadaku. Biasanya ia selalu punya alasan untuk datang ke kelasku, menyapa atau menyampaikan sesuatu langsung kepadaku.

Aku menyadari sikap dingin Kak Arka pasti berhubungan karena status palsuku dengan Jovan. Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus segera membersihkan statusku apabila tidak ingin Kak Arka semakin menjauh. Lebih penting ketimbang memecahkan soal matematika yang menjadi kelemahanku.

Kuraih ponselku untuk mengirim pesan WA kepada cowok menyebalkan bernama Jovan.

"Gimana? Udah ketemu jawabannya?"

Aku menoleh ke sumber suara, ke arah pintu masuk kelas. Pagi tadi aku mengirim pesan WA kepada cowok itu untuk bertemu di ruang kelas kosong pada jam istirahat. Yang kutunggu baru saja tiba. Jovan berjalan mendekatiku, kemudian berhenti di sampingku dan ikut menghadap soal tulisan tangannya di *white board*. Ruang kelas ini memang sudah tidak terpakai lagi, jadi tidak ada yang menghapus tulisan di papan.

Aku menghela napas panjang sebelum menjelaskan maksud tujuanku memintanya bertemu di tempat ini. "Gue mau bilang sekali lagi bahwa surat itu bukan punya gue!"

Jovan menatapku tanpa kata. Ia tidak terlihat terusik sama sekali dengan perkataanku.

"Gue bakal bantuin lo selidiki pemilik surat itu, asal lo kasih surat itu ke gue." Aku mengulurkan tanganku kepadanya.

"Gue yakin kok surat itu punya lo."

Ya Tuhan, dia masih saja tidak percaya dengan bantahanku. "Perlu gue

bilang berapa kali, sih? Surat itu bukan punya gue. Kasih surat itu ke gue sekarang. Dan, gue akan bantu lo cari tahu siapa pemilik surat itu." Aku menggoyangkan uluran tanganku, berharap ia berbaik hati dan mau diajak bekerja sama.

Cukup lama ia tidak menanggapi permintaanku. Jovan malah menatapku dengan tatapan yang sulit kumengerti. Kemudian ia memalingkan wajah, melipat tangannya di dada sambil menyandar di meja paling depan.

"Jadi, lo panggil gue ke sini cuma buat omongin hal nggak penting ini?"

"Nggak penting? Justru ini penting banget buat gue. Gue udah berbaik hati nawarin bantuan buat cari tahu pemilik surat itu. Dan, lo akan tahu siapa cewek yang suka sama lo." Aku berusaha mengatur suaraku agar tidak meninggi. "Jadi, mana suratnya?"

Jovan mengangkat bahu, cuek. "Udah hilang. Gue lupa ada di mana." Ia menegakkan tubuhnya, kemudian beranjak dari sana. "Gue duluan. Jangan lupa kerjain sendiri soal itu." Ia menunjuk *white board* sebelum menghilang di balik pintu.

Apa? Hilang? Bagaimana bisa? Bagaimana lagi caranya agar aku bisa terbebas dari cowok menyebalkan itu?

Bila Jovan tidak mau menyerahkan surat itu dengan sukarela, biar aku yang mengambilnya secara diam-diam. Aku yakin, sesungguhnya surat itu tidak hilang. Jovan pasti sengaja tidak mau memberikannya kepadaku. Dengan begitu ia akan semakin berkuasa terhadapku.

Jam pelajaran olahraga kelas XII IPA 1. Aku tahu kelas itu akan kosong dan kelas-kelas lain akan sibuk memadati lapangan melihat Kak Arka, dkk. bertanding basket. Kumanfaatkan kesempatan ini untuk menyelinap ke dalam kelasnya.

Walau irama jantung bergemuruh, aku tetap melangkah menuju meja yang kuyakini sebagai meja Jovan. Aku mengenali tas hitam yang kini kusentuh. Aku masih ingat betul gaya sok kerennya ketika bersandar sambil menyampirkan tas hitam ini di salah satu bahunya. Hanya membayangkannya saja sudah membuatku kesal.

Aku menoleh sekali ke arah pintu. Masih sepi. Kulancarkan aksiku mencari surat di dalam tas itu. Kubuka satu per satu ritsleting tasnya, juga kuperiksa di tiap selipan buku pelajarannya. Namun, sampai akhir, aku tak berhasil menemukan yang kucari.

"Sebenarnya dia simpan di mana surat itu?" gumamku pada diri sendiri. Kini aku beralih memeriksa kolong mejanya. Hasilnya juga nihil.

Kemudian, kegiatanku terusik ketika mendengar suara cengkerama dari arah pintu. Aku sedikit terlonjak ketika mendengar seseorang menegurku.

"Hei, ngapain lo di sini? Lo bukan murid kelas ini, kan?"

Aku menoleh gugup. Seluruh persendianku sungguh tegang. Aku bingung harus menjawab apa. Yang kulakukan hanya tersenyum seperti maling yang tertangkap basah.

"Lo mau nyuri, ya?" tuduhnya.

Aku makin panik. "B-bukan gitu, Kak. Aku cuma—"

"Dia lagi temenin gue di sini." Seseorang memotong ucapanku. Aku menoleh ke pojok belakang kelas—di mana suara itu berasal. Betapa terkejutnya aku ketika melihat Jovan ada di sana. Cowok itu bangkit dari posisi berbaringnya yang sejak awal tak kusadari keberadaannya.

Astaga. Sejak kapan cowok itu ada di sana? Jadi, sejak tadi Jovan menyadari ulahku yang membongkar tasnya?

"Ya ampun, gue kira mau nyuri. Habis cewek lo tingkahnya mencurigakan gitu, sih." Teman Jovan tadi tampak lega. Ia bersama temannya hanya mengambil minuman dari tas masing-masing, kemudian kembali meninggalkan kelas setelah mendoakan agar Jovan lekas sembuh dan bergabung di lapangan.

"S-sejak kapan lo di situ?" tanyaku gugup.

"Sebelum lo masuk, gue udah ada di sini." Jovan menjawab dengan sangat tenang.

"Oh. Kalo gitu gue mau balik ke kelas." Sebelum Jovan kembali bersuara, aku sudah berlari kencang ke luar kelasnya.

Astaga. Yang tadi itu sungguh memalukan. Mengapa ia tidak marah menyadari aku baru saja menggeledah tasnya tanpa izin?

Usahaku tidak berakhir sampai di situ. Aku mengikuti Jovan yang baru saja keluar dari kelasnya menuju loker. Satu hal yang kuyakini, surat yang kucari pasti berada di dalam lokernya.

Jovan tampak menyimpan dan mengambil sesuatu dari loker, kemudian menutupnya. Aku mendekat demi mengamati kombinasi angka yang digunakan Jovan untuk mengunci pintu lokernya.

Gerakan tangan Jovan yang tiba-tiba saja berhenti, membuatku memalingkan wajah, berpura-pura sibuk dengan loker di hadapanku yang entah punya siapa. Ketika aku menoleh kembali, Jovan sudah tidak ada di sana. Ia sudah pergi menjauh dengan ponsel yang menempel di telinganya.

Aku berdecak kesal karena belum berhasil mengamati kombinasi angka loker Jovan. Kupandangi pintu loker Jovan dengan tatapan putus asa.

Namun, seketika tatapanku berubah penuh minat ketika menyadari pintu itu tidak terkunci. Sepertinya Jovan terburu-buru mengangkat panggilan tadi sehingga tidak sempat mengunci.

Sepertinya ini memang hari keberuntunganku. Aku mendekat, meraih pintu loker itu dan membukanya penuh semangat. Sebentar lagi Jovan tidak akan punya alasan untuk menahan statusku. Karena aku akan mencari tahu siapa pemilik surat misterius itu.

Senyum di wajahku mendadak sirna ketika melihat isi loker yang baru saja kubuka. Isi loker itu penuh dengan amplop berbagai warna hingga membuatku bingung. Kuambil beberapa di antaranya untuk kuteliti, tapi aku tidak yakin yang mana surat yang kupungut waktu itu.

“Jadi, lo yang selipin surat tiap hari di loker gue?”

Aku terlonjak kaget. Surat-surat yang kupegang kini terjun bebas mengenai sepatuku. Aku sama sekali tidak menyangka Jovan akan kembali ke lokernya.

“B-bukan. Tadi loker lo kebuka, j-jadi niatnya mau gue tutup lagi.” Alasan macam apa yang kulontarkan?

Jovan mengangguk, seolah paham. Ia lalu membuka lebar pintu lokernya, kemudian mengambil semua surat yang ada di sana dan menyerahkannya kepadaku. “Tolong bantu gue buang surat-surat ini. Gue takut pacar gue cemburu kalo gue simpan surat-surat dari cewek lain.”

“What?”

Dia salah paham lagi.

Chapter 8

Si Juara Olimpiade Matematika yang Misterius

"Matematika bukan ilmu pasti.
Yang pasti itu perasaanku padamu."

Aku berlari cepat menuju gerbang sekolah setelah beberapa saat lalu turun dari bus pagi ini. Hari ini Senin, jadi wajib upacara bendera. Aku hampir terlambat. Padahal, aku tidak pernah terlambat selama ini. Namun, beberapa hari belakangan ini aku selalu tertidur di atas meja belajar. Begitu terbangun, seluruh badanku kaku dan pegal-pegal karena tidak tidur di tempat yang nyaman.

Upayaku untuk menyelidiki siapa pemilik asli surat cinta misterius itu sepertinya tidak akan terwujud. Surat misterius itu entah disembunyikan di mana oleh Jovan. Atau, justru benar-benar sudah hilang? Kalau begitu kenyataannya, satu-satunya cara untuk terbebas dari status menyiksa ini adalah dengan memecahkan soal pemberian cowok itu. *Arrgh!* Rasanya kesal sekali.

Soal misterius dari Jovan sukses membuat malamku berubah menjadi mengerikan. Sekeras apa pun aku berusaha memecahkan soal itu, tetap saja membuatku harus menyadari satu fakta bahwa aku benci matematika. Aku sempat frustrasi karena tidak ada seorang pun yang mau membantuku memecahkan soal itu.

Sebuah motor yang berhenti tepat di sampingku membuatku spontan ikut menghentikan langkah. Kulirik pengendara motor yang baru saja membuka kaca helm *full face* yang dikenakannya, membuatku dengan

mudah mengenali sepasang mata menyebalkan itu.

"Mau ikut?" tanyanya kepadaku.

“Nggak usah!” jawabku ketus sambil bersiap untuk kembali berlari. Namun, perkataannya selanjutnya menghentikan pergerakanku.

“Tiga menit lagi bunyi bel masuk dan pintu gerbang otomatis ditutup. Jarak dari sini ke gerbang sekolah sekitar delapan ratus meter. Kalo lo lari dengan kecepatan sepuluh kilo meter per jam, lo butuh waktu lima menit sampai ke sana. Udah pasti lo bakal telat!”

Dia ngomong apa, sih? Bisa-bisanya bahas pelajaran di saat genting seperti ini.

Wait. *Déjà vu*. Rasanya aku pernah berada dalam situasi yang sama seperti saat ini. Tapi kapan?

“Dan, kalo lo ikut gue naik motor, dengan kecepatan lima puluh kilo meter per jam, kita hanya butuh waktu satu menit sampai di gerbang. Pilih mana?” Jovan kembali menjelaskan analisisnya yang sangat membingungkan bagiku. “Lo baru aja buang waktu lo satu menit. Dan, gue nggak akan lama-lama nunggu jawaban lo!” Ia menutup kaca helmnya dan menyalakan mesin motornya, bersiap untuk meninggalkanku.

“Tunggu dulu!” cegahku tepat pada waktunya. Aku bergegas naik ke motornya sebelum ia meninggalkanku.

Motornya kini memelesat cepat menuju gerbang sekolah. Terus masuk ke area sekolah yang lebih dalam menuju tempat parkir, melewati lapangan. Sudah banyak siswa siswi yang bersiap-siap di lapangan untuk mengikuti upacara bendera yang otomatis melihat pemandangan aku yang sedang berboncengan dengan Jovan. Tak heran bila suara sorakan menggoda terdengar jelas sepanjang motor melintasi lapangan.

Aku hanya menunduk, tak berani menatap orang-orang yang pasti akan kembali bergosip tentang kami. Aku berharap semoga Kak Arka tidak melihat pemandangan barusan walaupun itu sangat kecil kemungkinannya. Kak Arka adalah ketua OSIS yang ditunjuk karena kedisiplinannya. Sudah

pasti orang itu selalu berada di lapangan lebih awal sebelum upacara dimulai.

"Makasih!" kataku kilat kepada Jovan setelah turun dari motornya. Aku segera berlari menuju kelas tanpa menoleh lagi ke arahnya.

Sesampainya di kelas, aku segera mencari topiku yang merupakan atribut wajib mengikuti upacara bendera selain dasi, *nametag,* dan yang lainnya. Ke mana topiku? Sepertinya aku lupa membawa benda yang satu itu. Pagi tadi aku terlalu terburu-buru sampai lupa menyiapkan perlengkapan dan buku-buku pelajaran untuk hari ini yang biasanya selalu kusiapkan malam hari.

"Sa, ayo ke lapangan. Upacara udah mau dimulai." Sari muncul di pintu kelas.

"Gue lupa bawa topi, Sar," kataku putus asa, mengakhiri pencarianku di setiap sudut tasku.

"Ya udah, nggak apa-apa sekali-sekali. Paling cuma dikurangi poin sedikit. Yuk!" ajaknya lagi.

Akhirnya, aku menurut. Aku menyusulnya menuju lapangan dan mengajaknya untuk berbaris di barisan paling belakang. Semoga Pak Bimo tidak menyadari pelanggaran yang kulakukan.

Upacara hampir dimulai. Sebelumnya, Pak Bimo selaku guru BK berdiri di tengah lapangan untuk mengecek kedisiplinan siswa siswi.

"Bagi yang tidak menggunakan atribut lengkap upacara, harap maju ke depan." Suara Pak Bimo menggelegar di tengah lapangan. Sesekali terdengar suara decitan *sound system* yang terlalu dekat dengan mikrofon.

Tidak ada satu pun yang menyahut atau maju ke depan lapangan, termasuk aku. Aku takut sekali saat ini. Sari beberapa kali melirikku dengan pandangan tak bisa berbuat apa-apa.

"Kalian kira Bapak tidak tahu siapa saja yang tidak mengenakan topi, dasi, atau *nametag*? Dari sini semuanya kelihatan jelas!" ucap Pak Bimo lantang.

“Bapak beri peringatan sekali lagi sebelum Bapak sendiri yang menyeret kalian dan mengurangi poin disiplin kalian dua kali lipat!”

Suasana di lapangan mendadak bising. Siswa siswi yang melanggar peraturan berusaha menunduk, menyembunyikan diri, sementara yang beratribut lengkap kompak menoleh ke si pelaku. Seperti saat ini, teman-teman sekelasku kompak menoleh ke arahku seolah aku pelaku kriminal yang harus segera diadili.

Satu per satu siswa yang melanggar akhirnya berjalan ke depan lapangan. Mereka lebih takut diseret langsung apalagi dikurangi poin dua kali lipat. Begitu pula denganku. Akhirnya, aku melangkah beberapa langkah sebelum seseorang menahan pundakku dari belakang, kemudian memberikan topi miliknya dan mengenakannya di kepalaku.

Beberapa saat kemudian aku bisa melihat pundaknya yang semakin menjauh, berjalan menuju barisan depan kelasku dan ikut berdiri di depan lapangan, ditemani beberapa siswa yang sudah lebih dulu berdiri di sana.

Aku masih ternganga tak percaya dengan sikapnya. Sementara teman-teman sekelasku mulai bersorak dengan suara menggoda ke arahku.

Seketika suasana lapangan semakin ribut. Bukan hanya aku yang terkejut, tapi kurasa yang lain juga terkejut melihat pemandangan seorang juara olimpiade matematika sekolah kini berdiri di depan lapangan untuk menerima hukuman. Tak terkecuali Pak Bimo yang sempat kehilangan suara beberapa saat ketika menemukan Jovan ikut berbaris di depan lapangan.

“Sudah, sudah! Tenang semuanya! Peraturan tetap peraturan. Semuanya harus dihukum jika dia melanggar!” tegas Pak Bimo berusaha menenangkan situasi. “Kalian akan dihukum untuk berdiri di sini sampai upacara usai,” lanjutnya kepada siswa siswi yang berbaris di sampingnya. “Bapak akan mencatat nama dan kelas kalian setelah upacara berakhir.”

Setelah Pak Bimo menepi, menyingkir dari tengah lapangan dan

bergabung dengan jajaran guru yang lain, akhirnya upacara benar-benar dimulai. Aku tidak mampu fokus pada jalannya upacara bendera karena sikap Jovan tadi terus mengganggu pikiranku. Belum lagi setiap kali melihat wajahnya yang tampak tenang di depan lapangan, membuatku sedikit merasa tersentuh. Terik matahari pagi yang menyorot langsung ke sudut matanya, seolah bukan perkara sulit bagi cowok aneh itu.

Aku tidak mampu membayangkan bila aku yang berada di sana saat ini. Aku sudah pasti akan pingsan sebelum upacara berakhir, terlebih aku belum mengisi perutku dengan apa pun pagi ini.

Aku membasuh wajahku di wastafel di dalam toilet wanita dekat kelasku. Sikap pahlawan yang ditunjukkan Jovan tadi entah mengapa mengurangi sedikit rasa benciku kepadanya. Kali ini sikapnya bukan sok pahlawan, tapi justru benar-benar penyelamat di mataku. Kuharap setelah membasuh wajahku, pikiranku bisa *fresh* kembali dan tidak lagi terpesona dengan pengorbanannya.

"Pakai pelet apa lo? Sampe Jovan jadi berubah gitu?"

Aku mengangkat kepalaku dan mendapati dari pantulan cermin seorang cewek yang baru saja berbicara, berada di belakangku sambil bersedekap. Nadanya ketus dengan tatapan tak bersahabat. Rupanya dia kakak kelas bawel yang menegurku di aula waktu itu. Merry. Dari Shinta, aku juga tahu bahwa Merry adalah rekan satu tim Jovan dalam olimpiade matematika mewakili sekolah kami.

Aku tahu akan tiba hari ini, saat Kak Merry yang diceritakan Shinta pernah ditolak cintanya oleh Jovan akan melabrakku. Tampaknya ia tidak suka aku mendapatkan perhatian lebih dari pujaan hatinya.

Aku berbalik menghadapnya, "Maksud Kakak apa?" tanyaku masih sopan.

Aku masih menghargainya sebagai senior walau ucapannya tadi jelas menyudutkanku.

"Gue tahu lo bodoh. Tapi, jangan coba berlagak bodoh di depan gue!" ucapnya dengan nada yang terdengar sangat tidak menyenangkan di telingaku.

"Tenang aja, saya akan putus dari dia nggak lama lagi! Itu kan yang Kakak maksud?"

Cewek itu mengerutkan keningnya seolah tidak mempercayai perkataanku barusan.

"Jovan janji bersedia putus kalo saya berhasil jawab soal ini!" Aku mengambil selembar kertas berisi soal di sakuku yang selalu kubawa kemana pun. Kertas ituuulurkan padanya.

Ia menyambut kertas itu dengan sergapan yang cepat. Cukup lama ia memperhatikan sederet angka dan tanda-tanda yang membingungkan di kertas itu. Baru kemudian menatapku dengan sangat kesal.

"Lo mau coba panas-panasin gue?" katanya penuh amarah sambil meremas kertas itu dan melemparnya ke lantai dengan keras.

Aku hanya mampu terbelalak tak percaya dengan sikap anehnya. Apa-apaan dia? Apa yang salah dengan soal itu? Mengapa ia terlihat marah sekali? Padahal, kupikir dengan keahlian matematika yang ia punya, ia akan dengan sukarela membantuku memecahkan soal itu. Dengan begitu ia juga akan diuntungkan karena hubunganku dengan Jovan akan segera berakhir.

"Lo pikir gue akan diam aja? Lihat aja nanti! Lo akan menyesal karena udah bikin gue marah!" kata-kata Kak Merry terdengar sangat mengerikan. Setelah itu, ia langsung berbalik dan keluar dari toilet wanita. Beruntung tidak ada orang lain selain kami di sana, jadi tidak akan ada yang bergosip tentang kejadian ini.

Aku menunduk dan mengambil remasan kertas yang dibuangnya tadi.

Kuperhatikan sekali lagi soal misterius itu. Soal ini begitu hebatnya bisa membuat orang yang melihatnya bisa tersenyum seperti Nadia dan Pak Rony, juga bisa membuat orang tersulut amarah seperti Kak Merry tadi. Dan juga bisa membuat pusing seperti yang kualami setiap kali melihatnya.

"Makasih buat yang tadi. Tapi jangan kira cuma karena lo pinjemin gue topi, gue bakal luluh. Ini topi lo. Dan, ini buat lo." Aku mengulurkan topi dan minuman isotonik yang sedari tadi kugenggam. "Gue cuma nggak mau ada utang budi."

Hening untuk waktu yang lama. Aku gugup tanpa sebab yang jelas. Kuulangi lagi ucapanku. Entah sudah berapa kali percobaan yang kulakukan. Hingga suara seseorang di belakangku membuatku terlonjak.

"Kamu lagi ngomong sama siapa?"

Aku menoleh dan menemukan Kak Arka di dekatku. Dia menatap heran aku yang sedari tadi mencoba berbicara dengan tembok di dekat ruang BK.

Dengan spontan aku menyembunyikan kedua tangan ke balik punggungku. Entah atas dasar apa aku sampai harus menyembunyikan topi dan minuman isotonik dari Kak Arka. Padahal, aku yakin dia juga tidak tahu bahwa topi ini milik Jovan. Seharusnya aku bersikap biasa saja.

Kak Arka menaikkan alisnya, seolah masih menunggu jawaban dariku.

"I-ini, Kak. Aku ada perlu ke ruang BK. Jadi, mau siapin mental dulu sebelum ketemu Pak Bimo." Alasanku yang sangat buruk.

"Kamu kena hukuman?"

"Bukan, bukan!" Aku menggeleng cepat. "Cuma mau tanya sesuatu."

Kak Arka mengangguk pelan. Kuperhatikan wajahnya tampak letih. Jelas saja. Pasti dia kelelahan karena baru saja menjadi pemimpin upacara. Berdiri di tengah lapangan, dengan matahari yang menyorot tajam ke arahnya.

Aku jadi tidak tega kepadanya. Kuulurkan minuman isotonik kepadanya. “Buat Kakak,” kataku sambil tersenyum. Aku cukup senang karena ini kali pertama ia mengajakku bicara setelah sekian lama mengabaikanku.

“Makasih. Aku ke kelas duluan.” Ia menyambut pemberianku dan berjalan melewatiku menuju kelasnya.

Senyumku merekah dengan sendirinya. Walau sikap Kak Arka masih sedikit dingin, kuharap ia sudah tidak marah lagi kepadaku.

“Lagi nungguin gue?”

Aku terlonjak kaget mendengar pertanyaan tepat di telingaku. Kusadari Jovan sudah berdiri di dekatku sambil menatapku datar.

Aku mengelus dada untuk meredakan detak jantungku yang sepertinya hari ini terlalu sering diuji. Sejak tadi aku memang menunggunya keluar dari ruangan BK. Entah apa yang dibicarakan Pak Pak Bimo kepada Jovan hingga memerlukan waktu lebih lama daripada yang lain. Padahal, siswa lain yang dihukum saat upacara tadi sudah keluar dari ruang BK sejak 10 menit yang lalu.

“Gue cuma mau kembaliin ini.” Berbeda dari latihan di awal tadi, kali ini aku hanya mengulurkan topi miliknya, tanpa minuman isotonik. “Jangan kira dengan lo pinjemin topi ini, gue bakal luluh.”

Ia menyambut topi itu sambil mengangkat alis, kemudian kembali menatapku. “Cuma ini?”

“Eh?” Apa maksudnya? “Lo pamrih?” tudingku. Dan, dia mengangguk tanpa dosa. Benar dugaanku. Cowok ini pasti mengharap balasan dari aksi sok pahlawannya. Dasar pamrih!

“Nanti gue beliin vit—”

“Pulang bareng gue!”

“Eh?” Aku terbengong-bengong karena ia memotong perkataanku.

“Lo nggak mau punya utang budi, kan? Itu permintaan gue.”

Aku masih tidak bereaksi apa pun sampai ia menepuk pelan puncak kepalaku dan berlalu pergi begitu saja. Meninggalkanku yang mematung di pijakan dengan tanda tanya besar di kepalaku.

Permintaan macam apa itu?

Chapter 9

Permintaan

"Ini upayaku untuk dilihat olehmu."

Aku berdiri cukup lama di halaman parkir sekolah. Bel pulang sudah berbunyi lebih dari 1 jam yang lalu. Satu per satu siswa kelas X dan XI sudah meninggalkan kelas, pulang ke rumah masing-masing. Parkiran motor sudah mulai lengang. Aku masih bertahan di dekat salah satu motor yang kuyakini milik Jovan. Kalau bukan karena balas budi, tentu aku tidak akan mau menunggunya selesai kelas tambahan seperti ini. Memangnya aku kurang kerjaan?

Aku sengaja tidak menunggunya di depan kelas. Bisa heboh teman-temannya melihatku. Apalagi jika Kak Arka melihatku. Dia bisa salah paham lagi.

Bosan. Aku bersandar di motor Jovan sambil bermain ponsel. Kemudian, suara ramai dari koridor membuatku menoleh. Rupanya kelas tambahan sudah berakhir. Murid kelas XII beramai-ramai berjalan menuju gerbang sekolah.

Dengan mudah aku bisa menemukan Jovan yang sedang tertawa pelan menanggapi gurauan temannya. Aku baru tahu ternyata ada juga yang mau berteman dengan orang aneh sepertinya!

Aku menegakkan tubuhku sambil memasang ekspresi jengkel sedunia. Aku tidak mau dia besar kepala menganggap aku dengan senang hati menunggunya hampir dua jam di sini. Jelas aku keberatan!

Jovan baru balas menatapku setelah mendapat sikutan dari temannya. "Cewek lo udah nungguin tuh!" kata cowok berperawakan tinggi besar itu,

kemudian memisahkan diri menuju motornya yang terparkir berjauhan dengan motor Jovan.

Jovan semakin mendekat. Ia tersenyum simpul kepadaku. "Udah lama nunggunya?"

"Banget!"

"Gue kira lo nggak nepatin janji."

"Gue cuma nggak mau utang budi sama lo!"

Ia menyodorkan helm kepadaku yang kusambut dengan pertanyaan.

"Lo selalu bawa dua helm?" tanyaku saat ia sudah naik ke motornya.

Jovan mengangguk sebelum kemudian mengenakan helm *full face*-nya. "Karena gue yakin akan tiba saat ini."

"Hah?"

Jovan membuka kaca helm dan menoleh kepadaku, "Lo akan pulang bareng gue."

"Cuma hari ini. Besok-besok nggak!" tegasku. Aku tidak mau memberinya harapan palsu.

Aku bisa melihat senyumnya sebelum ia menutup rapat kaca helmnya. "Ayo balik!"

Aku menurut. Kuatur dudukku yang menyamping agar nyaman tanpa perlu berpegangan padanya. Dan, Jovan melajukan motornya setelah memastikanku siap.

Tidak ada pembicaraan apa pun selama dalam perjalanan. Aku memang merasa tidak perlu berbasa-basi dengannya. Aku hanya ingin cepat-cepat sampai di rumah.

Harapanku rupanya menjadi kenyataan. Aku yakin Jovan tidak pernah sekali pun bertanya di mana rumahku, jalan mana yang harus ia lalui, atau pertanyaan-pertanyaan lain yang wajar ditanyakan seseorang yang tidak pernah ke rumahku sebelumnya. Tahu-tahu kami sudah tiba di depan

rumahku. Sepertinya ada yang tidak beres.

Aku melompat turun dari motornya, melepas helm, lalu menudingnya dengan curiga. “Dari mana lo tahu rumah gue?”

Jovan mematikan mesin motornya, melepas helm, kemudian balas menatapku. “Gue juga tahu jam berapa lo berangkat sekolah.”

Jawabannya seketika membuatku ngeri. “Lo beneran nguntit gue?”

Jovan tertawa. Tawa yang kata Shinta menawan itu justru terlihat menyebalkan di mataku.

Bukannya menjawab, ia justru menurunkan standar motornya dan seolah bersiap turun dari motornya.

“Eh, eh, lo mau ngapain?” cegahku sebelum ia benar-benar turun.

“Lo nggak nawarin gue mampir?”

“Nggak!” jawabku cepat. “Bisa mati lo kalo ketemu nyokap gue.”

“Oh ya? Jadi, pengin ketemu.”

Jovan sudah bersiap turun dari motornya, tapi aku kembali menahannya.

“Gue nggak mau sampai ada pertumpahan darah di rumah gue,” kataku bersikeras. Hal ini membuat Jovan tertawa lebih lepas dari sebelumnya.

Aku memperhatikannya dengan serius. Apa ada yang lucu?

“Titip salam aja buat Nyokap. Kapan-kapan gue mampir kalau anaknya udah jinak,” ucap Jovan asal. Cowok itu menyambut helm yang kukembalikan, kemudian mengenakan kembali helmnya sendiri.

Aku hanya menanggapi dengan dengkusan sebal. Siapa juga yang akan jinak kepadanya? Memangnya aku binatang peliharaannya!

Jovan menyalakan mesin motornya dan bersiap melaju. Namun, sebelumnya ia menyempatkan diri menoleh lagi kepadaku. “Rumah gue cuma dua belokan dari sini. Gue sering lihat lo jalan kaki ke halte. Mulai besok, kita bisa berangkat bareng.”

Aku menatapnya tak percaya. Ia tinggal di dekat sini? Dan sering

melihatku? Sejak kapan?

"Dipikirin aja dulu. Penawarannya nggak bakal *expired*."

Dan, kali ini Jovan benar-benar melaju menjauh dari kediamanku. Mungkin Jovan hanya bergurau karena harusnya dia tahu aku tidak tertarik sama sekali dengan tawarannya.

Aku membuka pagar rumah dan melangkah menuju teras. Beruntung Mama tidak sedang di luar dan melihat Jovan. Habislah aku bila Mama tahu aku diantar pulang cowok. Apalagi cowok yang ini akan dengan lantang menyebut dirinya pacarku.

Aku membuka pintu utama dan langsung dihadapkan dengan sebuah ponsel yang sengaja diulurkan ke arahku. Aku memperhatikan gambar layar ponsel itu yang memperlihatkan rekaman kejadian di depan pagar tadi. Di video itu tampak jelas aku dan Jovan yang sedang berdebat.

Aku berniat merampas ponsel itu, tapi Nata lebih cepat menjauhkannya. Adikku yang menyebalkan itu berlari ke dalam rumah sambil mengancamku.

"Nata lapor ke Mama, ah."

Aku mengejarnya dan berhasil menangkapnya sebelum ia mencapai ruang keluarga—tempat keberadaan Mama saat ini.

"Jangan cari gara-gara, deh. Hapus, nggak!" perintahku sambil berusaha merebut ponselnya yang ia dekap erat sekali.

"Sasa, kamu baru pulang? Ada apa ribut-ribut?"

Suara sahutan Mama kutanggapi senormal mungkin. "Nata ngajak bercanda nih, Ma. Orang Sasa lagi capek."

"Ma, Kak Sasa pulang diant—"

Kubekap mulut cerewet Nata dan kuseret ia menuju kamarku.

Sesampainya di kamar, aku mengunci pintu dan menyingkirkan tas punggungku agar leluasa membujuknya untuk bekerja sama.

"Hapus video itu, Nat!" pintaku masih sabar.

"Jadi, Kakak beneran pacaran sama Kak Jovan?"

"Dari mana lo tahu namanya?"

Nata tersenyum menyebalkan. "Jadi, beneran?" godanya lagi. "Kalo Nata kasih tahu Mama, kira-kira Kak Sasa dapat hukuman apa, ya?"

Tidak dapat uang jajan, tidak boleh main ke luar rumah, tidak boleh jalan-jalan, dikurung di rumah untuk belajar siang dan malam. Aku bahkan tidak mau membayangkan semua itu.

"Bukan. Dia bukan pacar gue!"

"Trus, kenapa pulang bareng?"

"Kepo banget sih lo. Masih kecil juga! Siniin HP gue." Aku mendekat dan menyusulnya yang mulai naik ke ranjangku.

"Kakak beneran bukan pacar Kak Jovan?"

"Dibilangin bukan. Nggak percaya banget!"

"Video ini bakal Nata hapus, tapi dengan satu syarat." Mata Nata terlihat usil dengan senyum licik khasnya.

"Astaga. Apa lagi?"

"Kenalin Nata sama Kak Jovan, dong."

Chapter 10

Peluang

"Selalu ada peluang untuk orang-orang yang tak kenal menyerah."

Saat jam istirahat tiba, aku dan Shinta menemani Sari di kantin. Katanya, Sari belum sempat sarapan di rumah, jadi tidak heran bila ia terlihat lahap sekali menyantap bakso urat porsi besar di hadapan kami. Aku juga belum sarapan, tapi entah mengapa aku tidak berselera. Dan memilih untuk membeli susu rendah lemak kemasan kotak. Semua kejadian yang menyita emosi sejak kemarin sudah cukup membuatku kenyang. Termasuk ancaman Nata yang membuatku kesal. Bagaimana ia punya pemikiran untuk berkenalan dengan Jovan? Biar pun Nata itu adikku yang menyebalkan, aku juga tidak mau sampai Jovan mengganggunya.

Aku menceritakan kejadian kemarin di toilet wanita kepada Shinta dan Sari. Shinta pun terkejut dan menasihatiku untuk berhati-hati terhadap Kak Merry.

Ting!

Ada pesan masuk di ponselku. Lagi-lagi dari cowok aneh itu.

Daripada gosip, mending kerjain soal dari gue! Udah ketemu hasilnya, belum? (4,-3)

"Pasti dari Kak Jovan lagi!" tebak Shinta yang sudah sangat hafal membaca ekspresi wajahku tiap kali membuka pesan dari cowok itu. "Dia

bilang apa?" tanyanya lagi.

Aku mengarahkan ponselku kepadanya hingga Shinta bisa membaca sendiri isi pesannya. Sari yang juga penasaran ikut mengintip isi pesan itu.

"Dua angka terakhir itu apa maksudnya?" tanya Shinta setelah membaca habis isi pesan itu.

Aku mengangkat bahu dan meletakkan ponselku di atas meja kantin tanpa berniat untuk membalas pesan itu. "Nggak tahu! Sering banget isi pesannya ada angka-angka nggak jelas gitu. Orangnya aja aneh, isi pesannya juga pasti aneh!" jawabku berusaha tidak peduli dengan pesan singkat itu. Sudah cukup semua hal yang berkaitan dengan cowok itu membuatku pusing. Jangan membuatku pusing dengan memikirkan angka-angka aneh di pesan itu.

"Lagian, siapa yang lagi gosip? Kita, kan, lagi bicara fakta!" ocehku kemudian.

Tidak penting memikirkan cowok menyebalkan itu. Aku melanjutkan perbincanganku dengan Shinta dan Sari tentang banyak hal. Mulai dari album terbaru Bruno Mars sampai sikap Kak Arka yang masih dingin terhadapku.

"Jadi, apa yang bakal lo lakuin supaya sikap Kak Arka nggak dingin lagi?"

Pertanyaan Shinta mendadak membuatku lemas. Satu-satunya cara untuk mengembalikan sikap Kak Arka seperti semula adalah dengan meyakinkannya bahwa aku dan Jovan tidak ada hubungan apa-apa. Bila kata-kata saja tidak cukup meyakinkannya, aku harus membuat Jovan menjauh dariku. Caranya dengan memecahkan soal darinya.

Panjang umur. Orang yang baru saja kupikirkan kini sudah duduk tepat di sebelahku tanpa permisi. Ia merebut susu kemasan kotak dari tanganku, kemudian menelitinya seolah sedang mencari tahu nilai gizi dari sekotak susu itu.

“Ngapain lo di sini?” tanyaku ketus.

“Cuma sarapan ini aja?” Bukannya menjawab, Jovan malah bertanya hal lain.

Aku berusaha merebut kembali susu kemasan kotak yang isinya tinggal separuh itu, tapi cowok itu dengan sigap menjauhkannya dariku.

“Bukan urusan lo. Sini kembaliin!”

Jovan tersenyum sekilas padaku. “Buat gue, ya.”

Lagi-lagi, tanpa izin Jovan sudah menyeruput dan menghabiskan sisa susu dalam kemasan itu. Aku terlambat mencegah. Aku benar-benar kesal dengan sikap seenaknya.

“Siapa yang izinin lo minum susu itu?” kataku hampir hilang kesabaran.

“Tukeran sama ini. Dihabisin, ya.” Jovan menggeser Tupperware yang dibawanya hingga ke hadapanku.

Aku menatap Tupperware itu dengan kening berkerut. Walau kotak itu masih tertutup rapat, aku bisa menebak dengan pasti isinya roti bakar stroberi. Terlihat dari tutup kotak yang transparan.

Tanpa menunggu jawabanku, Jovan bangkit dari duduknya, kemudian beranjak pergi.

Apa-apaan maksudnya? Aku bahkan masih heran dengan sikap anehnya.

“Maksudnya, dia kasih gue sisa sarapannya?” Masih kesal, aku menatap lekat kotak bekal itu.

Shinta yang tampak menahan napas sejak kehadiran Jovan tadi, kini angkat suara. “Jelas-jelas itu bekal masih utuh. Lagian, dia tahu dari mana kalo lo suka roti bakar stroberi?”

Aku mengangkat bahu. *Mungkin kebetulan aja,* pikirku.

“Bikin kesal aja! Gue jadi berasa patung. Gue sama sekali nggak disapa. Yang diajak ngomong cuma lo aja.”

“Ini buat lo aja.” Aku menggeser Tupperware isi roti bakar itu mendekati

Shinta.

Wajah kesal Shinta perlahan berseri. Dengan semangat, ia menyambut kotak itu dan mengambil sepotong roti bakar dari sana. "Gue makan satu potong, ya."

Jam istirahat kedua, aku bergabung dengan siswa lain yang memadati pinggir lapangan basket. Kami menyaksikan kakak kelas yang sedang bermain basket, mengisi waktu kosong mereka. Shinta ikut bersamaku, sementara Sari memilih berdiam di kelas menunggu jam masuk.

Aku berdiri paling depan agar dapat melihat dengan jelas Kak Arka di lapangan. Kak Arka memang bintang sekolah. Selain pintar, ia juga jago olahraga.

"Cowok lo barusan lihat ke arah sini."

Informasi dari Shinta seketika membuat pandanganku mengitari sisi lapangan yang lain. Aku baru menyadari Jovan juga ikut bergabung dalam permainan siang ini. Aku berusaha tidak terpengaruh dengan keberadaannya.

Kemudian, bola basket yang sejak tadi diperebutkan 10 orang di lapangan itu terlempar hingga bergulir ke luar lapangan dan tepat berhenti di kakiku. Aku menunduk untuk memungut bola itu.

Dua orang pemain datang mendekat ke arahku. Keduanya mengulurkan tangan bermaksud memintaku memberikan bola itu kepadanya. Kedua orang itu saling tatap, seolah berbicara melalui mata masing-masing.

Mereka Kak Arka dan Jovan. Keduanya kembali menatapku. Mereka menungguku memberikan bolanya.

Tentu ini bukan pilihan yang sulit. Dengan tersenyum lebar, kuberikan bola pada Kak Arka. Ia menyambut dengan balas tersenyum kepadaku. Aku

salah tingkah dibuatnya. Ia berbalik dan kembali memulai pertandingan.

Selama pertandingan berlangsung, aku menangkap beberapa kali Kak Arka melemparkan senyum kepadaku setelah berhasil mencetak angka. Aku sangat senang. Sepertinya Kak Arka sudah tidak marah lagi kepadaku.

Bunyi bel tanda masuk berbunyi. Pertandingan di lapangan basket diakhiri. Siswa siswi bergegas menuju kelas masing-masing. Dalam perjalananku menuju kelas, kuperhatikan beberapa teman sekelas menegurku.

“Lo lagi marahan sama Kak Jovan?” kata salah seorang di antaranya.

Aku hanya mengerutkan kening, tak mengerti.

“Gara-gara lo nggak kasih bolanya ke dia, Kak Jovan mainnya jadi jelek banget tadi.” Yang lainnya ikut berkomentar.

Benarkah? Aku hanya bertanya-tanya dalam hati. Memangnya dia main jelek atau tidak ada hubungannya denganku?

Komentar-komentar itu jadi mengganggu pikiranku hingga di kelas. Aku mencolek punggung Shinta yang duduk di depanku.

“Shin, emang bener tadi Jovan mainnya jelek gara-gara gue malah kasih bola ke Kak Arka, bukan ke dia?” bisikku sepelan mungkin.

Shinta tampak berpikir. “Tadi sih gue sempat lihat mukanya bete banget pas lo cuekin dia. Nge-*shoot* atau ngoper bola juga keras-keras banget. Yang terima sampe kesakitan kayaknya.”

“Itu sih emang dianya kasar mainnya,” kataku menyimpulkan. Kalaupun permainan buruk Jovan ada kaitannya dengan sikapku yang mengabaikannya, biar saja. Biar dia marah kepadaku dan akhirnya mengabaikanku juga.

Aku melangkah masuk ke ruang OSIS sore itu setelah membaca pesan di

grup WA OSIS bahwa hari ini rapat kepengurusan. Namun, suasananya sepi. Hanya ada satu orang di sana, seseorang yang membuat suasana canggung seketika. Biarpun menurutku Kak Arka sudah tidak marah lagi kepadaku, tapi entah mengapa bila dihadapkan hanya berdua seperti ini tetap membuatku gugup.

"Yang lain belum pada datang?" tanyaku berusaha mencairkan suasana sambil memilih duduk di bangku yang berseberangan dengannya.

"Yang lain nggak bisa hadir," jawab Kak Arka. Nadanya tak sedingin biasanya, membuatku tenang.

"Nggak jadi rapat? Kalo gitu aku pulang aja, ya." Aku beranjak dan bersiap keluar dari ruangan itu sebelum suasana canggung semakin menyiksaku. Namun, cegahan Kak Arka membuatku berhenti di tempat.

"Tunggu dulu, Sa. Ada yang mau aku omongin."

Aku menatap Kak Arka yang tampak sangat serius. Akhirnya, aku kembali duduk di tempatku semula. "Ada apa, Kak?"

"Hmmm ...." Kak Arka menggantung ucapannya cukup lama hingga membuatku semakin bingung. "Aku mau pertimbangkan untuk percaya sama ucapanmu waktu itu."

Aku menatapnya tak berkedip. "Yang mana, ya?"

"Yang kamu bilang kalau kamu nggak ada hubungan apa-apa sama Jovan."

"Aku memang nggak ada hubungan apa-apa sama dia." Aku menanggapi dengan cepat.

"Aku juga mau minta maaf karena beberapa waktu belakangan ini sikapku dingin sama kamu. Itu karena aku nggak nyangka kamu jadian sama Jovan, padahal kamu lagi dekat-dekatnya sama aku." Ia memutar bola matanya sesaat, kemudian kembali menatap mataku lekat. "Padahal, aku baru aja mau nembak kamu saat kita janjian nonton bareng setelah acara pensi

berakhir. Tapi, aku kalah cepat ternyata."

"Kejadian surat cinta itu sebenarnya salah paham!" Aku merasa inilah kesempatanku untuk menjelaskan semuanya kepada Kak Arka.

"Aku percaya," ucapnya meyakinkan. "Aku sempat merasa punya harapan saat kamu bilang kamu nggak ada hubungan apa-apa sama Jovan. Aku berusaha percaya dan mengira hanya Jovan yang anggap kamu sebagai pacarnya. Tapi, banyak saksi mata saat kejadian di aula waktu itu. Semua orang tahu kalian baru aja jadian."

Aku hanya terdiam, masih menunggu perkataannya selanjutnya. Aku merasa masih ada hal lain yang ingin diutarakan Kak Arka kepadaku.

"Dan, kamu tahu apa yang paling memberatkanku untuk tetap dekat sama kamu?" pertanyaannya membuatku bingung. Aku hanya menggelang tak mengerti. "Walaupun hubunganku dan Jovan sekarang kurang baik, dulu kami sahabat dekat sejak SMP. Dan, kami pernah janji nggak akan suka sama cewek yang sama. Kalaupun hal itu sampai terjadi, kami janji akan saingan secara sehat, lalu akan menjauh bila cewek itu udah jadi pacar salah satu di antara kami."

Teman sejak SMP? Aku juga satu SMP dengan Kak Arka, tapi aku baru tahu Jovan juga satu SMP dengan kami. Mengapa aku tidak pernah menyadarinya?

"Tunggu, tunggu!" Aku perlu meluruskan hal yang membuatku bingung sejak tadi. "Kak Arka sama Jovan teman dekat pas SMP? Kenapa aku bisa nggak tahu? Dan, aku kayaknya nggak pernah lihat Jovan bareng Kak Arka waktu SMP."

"Aku berteman dekat sama Jovan pas kelas VII. Waktu itu kamu belum masuk SMP. Sampai kelas IX sebetulnya kami juga masih dekat, hanya saja mungkin udah jarang kelihatan sama-sama sejak aku aktif di OSIS. Sementara Jovan dari dulu paling nggak suka ikutan organisasi sekolah. Dia

paling nggak suka menonjolkan diri, padahal aku tahu dia sebetulnya pintar."

Masuk akal. Mungkin saja juga karena aku kurang memperhatikan siapa saja teman-teman Kak Arka waktu itu.

"Trus, maksud Kakak suka sama cewek yang sama gimana? Apa maksud Kak Arka, dia juga suka sama aku? Nggak mungkin!" Aku berusaha mengelak. "Dia cuma cowok aneh yang anggap aku nyatain cinta ke dia!"

"Tetap aja status kalian sekarang pacaran. Aku udah konfirmasi langsung ke Jovan. Dia bilang kamu masih pacarnya. Jadi, sesuai kesepakatanku sama dia, aku nggak bisa deketin kamu selama kamu masih jadi pacarnya."

Aku memejamkan mataku rapat-rapat. Mengapa semuanya jadi serumit ini? Bila saja Jovan merelakanku, pasti aku sudah bersama Kak Arka sekarang, hal yang sudah kutunggu sejak lama.

"Kakak bisa bantu aku?" Kurasa memang paling tepat bila aku meminta bantuan kepada Kak Arka untuk memecahkan soal dari Jovan. Kak Arka juga tentunya menginginkanku segera putus dari Jovan.

"Apa?"

Aku mengeluarkan potongan kertas berisi soal dari Jovan yang selalu kubawa ke mana pun. Kemudian mengulurkannya kepada Kak Arka. Ia menyambut kertas itu dan menatapnya cukup lama. Aku mengamatinya dengan tidak sabar.

"Ini soal dari Jovan?" tebakannya tepat. Padahal, aku belum mengatakannya.

Aku mengangguk. "Katanya, kalo aku bisa pecahin soal itu, dia akan sanggupin permintaanku putus darinya."

Kak Arka menatapku lama, kemudian kembali menatap kertas di tangannya dengan ekspresi yang sulit kubaca.

Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya, kemudian mengabadikan soal itu di

dalam ponselnya.

"Nanti aku kasih tahu kalo sudah dapat jawabannya."

Senyumku merekah. Titik terang mulai menyinari jalanku. Semoga harapanku untuk putus dengan Jovan segera menjadi kenyataan tidak lama lagi.

Entah mengapa, hal ini juga membuatku kembali bersemangat untuk memecahkan soal misterius itu.

"Aku bakal segera putus darinya!" tegasku kemudian.

Pembicaraan dengan Kak Arka barusan menyulut semangatku untuk bertekad memecahkan soal dari Jovan. Aku kini berdiri menghadap *white board* di ruang kelas kosong yang waktu itu. Kuperhatikan lekat-lekat tulisan tangan Jovan yang masih sangat jelas di papan itu. Kali ini aku harus bisa memecahkannya.

Kuambil spidol hitam di sudut *white board*, lalu membuka tutupnya. Keinginanku untuk memecahkan soal ini sedang berkobar.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

Aku menutup kembali spidol hitam, lalu mengembalikannya ke tempat semula sambil menghela napas lelah. Selama apa pun aku menatap soal itu, tetap saja aku tidak paham cara menyelesaikannya!

"Gimana? Udah tahu jawabannya?"

Suara seseorang dari arah pintu membuatku menoleh. Jovan sudah berdiri di sana, entah sejak kapan. Bagaimana dia bisa tahu kalau aku ada di sini? Aku berusaha membuang jauh-jauh pikiranku yang mengira bahwa dia benar-benar seorang penguntit.

“Tenang aja! Nggak lama lagi gue akan berhasil pecahin soal ini dan benar-benar putus dari lo!” jawabku ketus. “Jadi, hubungan gue dan Kak Arka akan baik lagi!”

Aku melihat senyum di wajahnya perlahan sirna, berubah menjadi tatapan yang sangat dingin. “Dia udah mulai hasut lo biar cepet putus dari gue?”

“Apa peduli lo? Dia cuma kasih gue semangat!”

Jovan mengembuskan napas berat sebelum akhirnya melontarkan kata-kata yang tidak kumengerti. “Kalo lo diibaratkan sebuah koin logam, peluang munculnya angka dan gambar sama besarnya. Jadi gue berhak buat bertahan!”

Dia mulai lagi dengan kata-kata ala matematika yang tidak kumengerti, membuat keningku semakin berkerut.

Jovan tidak menunggu tanggapan dariku. Ia kini sudah pergi dan menghilang di balik pintu, meninggalkanku yang semakin pusing memikirkan semua hal yang berkaitan dengan matematika. Orang itu memang paling bisa membuatku pusing luar biasa.

Chapter 11
Mimpi

"Kamu membuatku berani bermimpi"

Shinta yang duduk di depanku kini memutar tubuhnya hingga menghadapku. Aku menatapnya penuh waspada. Begitu juga ketika aku menoleh ke samping, Sari juga menatapku waspada. Kami bertiga saling tatap. Masing-masing tangan kami tengah menahan selembar kertas ulangan di atas meja yang baru saja dibagikan Pak Rony.

"Satu, dua, tiga!" ucap kami bersamaan.

Kami membalikkan lembar ulangan matematika kami masing-masing secara serentak. Tiga detik berlalu. Dipastikan tidak ada senyum yang terbit di antara kami. Seperti biasa. Urutannya selalu sama seperti tangga nada. Dan, aku selalu berada di tangga nada terbawah.

"Bagi yang mendapat nilai di bawah 60, harap mengikuti remedial minggu depan." Pak Rony mengingatkan kepada seisi kelas setelah selesai membagikan lembar ulangan.

Aku menghela napas panjang. Aku sampai bosan karena selalu ikut remedial ulangan matematika. Bahkan, sering kali nilai remedial tidak beda jauh dengan sebelumnya. Tetap di bawah nilai aman bila dibagi dua.

Kami menyimpan lembar ulangan kami ke dalam tas.

"Sar, lo kan selalu dapat nilai lebih mending daripada gue sama Shinta," kataku memulai topik.

"Nilai 55 lo bilang mending?" Sari tampak tidak bersemangat.

"Ya, itu lebih mending daripada nilai gue."

"Gue tetap harus ikut remedial, Sa."

Aku mengangguk. “Lo beneran nggak bisa bantu ngerjain soal dari Jovan?”

Sari menoleh kepadaku sambil menghela napas berat. “Kalau gue bisa, udah gue kerjain dari awal, Sa!”

Benar juga. Kini kulirik Shinta yang masih menghadapku. Tanpa perlu kuutarakan maksud tatapanku kepadanya, ia rupanya sudah mengerti.

“Lo mau minta tolong gue ngerjain soal itu? Kita sebelas-dua belas, Sa. Nilai ulangan kita aja selalu beda tipis.” Shinta menghela napas lelah, kemudian berbalik membenarkan posisi duduknya.

Bila sudah begini, siapa lagi yang harus kumintai tolong selain diri sendiri?

Beberapa hari ini perpustakaan mendadak jadi tempat persinggahanku saat jam istirahat ataupun mengisi jam pelajaran kosong seperti saat ini. Hanya ada satu alasan kuat yang membuatku betah berlama-lama di tempat sunyi ini. Apa lagi kalau bukan untuk memecahkan soal dari Jovan.

Kubaca sekali lagi pesan yang baru saja masuk ke ponselku dari Kak Arka. Beberapa saat lalu aku menanyakan kembali perihal jawaban soal dari Jovan.

Kak Arka

Aku belum sempat ngerjain soal itu. Nanti pasti aku kasih tahu.

Kupikir Kak Arka pasti dapat dengan mudah mengerjakan soal misterius itu. Namun, rupanya tidak demikian. Memang lebih baik aku tidak berharap pada siapa pun dan mengandalkan kemampuanku sendiri.

Aku membuka buku yang berisi rumus-rumus dasar matematika. Tidak ada salahnya mencoba satu per satu rumus untuk menyelesaikan soal ini.

Entah sudah berapa lama aku berkutat dengan rumus-rumus yang membuat kepalaku pusing. Aku belum juga menemukan rumus yang tepat untuk menjawab soal itu.

"Apa gue nggak salah lihat?"

Aku mengangkat kepalaku dan menemukan Kak Merry sudah berdiri di sampingku sambil bersedekap.

"Sejak kapan perpustakaan jadi tempat nongkrong lo?" tanyanya dengan nada menyindir. Diliriknya tumpukan buku yang menggunung di depanku. "Matematika?" Nada suaranya terdengar sangat mengejek. "Lo nggak salah ngambil buku, kan?"

"Nggak tuh. Ada masalah?" ucapku ketus.

"Lo mau pinter matematika kayak Jovan? Jangan mimpi deh lo! Lo nggak akan bisa sejajar sama dia!" ucapnya diselingi tawa yang dibuat-buat.

Aku menatapnya tajam. Ingin sekali kutimpali kata-katanya dengan makian. Sayangnya aku masih waras dan sadar bahwa kami sedang berada di perpustakaan.

"Lo mau pecahin soal dari Jovan? Sampai kapan pun lo nggak akan bisa ngerjain soal itu!"

Setelah puas mengejekku, akhirnya Kak Merry menjauh dari mejaku. Mungkin ia menganggap aksi diamku berarti kalah darinya. Padahal, aku hanya sedang tidak ingin ribut dengannya. Biar kubuktikan aku bisa memecahkan soal ini. Lihat saja nanti!

Setiap hari sangat melelahkan bagiku. Upayaku untuk memecahkan soal pemberian Jovan belum juga membuahkan hasil. Aku memutuskan untuk beristirahat sejenak. Di saat yang lain berbondong-bondong menuju kantin saat jam istirahat, aku lebih memilih memejamkan mata sejenak di kelas.

Kujadikan lipatan tanganku sebagai alas untuk beristirahat. Dan, aku mulai terlelap.

Aku mendengar suara-suara di sekitar dalam pejam mataku. Aku *melihat* seseorang duduk di kursi Sari yang berada di sebelahku. Sial. Bahkan, dalam mimpi pun dia masih saja mengusikku. Namun, Jovan tidak banyak bicara. Ia hanya memperhatikanku dengan tatapan datar.

"Segitu susahnya soal dari gue? Sampai capek banget kayaknya."

Bahkan, dalam mimpi pun aku tetap mengabaikannya. Ia menarik lembaran kertas di mejaku dan menulis sesuatu di sana cukup lama. Aku tidak peduli. Selama ia tidak mengusikku, sudah cukup bagiku.

"Apa nggak ada pilihan bantuan buat soal dari lo?" Aku yakin bahwa aku sedang mengigau.

Jovan menggeleng, masih sibuk menulis sesuatu di selembar kertas.

"Boleh *ask the audience* atau *call a friend*?" racauku lagi.

Jovan lagi-lagi menggeleng.

"Atau minimal kasih gue pilihan ganda!"

Kali ini ia menatapku cukup lama. "Gue yakin lo bisa kerjain soal itu."

Aku terdiam dan semakin terlelap dalam tidurku. Kemudian, sesuatu yang menyentuh kepalaku membuat mataku terbuka. Jovan menyentuh rambutku dan menyelipkannya ke balik telingaku. Mengapa mimpi bisa terasa senyata ini?

Bunyi bel masuk mengumpulkan seluruh kesadaranku. Aku menegakkan tubuhku dan terkejut melihat Jovan benar-benar ada di sebelahku. Ia mengambil sesuatu dari sakunya, lalu menempelkan minuman vitamin dingin di pipiku. Membuatku tersentak sekaligus meyakinkanku sekali lagi bahwa ini bukan mimpi.

“Jangan lupa minum vitamin biar nggak sakit.”

Kusambut botol kecil dingin itu, dan menjauhkannya dari pipiku. Aku masih tak percaya ketika Jovan bangkit dan keluar dari kelasku.

Perhatianku kini tertarik pada lembar ulanganku yang sempat disentuh Jovan. Bisa kulihat lembar ulangan matematika milikku kini penuh dengan langkah-langkah penyelesaian dan jawabannya. Ia juga memberikan note di bagian bawah lembar ulanganku.

Belajar lagi. Nilai remedial harus lebih bagus dari ini.

Aku menempelkan dahiku di atas lipatan tanganku. Kini aku malu sekali karena Jovan tahu nilai ulangan matematikaku hanya 40.

Chapter 12

Bidang Keahlian

Keahlianku: membuatmu dekat denganku.

Tidak ada di bawah bantal. Juga tidak ada di meja belajar. Aku menelusuri tiap sudut kamar untuk menemukan ponselku yang hilang sejak sore tadi. Padahal, aku yakin meletakkannya di meja belajar sebelum mandi. Tapi, kenapa tidak ada di mana pun?

Tidak juga membuahkan hasil, aku keluar dari kamar. Mungkin saja Mama tahu keberadaan ponselku.

"Ma, lihat ponsel Sasa, nggak?" teriakku sambil menelusuri benda-benda di sekitarku.

"Mana Mama tahu. Kamu cerobohnya nggak hilang-hilang!" Kudengar suara sahutan Mama dari lantai bawah. "Coba pinjam HP Nata buat *missed call*!" lanjutnya.

Kubelokkan langkahku menuju kamar Nata. Tanpa perlu mengetuk, langsung kubuka lebar pintu kamarnya. Aku mendapatinya sedang berbaring di atas ranjang sambil menggenggam ponsel yang sejak tadi kucari.

"Nata! Lo nyolong HP gue?" Aku merebut milikku darinya. Dan, terkejut ketika melihat layar menampilkan ruang obrolanku dengan Jovan. "Lo baca-baca *chat* gue? Nggak sopan!"

"Ambil aja gih. Nata udah bosen. Habisnya Kak Jovan lama banget balasnya!"

Mataku membulat. Kuperhatikan lagi *chat* terakhir di layar ponselku. Astaga. Nata bukan hanya membaca *chat*, tapi juga mengirim sebuah pesan

kepada Jovan. Sebelum pesan itu terbaca oleh Jovan, aku berniat untuk menghapusnya. Namun sayang, aku terlambat beberapa detik. Karena tepat ketika aku menoleh sekali lagi, pesan kiriman Nata sudah ditandai dengan dua ceklis berwarna biru.

Lalu, pesan balasan masuk.

Jovan

Ok, see u.

Mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, aku buru-buru menghabiskan sarapanku, kemudian bergegas pamit berangkat sekolah 30 menit lebih awal daripada biasanya.

"Sasa, ini masih pagi. Tumben kamu buru-buru banget." Mama menegurku ketika aku mencium pipinya, lalu berlari menuju pintu.

"Iya, Ma. Sasa piket hari ini."

Piket hanya alasanku. Kalau saja Nata tidak usil mengirimi Jovan pesan untuk berangkat sekolah bersama pagi ini, tentu aku tidak akan sepanik ini. Apa lagi cowok itu menyanggupinya. Jadi, daripada harus bertemu dengan Jovan yang pasti menjemputku di rumah, aku memilih berangkat pagi-pagi sekali untuk menghindarinya.

Napasku hampir habis ketika tiba di halte dekat rumah, lalu bergegas naik ke bus sebelum tertinggal. Aku memilih duduk di kursi bagian belakang dekat jendela. Kuatur napasku yang belum juga teratur sambil mengelus dada.

Banyak penumpang yang juga naik dan memenuhi tempat duduk yang masih kosong. Salah satunya kini duduk di sebelahku. Aku menoleh ketika menyadari cowok itu juga pelajar sepertiku. Aku hampir melompat saking terkejutnya ketika mengetahui cowok itu ternyata Jovan! Ia balas

menatapku datar.

"L-lo kenapa bisa ada di sini?" tanyaku gugup tanpa sebab yang jelas. Aku seperti maling yang baru saja tertangkap basah. Padahal, aku yakin tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Kita janjian berangkat sekolah bareng, kan?" sahutnya masih datar.

"Tapi, bukannya lo naik motor?"

"Motor gue lagi di bengkel."

Aku menegakkan punggungku dan membenarkan posisi dudukku menghadap ke depan. Aku sungguh tak berani membayangkan apakah Jovan mengikutiku sejak tadi? Atau, justru sudah menungguku di halte sejak pagi?

Perjalanan pagi ini terasa panjang bagiku. Kulirik Jovan yang sejak awal tidak pernah bersuara sebelum aku memulai lebih dulu. Aku merasa perlu meluruskan sesuatu. Mungkin dia pikir pesan kemarin benar kirimanku.

"Pesan kemarin bukan gue yang kirim."

Jovan balas melirikku, lalu mengangguk tenang.

"Lo percaya kan, kalo kemarin HP gue dibajak sama adik gue?"

Ia mengangguk sekali lagi, lalu bersuara. "Nggak apa-apa kalo lo masih gengsi."

"Enak aja! Yang ngirim *chat* kemarin beneran bukan gue!"

"Iya, iya."

Hening lagi. Aku tidak bisa berlama-lama dalam situasi ini. Semakin lama Jovan akan semakin memonopoliku. Memecahkan soal pemberiannya untuk putus rasanya terlalu sulit. Dan, kurasa itu sedikit tidak adil, karena matematika sama sekali bukan bidang keahlianku.

"Gue perlu ngomong sesuatu." Aku memulai topik, hingga menarik perhatiannya yang kini menatapku penuh tanya. "Entah lo tahu dari mana kalo gue benci matematika. Kemudian, lo kasih soal itu sebagai syarat kalo

gue mau putus. Gue rasa ini nggak adil. Matematika sama sekali bukan bidang keahlian gue. Gimana kalau sekarang keadaannya gue balik. Gue bakal kasih lo pertanyaan sesuai bidang keahlian gue. Dan, kalau lo nggak bisa jawab, kita beneran putus?" Kuperhatikan ekspresinya yang sama sekali tidak terbaca. Jovan tampak tenang dalam situasi apa pun.

"Emang lo punya keahlian?" tanyanya meremehkan.

"Ya, jelas ada!" kesalku.

"Apa keahlian lo?"

"Kita harus sepakat dulu. Kita bakal putus kalo lo nggak bisa jawab!" Kuulurkan tanganku ke arahnya.

Setelah cukup lama menatapku, Jovan menyambut jabatan tanganku. Rupanya ia percaya diri sekali.

"Ok. Gue akan kasih lo tebak-tebakan. Dan, lo harus jawab dengan benar!"

Aku punya satu tebak-tebakan yang menurutku paling pamungkas. Sepanjang aku melemparkan tebak-tebakan ini kepada teman-teman, belum ada seorang pun yang berhasil menebak dengan benar. Malah justru terbahak ketika aku mengungkap jawabannya. Memikirkannya saja sudah membuatku tertawa geli sendiri.

"Nggak jadi?"

Aku tersadar. Ketika menoleh, rupanya aku membiarkan Jovan menunggu terlalu lama.

"Sebutkan nama orang Korea yang lucu dan menggemaskan!"

Belum memberi tahu jawabannya saja aku sudah terbahak. Sungguh aku yakin Jovan tidak akan berhasil menebaknya. Orang kaku dan serius seperti dia mana suka bercanda. Dia juga pasti tidak suka bermain tebak-tebakan bersama teman-temannya. Dia pasti hanya tertarik pada rumus-rumus Matematika.

Cukup lama Jovan membiarkanku terbahak. Sampai kemudian suaranya

membuatku menoleh padanya.

“Kalo gue berhasil jawab dengan benar, berarti lo utang satu permintaan dari gue. Gimana?”

Tawaku mereda. Dia malah semakin menantangku. Orang ini memang percaya diri sekali dan tidak pernah mau mengalah. “Ok.” Kusanggupi tantangannya. Toh, aku yakin aku yang akan menang. “Apa jawabannya?”

“Kim Jong Unch.”

Biasanya aku akan tertawa terbahak-bahak setiap kali menyebutkan jawaban dari tebak-tebakan konyolku itu. Tapi, kali ini berbeda ketika mendengarnya langsung dari mulut Jovan. Sungguh aku tidak percaya dia tahu jawabannya.

Bus berhenti di halte dekat sekolah. Jovan beranjak dari kursi dan turun dari bus. Aku mengikutinya dengan langkah-langkah lemas. Musnah sudah harapanku untuk terbebas darinya.

Jovan berjalan pelan di depanku menuju sekolah. Sementara aku masih terpaku di halte tanpa semangat. Aku mulai bertanya-tanya dalam hati, sebenarnya apa bidang yang tidak dikuasai cowok itu?

“Sa, ayo ikut sampai gerbang!”

Aku menoleh pada sumber suara. Kak Arka baru saja menghentikan laju motornya di dekatku.

Aku terdiam beberapa saat, berusaha mengumpulkan kembali kesadaranku. Baru saja aku berniat untuk menyanggupi ajakan itu, seseorang tiba-tiba saja menggenggam tanganku.

Jovan rupanya sudah berdiri di sampingku. Ia menatapku dalam, sambil berucap, “Jangan dilepas. Gue antar sampai kelas. Ini permintaan gue.”

Chapter 13
Nyaman

"Nyaman bisa berarti jatuh cinta
tanpa kamu sadari."

Aku sungguh frustrasi. Kejadian pagi tadi, saat Jovan mengantarku ke kelas sambil menggenggam tanganku sungguh membuat heboh satu sekolah. Kami sukses menjadi pusat perhatian siswa siswi yang kami lewati. Aku tidak menyangka Jovan pintar sekali membuatku terjebak dalam situasi yang sulit seperti ini.

Sesampainya di kelas, Shinta dan Sari menginterogasiku sepanjang jam pelajaran. Aku jadi tidak bisa berkonsentrasi. Belum lagi ditambah ucapan Kak Arka yang membuatku tidak bisa berkata apa-apa.

"Kayaknya kamu udah mulai nyaman jadi pacarnya."

Sesungguhnya semua tidak seperti yang Kak Arka pikirkan. Kalau saja bukan karena permintaan aneh Jovan, tentu aku akan menolak genggaman tangannya. Semua gara-gara aku menantangnya main tebak-tebakan.

Aku harus segera putus dari Jovan. Mungkin aku bisa menantangnya dengan tebak-tebakan pamungkasku yang lain, atau ....

Aku melihat dengan malas tumpukan buku pelajaran matematika di hadapanku. Beberapa waktu lalu aku mengambilnya dari rak buku perpustakaan di kategorinya dan membawanya duduk di kursi terdekat. Aku akan kembali mencoba mengerjakan soal dari Jovan dengan usahaku sendiri.

Ting!

Pesan masuk disertai sebuah gambar yang membuatku spontan

melebarkan mataku. Dari mana Nata bisa dapat gambar ini? Gambar tangan Jovan yang menggenggam tanganku pagi tadi. Tidak bisa dipercaya. Gosip cepat sekali beredar sampai ke gedung SMP.

Nata

Pulang sekolah Nata lapor ke Mama, ah.
Kak Sasa pacaran di sekolah.

Tanpa pikir dua kali, aku segera menghubungi Nata. Mumpung ini masih jam istirahat. Bisa gawat kalau saat Nata pulang sekolah nanti bicara yang macam-macam ke Mama.

Tidak butuh waktu lama sampai Nata menjawab panggilanku.

"Nata, jangan macam-macam! Lo dapat foto itu dari mana?" Cecarku tanpa salam pembuka.

"Di kalangan IG Sekolah Gemilang lagi viral dari pagi. Tuh kan bener, Kak Sasa pacaran sama Kak Jovan. Sampai gandeng-gandengan tangan di sekolah."

"Nggak! Ini nggak kayak yang lo pikirkan."

"Nata nggak percaya. Kak Sasa tukang bohong. Sampai sekarang Nata nggak dikenalin sama Kak Jovan. Kak Sasa pasti cemburu, kan. Nggak mau kenalin Kak Jovan, takut Kak Jovan malah suka sama Nata."

"Ih, siapa juga yang cemburu? Gue cuma nggak mau urusannya malah jadi makin ribet."

"Tuh, kan. Pokoknya Nata mau lapor ke Mama aja nanti pulang sekolah!"

"Jangan!" Tiba-tiba aku membungkam mulutku ketika menyadari beberapa orang yang juga sedang berada di perpustakaan mulai terganggu karena suaraku. "Jangan lapor ke Mama! Nanti gue beliin permen," bujukku dengan volume suara yang lebih pelan.

"Emangnya Nata anak kecil disogok pake permen?"

"Terus lo maunya apa?"

"Kirimin Nata foto Kak Jovan, dong. Yang paling ganteng, ya. Soalnya Nata susah banget cari fotonya di medsos."

"Astaga, Nata!" Aku mengusap wajahku, frustrasi. "Nggak ada permintaan yang lebih berbobot? Ngapain minta foto orang aneh itu? Mending gue traktir makan siang aja, gimana?"

"Nggak mau. Nata maunya foto Kak Jovan. Nata tunggu hari ini, atau Nata laporin ke Mama."

Tut tut tuttt.

Sambungan diputus sepihak oleh Nata. Dasar adik kurang ajar!

Aku menempelkan dahi di atas lipatan tanganku. Mengapa urusannya jadi rumit seperti ini? Susah juga meladeni gadis yang sedang puber seperti Nata. Bagaimana caranya mendapatkan foto Jovan? Kalau aku meminta langsung, bisa-bisa dia merasa besar kepala.

Ting!

Sebuah pesan singkat kembali masuk. Kali ini bukan dari Nata, tapi dari si pemberi soal.

Jovan

Masih berjuang? Butuh bantuan?
(-1,-3)

Aku segera menyingkirkan ponselku jauh-jauh setelah membaca isi pesan itu. Aku tidak butuh bantuannya. Walaupun aku memang lemah dalam matematika, tapi akan kuperlihatkan kepadanya bahwa aku mampu menyelesaikan soal ini dengan usahaku sendiri.

Bel tanda istirahat berakhir baru saja berbunyi. Aku mengeluh panjang. Rasanya sia-sia kunjunganku ke perpustakaan hari ini. Aku tidak menghasilkan apa pun. Soal pemberian Jovan yang kusalin dalam selembar kertas seolah menertawakanku. Kertas itu masih bersih, tanpa sesuatu yang

bisa kutambahkan di sana. Belum lagi memikirkan cara memenuhi permintaan aneh Nata. Kepalaku rasanya ingin pecah memikirkan semua itu.

Aku melamun selama perjalanan keluar dari perpustakaan, hingga tidak memperhatikan pijakan dan membuatku hampir tergelincir menuju anak tangga terbawah. Beruntung, seseorang dengan sigap menarik tanganku dan memeluk pinggangku hingga membuatku tidak jadi terjatuh.

Aku melihat sepasang mata dingin itu terlalu dekat denganku. Jantungku berdetak tak karuan karena sangat terkejut dengan kejadian yang hampir membuatku celaka.

"Lagi mikirin apa sampai meleng begini?" tanyanya dengan nada yang sangat pelan. Ia masih memeluk pinggangku dan menatapku dengan jarak pandang yang sangat dekat. "Soal dari gue susah banget, ya?" tanyanya lagi. Ia belum juga melepaskan pelukannya, seolah ingin menghipnosisku lebih lama lagi. "Nol koma nol," ucapnya lagi dengan suara yang sangat pelan, hampir tak terdengar hingga membuatku harus membaca gerakan bibirnya.

Beberapa detik kemudian aku berhasil menemukan kesadaranku. Aku melepaskan tangannya dari pinggangku dan mengambil jarak beberapa langkah darinya.

"K-kenapa lo bisa ada di sini?" tanyaku gugup entah mengapa. Tapi, kurasa reaksiku normal. Aku merasa posisiku dengan Jovan tadi membuat kami merasa canggung satu sama lain. Atau hanya aku yang merasa gugup? Karena aku melihat sikapnya sangat tenang seolah kejadian barusan tidak berpengaruh apa-apa baginya.

"Gue kebetulan lewat aja. Lain kali hati-hati kalau jalan." Jovan menepuk puncak kepalaku pelan, lalu berjalan semakin menjauh tanpa menoleh lagi.

Aku menyentuh puncak kepalaku sendiri. Apa-apaan sikapnya itu? Apa dia merasa sudah dekat denganku hanya karena pelukan tak terduga tadi?

Dia datang dari lantai atas dan sejalan denganku. Apa dia juga sejak tadi ada di perpustakaan?

Chapter 14
Senyum

"Kata orang bijak, senyum itu ibadah."

Entah sudah berapa lama aku memainkan ponselku di dalam kelas secara diam-diam. Penjelasan guru di depan kelas malah kuabaikan dan memilih berselancar di dunia maya untuk mencari sesuatu. Mencari akun Instagram Jovan memang tidak sulit, tapi menemukan fotonya seperti yang diinginkan Nata, sungguh sulit. Cowok itu tidak pernah mem-*posting* foto dirinya sendiri. Foto Jovan yang kutemukan diunggahan teman-temannya pun nyaris sama. Selalu tanpa ekspresi.

Apa senyumnya begitu mahal?

"Ketahuan, diam-diam lo kepo sama Kak Jovan!"

Aku cukup terkejut, ketika tanpa kuduga Shinta sudah berdiri di dekatku dan merebut ponsel dari tanganku. Saat itu juga aku baru menyadari bahwa jam pelajaran sudah berakhir. Satu per satu teman sekelasku mulai meninggalkan ruang.

"Lo *stalking* medsos Kak Jovan? Katanya nggak suka!" Tuding Shinta lagi dengan nada sinis. Sari yang sedang membereskan buku dan alat tulis juga ikut menoleh karena penasaran.

Kurebut kembali ponselku dari tangannya. "Nggak! Cuma nggak sengaja ketemu akunnya," dalihku.

Rupanya Shinta tidak langsung percaya. Ia kembali duduk di kursinya yang berada di hadapanku. Ia duduk menyamping dan lurus menatapku. "Lo lagi cari apa, sih?"

Seketika timbul pemikiran bahwa bisa saja Shinta mempunyai sesuatu

yang sedang kucari sejak tadi. Mengingat temanku yang satu itu pernah terang-terangan mengaku menyukai Jovan.

"Btw, gue perhatiin Jovan nggak pernah *posting* fotonya sendiri. Ekspresinya juga datar-datar aja kayak mayat hidup." Aku mengawali kalimatku, berharap Shinta terpancing. "Lo pernah lihat foto Jovan yang lagi senyum atau ketawa?"

Shinta menyahut dengan nada ketus, "Nggak pernah!"

"Masa sih belum pernah?"

"Memangnya dia pernah senyum sama lo?"

Aku terdiam sejenak. Senyum Jovan? Apakah itu sesuatu yang langka? Cowok itu bahkan sering mengejekku sambil tersenyum miring.

"Kenapa tiba-tiba lo *stalking* dia?" Kali ini Sari yang bersuara. Ada bagusnya juga dia memotong tiba-tiba, jadi aku tidak perlu menjawab pertanyaan Shinta tadi.

"Cuma nggak sengaja ketemu akunnya. Trus penasaran, deh," ucapku berusaha meyakinkan.

Suasana kelas sudah sepi, Shinta dan Sari beranjak dan mengajakku pulang bersama.

"Kalian duluan aja. Gue mau ke toilet nih. Sakit perut." Aku memilih memisahkan diri sesaat. Ada sesuatu yang sedang kurencanakan. Demi uang jajanku yang hampir melayang karena ancaman Nata.

"Mau kita tungguin?" Sari menawari.

Aku menggeleng cepat. "Nggak usah. Gue duluan, ya. Udah nggak tahan."

Aku memasukkan semua buku dan alat tulisku ke dalam tas, lalu bergegas keluar dari kelas.

Sesampainya di luar kelas, aku berbelok menuju area kelas XII. Mungkin saja momen Jovan dengan teman-temannya bisa kuabadikan. Kalau aku beruntung, aku bisa memotret momen Jovan sedang tersenyum. Terkadang

aku pintar juga.

Tidak butuh waktu lama, aku menemukan sosok yang kucari sedang berjalan bersama dua orang temannya menuju gerbang sekolah. Aku menyiapkan kamera ponsel dan bersembunyi di balik pilar koridor. Kuarahkan ponselku ke arah target, bersiap mengabadikan momen langka.

Jovan, dkk. berjalan semakin jauh. Saat ada kesempatan, aku berlari menuju pilar satu ke pilar lainnya secepat mungkin. Dan, ketika mereka menoleh ke arahku, dengan sigap aku bersembunyi di balik pilar.

"Ngumpul, yuk. Main *game* bareng di rumah Dion."

Suara itu berasal dari salah seorang teman Jovan. Kemudian Jovan menyahut. "Kalian aja. Gue masih harus ke suatu tempat."

"Motor lo masih di bengkel?"

Jovan mengangguk.

"Mau nebeng, nggak?"

"Nggak usah. Gue naik bus aja."

"Ya udah. *Bye*." Kedua teman Jovan memisahkan diri menuju parkir. Sementara Jovan melanjutkan langkah ke luar gerbang.

Sampai saat ini aku belum berhasil mengabadikan apa pun. Jovan benar-benar tidak berekspresi. *Dia manusia atau robot, sih?*

Aku mengekorinya hingga tiba di halte terdekat, sengaja berdiri di belakangnya agar tidak diketahui. Begitu pula ketika bus tiba dan Jovan naik, kemudian duduk di bangku tengah dekat jendela. Tanpa ia ketahui, aku juga ikut masuk dan memilih duduk tepat di belakangnya. Aku akan mengikutinya. Semoga aku beruntung.

Untuk beberapa saat, kuperhatikan Jovan yang lebih sering menoleh ke jendela untuk mengamati keadaan di jalanan. Rupanya begitu kebiasaan orang pintar? Aku coba mengikutinya, walau tak tahu apa sebetulnya yang sedang diperhatikan cowok itu.

Bus berhenti di halte berikutnya. Seorang wanita paruh baya naik dan berjalan sambil mencari bangku kosong di dalam bus. Posisinya semakin dekat. Ekspresinya tampak lega begitu melihat bangku kosong di samping Jovan. Namun, tanpa kusangka Jovan malah sengaja menaruh tasnya di bangku kosong agar wanita paruh baya itu tidak duduk di sampingnya. Akhirnya si ibu duduk di kursi kosong lain, tepat di sampingku.

Setelah tahu wanita tua tadi sudah melewati kursinya, Jovan kembali memangku tas miliknya dan membiarkan seorang pria berkumis duduk di sebelahnya. Aku berdecak tanpa sadar. Benar dugaanku, Jovan bukan orang yang baik. Ia memangku kembali tasnya pasti semata-mata karena tidak ada pilihan lain karena semua kursi sudah terisi penuh.

Perjalanan cukup panjang hingga membuatku lelah. Aku bahkan sudah tidak mengenali tempat-tempat yang bus ini lalui. Aku tidak begitu mengenal Jakarta walau aku sejak kecil dibesarkan di kota ini.

Aku merasa mataku berat sekali. Entah berapa lama aku terlelap karena kelelahan. Yang kutahu, aku terbangun ketika Jovan tak sengaja menjatuhkan tasnya hingga menimbulkan bunyi berdebam. Aku bergegas mengikutinya turun di halte yang tidak kukenali. Beruntung bukan hanya aku dan dia yang turun di tempat ini, jadi aku masih bisa menyamarkan keberadaanku.

Aku mengikutinya sepanjang jalan. Entah sudah berapa ratus meter aku mengekorinya. Teriknya sinar matahari siang membuatku hampir menyerah. Bila tahu akan begini, seharusnya aku tidak usah mengikutinya. Tapi, bila menyerah sekarang, aku merasa perjuanganku akan sia-sia. Terlebih, aku juga tidak mengenal tempat asing ini. Jadi, dengan terpaksa aku harus mengekorinya hingga pulang, berhubung rumah kami berdekatan.

Sebenarnya dia mau ke mana? Mengapa semakin lama semakin jarang

aku menemukan rumah-rumah penduduk? Jalanannya pun tidak ada aspal, hanya bebatuan, bahkan lebih banyak tanah kering. Ini tempat apa?

Aku semakin kelelahan. Peluh di keningku seolah tidak habis-habis. Bahkan, semakin banyak hingga mengalir menuju daguku. Keseimbanganku goyah ketika tanpa sengaja tersandung batu. Aku terjatuh dan menimbulkan suara "aduh" yang cukup nyaring. Kuangkat kepalaku karena meyakini ulahku kali ini pasti disadari Jovan. Namun, ketika tidak berhasil menemukan Jovan di depanku, aku justru mendadak takut.

Aku bangkit berdiri dan memperhatikan sekitar dengan waspada. Tempat ini menyerupai tempat pembuangan sampah. Karena sepanjang jalan hanya tampak sampah yang menggunung dengan bau yang cukup menyengat. Tidak ada seorang pun yang bisa kutemukan.

Aku memutar arah, berusaha menemukan Jovan. Namun, cowok itu seolah menghilang tanpa jejak. Aku mulai panik. Aku berjalan setengah berlari menuju arah yang kuyakini dilalui Jovan tadi. Langkahku sedikit tertatih karena merasakan perih di lutut kananku. Setelah kuperhatikan, rupanya ada luka akibat terjatuh tadi.

Berjalan lebih jauh membuatku semakin ketakutan. Aku sungguh tidak tahu sedang berada di mana. Rasanya ingin menangis. Pada akhirnya aku hanya bisa berjongkok dan menangisi kebodohanku. Sampai kemudian getaran ponsel di dalam tasku membuatku buru-buru meraihnya.

Jovan is calling.

Chapter 15
Rasa

"Rasa tumbuh karena terbiasa."

Jovan is calling.

Tangisku masih jelas terdengar ketika aku menjawab panggilan itu. Aku tidak peduli apa yang akan dipikirkan Jovan tentangku saat ini. Aku benar-benar ketakutan sendirian di tempat asing ini.

"Lo di mana?" Terdengar nada suara Jovan yang panik di seberang sana.

Bukannya menjawab, tangisku justru semakin pecah. Aku sungguh tidak tahu sedang berada di mana.

"Sa?"

Kemudian sambungan terputus, dan bisa kudengar suara langkah kaki yang cepat terdengar semakin jelas dari arah belakang. Seseorang datang dan ikut berjongkok di depanku.

"Lo baik-baik aja, kan?"

Aku melihat Jovan tepat di hadapanku, dan ini membuatku luar biasa lega. Ia tampak sangat khawatir. Apalagi ketika tahu lututku terluka.

"Maafin gue. Harusnya gue nggak ninggalin lo sendiri. Gue tadi sengaja sembunyi buat mampir ke warung sebentar untuk beli minuman. Karena gue tahu pasti lo haus ngikutin gue dari sekolah."

Aku mengusap air mataku. "Lo tahu gue ngikutin lo?"

Jovan tidak menjawab. Ia tersenyum kecil, kemudian membantuku beranjak. "Kita obatin dulu luka lo, ya."

Ia memapahku berjalan hingga ke rumah penduduk terdekat. Interaksi Jovan dengan warga sekitar tampak sangat akrab. Wanita muda yang

mempersilakanku masuk ke rumahnya tampak sungkan dan sangat sopan.

Aku duduk di kursi plastik di dalam rumah sambil memperhatikan sekeliling. Rumah petak ini sangat sederhana. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat sepetak ruang ini multifungsi. Jadi kamar, ruang tamu sekaligus dapur.

Aku masih belum bisa menebak sedang berada di mana saat ini. Sesekali bocah-bocah usia sekolah dasar mengintip dari pintu utama sambil tertawa-tawa.

"Mbak, tolong obatin luka pacar saya, ya," kata Jovan kepada wanita itu. Aku hanya bisa diam walau rasanya ingin sekali mengoreksi kata-kata Jovan tadi. Rasanya masih aneh mendengarnya lagi-lagi menyebutku sebagai pacarnya.

"Iya, Mas. Tenang aja," jawab wanita itu, kemudian mengambil kapas dan Betadine dari laci di dekatnya, lalu mendekatiku. "Sini, Non. Saya bantu obatin lukanya."

"Lo tunggu di sini sebentar, ya. Gue nggak lama kok. Nanti kita pulang sama-sama. Jangan lupa diminum," ucap Jovan sambil meletakkan plastik berisi air mineral dingin di dekatku.

"Lo mau ke mana?"

Jovan melirik ke arah pintu, membuat beberapa bocah yang mengintip tadi mulai membubarkan diri. Ia lalu kembali menatapku. "Gue ada perlu sebentar. Lo istirahat aja."

Jovan pergi setelah berkata sekali lagi kepada wanita di dekatku untuk mengobatiku pelan-pelan.

"Beruntung banget Non jadi pacarnya. Mas Jovan itu orangnya baik banget." Wanita itu mulai membersihkan luka di lututku. Aku merintih kesakitan dalam hati, berusaha tak menimbulkan suara karena penasaran dengan perkataan wanita itu.

“Mbak ini siapanya Jovan?” tanyaku penasaran. Wanita itu hanya tersenyum tanpa mengalihkan fokusnya pada luka di lututku.

Tidak juga menjawab pertanyaanku, membuatku mulai berpikiran macam-macam. Bisa saja wanita muda di depanku ini adalah simpanan Jovan. Mengingat rumah ini sangat terpencil. Untuk apa Jovan menyempatkan diri ke tempat ini bila tidak ada alasan khusus.

Aku mulai memperhatikan wanita itu cukup lama. Parasnya cantik. Usianya mungkin tidak jauh di atasku. Senyumnya manis, sikapnya juga ramah. “Mas Jovan seminggu sekali pasti ke sini. Ketemu sama anak-anak.”

“Anak-anak?” Pikiranku mulai menduga yang tidak-tidak.

Jadi, bocah-bocah yang mengintip di pintu tadi ....

Selesai menempelkan plester pada lukaku, wanita yang kuketahui bernama Maya itu membantuku berjalan hingga ke luar rumah. Ia menunjukkan tempat di mana Jovan kini berada bersama anak-anak yang disebutkannya tadi.

Aku melepaskan diri dari wanita itu dan membiarkannya meninggalkanku sendiri. Aku bisa berjalan sendiri walau sedikit tertatih.

Aku berjalan perlahan menuju sebuah bangunan sederhana dengan teras yang cukup luas. Di sana Jovan yang masih mengenakan seragam sekolah tampak asyik bercengkerama dengan belasan anak usia sekolah dasar, sambil sesekali menulis sesuatu di papan tulis kecil yang digantung di dinding.

“Mas Jovan seminggu sekali pasti ke sini buat kasih bimbingan belajar ke anak-anak yang putus sekolah. Karena semangat Mas Jovan, anak-anak yang awalnya nggak punya semangat buat belajar, jadi semangat lagi. Mas Jovan juga bantu mereka buat sekolah lagi. Bantu daftarin ke sekolah dasar negeri yang gratis di dekat sini.”

Aku mengingat kembali cerita Maya tentang Jovan saat membantu

mengobati lukaku tadi. Aku sempat tak percaya bahwa Jovan rupanya tidak seburuk dugaanku selama ini. Sampai aku berdiri di dekatnya dan melihatnya tampak sangat menikmati kegiatan mengajarnya saat ini, tanpa sadar membuatku mulai sedikit mengaguminya.

"Kak Jo, itu pacar Kakak, ya?" Salah seorang bocah bertanya kepada Jovan sambil menunjukku malu-malu.

"Cantik, ya," sahut anak yang lainnya.

"Iya, cantik."

Jovan tersenyum, kemudian menghampiriku dan menuntunku berjalan kemudian duduk bergabung dengan yang lain di teras. "Iya. Namanya Sabrina. Panggil aja Kak Sasa. Kalian juga bisa tanya-tanya tentang pelajaran ke Kak Sasa. Dia pasti jawab dengan senang hati."

Aku terdiam. Bagaimana bisa Jovan tahu nama panggilan kecilku?

Jovan melemparkan senyumnya sekali lagi. Perkataannya tadi sukses membuatku menelan ludah susah payah. Sorakan bocah-bocah di sekitarku membuatku gugup. Namun, aku berusaha bersikap normal. Pelajaran tingkat SD seharusnya tidak sesulit yang kuduga.

Tidak perlu waktu lama, seorang bocah perempuan berusia sekitar 6 tahun datang menghampiriku dengan membawa buku pelajaran Matematika.

"Kak Sasa, bantuin Amel kerjain PR ini."

Tentu aku menerima dengan senang hati. Kalau sebatas penjumlahan dan pengurangan aku masih sanggup.

Satu jam tidak terasa sudah berlalu. Kalau saja Jovan tidak mengucapkan kalimat-kalimat penutup berupa penyemangat kepada anak-anak untuk tetap rajin belajar, aku bahkan tidak akan menyadarinya. Semua anak menyahut dengan kompak mengiakan pesan Jovan. Mereka mengemasi alat tulis dan menyalami kami sebelum pamit pulang ke rumah masing-masing.

“Sejak kapan lo jadi pengajar sukarela di sini?” Aku memulai topik ketika berjalan beriringan dengan Jovan. Aku menolak uluran tangannya untuk membantuku berjalan, tetapi Jovan tetap menggenggam tanganku erat selama perjalanan pulang.

“Belum lama,” jawabnya singkat sambil mengangkat 3 jarinya.

“Tiga bulan?”

“Dikali dua belas.”

Butuh waktu beberapa detik untukku mencerna ucapannya. “Tiga puluh enam bulan. Tiga tahun maksud lo?” Membuatku sedikit syok begitu menyadarinya.

Jovan mengangguk tenang, seolah itu hal yang benar-benar sebentar seperti pengakuannya.

“Tiga tahun itu lama banget loh,” kataku berpendapat.

“Nggak juga. Karena ada yang lebih lama dari itu.”

“Apa?” tanyaku penasaran.

Jovan melepaskan tanganku ketika kami sampai di pinggir jalan besar. “Gue orderin taksi *online*, ya. Sori nggak bisa nganterin pulang. Gue masih harus ambil motor di bengkel. Besok pagi biar gue jemput.”

“Nggak usah,” aku menyahut cepat.

“Nggak terima penolakan!” Jovan kini sibuk memesan taksi *online* melalui aplikasi di ponselnya.

“Ini beneran cuma luka ringan. Gue bisa pulang sendiri.”

“Yakin tahu jalan pulang?”

Aku melihat ke sekeliling dengan ragu. Aku bahkan tidak tahu sedang berada di mana.

“Tunggu sebentar. Taksinya udah mau sampai.”

Rasanya Jovan punya keahlian mematahkan setiap penolakanku. Pada awal-awal mungkin terkesan egois. Namun, kali ini justru aku merasa

sikapnya yang seperti itu karena dia peduli kepadaku.

Dering ponsel di tasku membuatku tersadar bahwa Jovan masih menggenggam tanganku erat. Ia baru melepaskannya ketika menyadari aku hendak mencari ponsel di dalam tas.

Sebuah panggilan dari Kak Arka. Aku menoleh kepada Jovan yang melirik sebuah nama yang tertera di ponselku saat ini, kemudian menjauh beberapa langkah darinya sebelum menjawab panggilan itu.

"Halo, Kak?"

"Kamu lagi di mana? Aku lagi ada di dekat rumahmu, nih. Mau minta kamu temenin aku cari kado."

"Eh? Aku lagi di ...." Di saat aku sedang berusaha mencari petunjuk apa pun tentang keberadaanku saat ini, tanpa diduga Jovan menghampiri dan berkata dengan suara yang nyaring di dekatku.

"Sa, makasih ya, udah temenin aku hari ini. Besok pagi aku jemput."

"Eh?" Aku jadi bingung harus menanggapi yang mana dulu.

"Kamu lagi sama Jovan?" tebak Kak Arka.

"I-iya nih, Kak."

"Ya udah, kalo gitu lain kali aja. Sampai besok."

Sambungan terputus. Aku agak heran dengan sikap Kak Arka yang terkesan terburu-buru mengakhiri percakapan. Belum lagi dengan sikap Jovan yang tampak sangat aneh.

Sebuah mobil Avanza hitam mendekat. Jovan mencocokkan nomor polisi kendaraan, kemudian berdialog sebentar dengan pengemudi untuk memastikan bahwa mobil itu pesanannya. Setelah yakin, ia kemudian membukakan pintu untukku.

"Hati-hati bawa mobilnya ya, Pak," pesannya kepada sang pengemudi, kemudian beralih kepadaku. "Kabarin kalo udah sampai rumah, ya." Jovan menutup pintu mobil dari luar setelah tanpa sadar aku mengangguk patuh.

Mobil melaju perlahan. Aku masih terdiam. Rupanya mengetahui sisi baik seorang Jovan bisa membuatku sedikit melunak kepadanya.

Ketika mobil sudah memasuki jalan raya, aku menoleh ke belakang ketika teringat belum sempat mengucap terima kasih kepadanya.

"Beruntung banget Non punya pacar yang perhatian kayak gitu."

Komentar si pengemudi membuatku kembali menghadap depan. Aku hanya menanggapi dengan seulas senyum. Ini kali pertama aku tidak merasa kesal ketika orang lain menganggapku dan Jovan pasangan.

Ah iya, aku baru ingat belum mengabadikan apa pun tentang Jovan. Padahal, kuperhatikan ia selalu tersenyum sepanjang menghabiskan waktu di tempat terpencil tadi.

Aku merebahkan diri di atas kasur sesampainya di rumah. Hari sudah sore dan rasanya lelah sekali karena berjalan jauh mengikuti Jovan tadi. Aku berharap Natasha melupakan permintaannya kepadaku. Namun, sepertinya harapanku tidak terwujud. Karena saat ini adikku membuka pintu kamarku tanpa mengetuknya. Ia menghampiriku sambil menagih permintaannya.

"Mana Kak? Kak Sasa dapat foto Kak Jovan, kan? Mana, mana?" Desaknya tak sabar.

"Nggak ada. Dia nggak suka difoto," kataku beralasan.

Nata cemberut. "Kak Sasa kan udah janji. Ya udah, Nata aduin ke Mama aja."

Dering ponselku berbunyi, menampilkan sebuah nama yang seketika membuatku mengubah posisiku menjadi duduk, kemudian meraih ponselku di kaki ranjang. Nata mendekat untuk ikut membaca nama di layar ponselku dengan penasaran.

Aku lupa mengabari Jovan kalau aku sudah tiba di rumah. Apa karena itu

ia menghubungiku?

Nata menatapku tanpa kedip. Ia tidak akan mau beranjak karena ingin tahu pembicaraanku dengan si penelepon. Malas juga bila seperti ini. Lalu, timbul ide untuk bernegosiasi dengan Nata.

"Nih, lo aja yang angkat. Tapi, jangan ngadu sama Mama yang macem-macem soal gue!"

Mata Nata berbinar. Ia menyambut ponselku yang masih berdering dengan riang gembira.

"Halo?" Nata girang bukan main. Ia tampak seperti *fangirl* yang ditelepon idolanya. "Ini Nata, adiknya Sabrina. Kak Sasa lagi ...."

Kusampaikan kepada Nata dengan gerakan bibir agar ia mengatakan bahwa aku sedang tidur.

"Kak Sasa ada. Tapi, nggak mau jawab telepon. Dia suruh Nata yang jawab."

Rasanya kesal karena Nata tak menurutiku. Entah apa yang dipikirkan Jovan saat ini. Ketika aku ingin mengambil alih ponselku dari Nata, ia justru beranjak dan keluar dari kamarku, seolah percakapannya dengan Jovan tidak ingin ada orang lain yang mendengar.

Walau khawatir Nata akan buat ulah yang macam-macam, aku berusaha menenangkan diri. Setidaknya aku tidak lagi harus mengabadikan foto senyum Jovan untuk Nata.

"Gue masuk duluan. Lo lima menit kemudian," ucapku kepada Jovan setelah turun dari motornya di parkiran sekolah. Aku berkata demikian untuk menghindari lebih banyak pasang mata yang akan menyaksikan kami berangkat bersama.

Jovan tidak menyahut. Ia hanya tersenyum kecil dan membiarkanku

berbalik dan menjauh darinya.

Belum seberapa jauh aku melangkah, aku kembali berbalik menghampiri Jovan yang masih berdiri di dekat motornya. Aku baru ingat untuk mengembalikan helm yang belum kulepas sejak turun dari motornya. Hal ini membuatku bisa mendengar tawa kecil dari mulut Jovan. Sial. Dia menertawakanku.

Setelah mengucap terima kasih dengan kilat, aku buru-buru berbalik. Namun, belum juga melangkah pergi, Jovan menahanku.

"Tunggu sebentar."

Aku kembali berbalik menghadapnya. Jovan kini tengah sibuk mencari sesuatu dari dalam tas punggungnya. Setelah beberapa saat, ia mengulurkan kotak Tupperware berisi roti bakar stroberi ke arahku.

"Buat lo."

Baru saja membuka mulut, berniat untuk menolak, Jovan meraih tanganku dan menuntunnya menyambut kotak itu. Kemudian, tanpa menunggu tanggapanku, ia kembali bersuara.

"Ini gue yang bikin sendiri. Kalo nggak mau, buang aja."

Seketika kalimat-kalimat penolakan yang beberapa saat lalu ingin kulontarkan, kini justru tertelan begitu saja. Untuk kali kedua Jovan membuatku bertanya-tanya; dari mana dia tahu bahwa roti bakar stroberi adalah makanan kesukaanku? Ataukah itu hanya kebetulan semata?

Kemudian Jovan melajukan motornya menjauh dariku. Aku baru menyadari orang-orang di sekeliling kami menatap dengan tatapan ingin tahu. Mereka seperti tidak punya kerjaan.

"Sa!"

Aku menoleh ketika mendengar suara yang kukenal memanggilku di koridor dekat kelasku. Aku mulai panas dingin melihat Shinta berjalan menghampiriku bersama dengan Cindy—adiknya. Matilah aku. Apa Shinta

melihatku berangkat bersama Jovan? Pasti dia marah dan cemburu, karena sejak tragedi aneh itu aku merasa Shinta bersikap agak aneh kepadaku.

"Buru-buru banget. Bareng dong ke kelas!"

"Yuk."

"Hai, Kak Sabrina." Cindy menyapa ramah. Aku membalasnya dengan tak kalah ramah.

"Nih, nanya langsung aja sama orangnya," kata Shinta kepada adiknya yang membuatku bingung.

"Nanya apa?" tanyaku penasaran.

"Nih bocah dari kemarin-kemarin nanya tentang lo melulu sama gue. Sampai bosen gue jawabnya. Kayaknya adik gue nge-*fans* sama lo, deh," kata Shinta setengah bercanda setengah tidak terima. Cindy justru tersipu dibuatnya. Cewek kelas X itu menarik-narik tas punggung kakaknya agar berhenti membuatnya malu.

Aku ikut tertawa. Mana mungkin ada yang mengidolakanku. Aku tidak unggul dalam bidang apa pun. "Jangan ngaco lo. Beneran lo nge-*fans* sama gue?" tudingku langsung pada yang bersangkutan.

"Soalnya Kakak cantik," puji Cindy yang membuat Shinta berlagak seolah ingin muntah.

Aku terbahak mendengar ungkapan jujur Cindy. "Lo orang yang ke 2025 yang bilang begitu."

Shinta mencubit pipiku, gemas. "Mau aja lo dibohongin adik gue!"

"Seandainya adik gue omongannya manis kayak adik lo."

"Udah, ke kelas sana," usir Shinta pada Cindy, kemudian merangkulku menuju kelas kami.

"Adik lo manis banget. Beda banget sama adik gue. Lihat kalian akur gitu kadang gue jadi iri."

"Emang lo sama Nata nggak akur?"

Aku menggeleng. “Kalo seandainya gue terdampar di hutan cuma berdua sama dia, mungkin aja gue akan jadiin dia umpan ke binatang buas.”

Shinta tertawa. “Lo jahat banget, deh. Gue bahkan rela ngumpanin diri kalo posisinya gue sama Cindy yang terdampar di hutan.”

“Sok baik lo!” timpalku yang dibalas Shinta dengan tawa yang semakin nyaring.

Tidak lama kemudian suara Sari terdengar dari belakang. Ia muncul lalu menyejajarkan langkahnya dengan kami. “Udah buka Instagram pagi ini?”

Aku dan Shinta menggeleng kompak. Aku memang jarang mengecek ponsel ketika pagi hari. Bangun saja sering kesiangan, belum lagi siap-siap berangkat sekolah memerlukan waktu. Bisa-bisa aku terlambat bila harus mengecek ponsel tiap pagi.

“Emangnya ada apa?” tanya Shinta mewakili pertanyaanku juga.

“Barusan ada yang nge-*tag* gue.” Sari menunjukkan sebuah gambar yang seketika membuatku pucat pasi.

Beberapa waktu lalu aku sempat bernapas lega ketika menduga Shinta tidak menyadari bahwa aku berangkat sekolah bersama Jovan. Namun, saat Sari memperlihatkan kenyataan itu saat ini, membuatku seketika dihadiahi tatapan tajam oleh Shinta.

“Itu karena pagi-pagi dia udah ada di depan rumah gue. Dia bersikeras mau nganterin gue.” Aku berusaha meluruskan.

“Tumben lo nurut?”

“Itu karena gue cuma nggak mau ada keributan di rumah. Malah tambah kacau kalau Nyokap tahu gue dijemput cowok.” Aku masih berusaha berkilah. “Siapa sih yang *posting* foto itu?”

Sari mengangkat bahu sambil memperlihatkan kembali postingan itu, yang langsung diambil alih oleh Shinta. “Nama akunnya nggak dikenal. Belum punya *followers*, tapi mengikuti banyak akun. Dia *follow* akun lo, Sa.

Gue sama Sari juga di-*follow*."

Aku ikut memperhatikan kegiatan Shinta mengecek akun tidak dikenal itu.

"Dia *follow* hampir semua teman sekolah." Shinta menyimpulkan. "Aktivitasnya belum banyak. Baru ada dua *postingan*. *Postingan* sebelumnya itu foto waktu Jovan gandeng tangan lo. Kayaknya ada orang yang kepo sama hubungan lo dan Jovan, deh."

"Tuh orang kurang kerjaan banget, sih," ujarku kesal. "Kalau akun itu belum punya *followers*, kenapa *postingan*-nya bisa bikin heboh?" Aku jadi penasaran.

"Karena dia selalu *tag* banyak akun teman satu sekolah. Lo tahu sendiri Jovan banyak yang idolain. Berita tentang dia pasti bikin heboh," sambung Sari.

Benar juga. Aku jadi penasaran siapa sosok di balik pemilik akun itu dan apa latar belakangnya?

Chapter 16

Waspada

"Kalo lo terluka,

bukan cuma lo yang sakit."

"Hai, Sa!"

Aku menoleh ke balik pintu loker yang baru saja kubuka. Tangan kiriku mengambil sepasang sepatu olahraga dari dalam loker, sementara satunya lagi memegang pintu loker. Ada Kak Arka yang muncul di baliknya dengan tas punggung. Aku menyadari jam pelajaran Olahraga-ku hari ini berbarengan dengan jam berakhirnya pelajaran tambahan kelas XII. Maka, tak heran di area loker dipenuhi senior-senior yang hendak mengambil atau menyimpan sesuatu sebelum pulang ke rumah.

"Hai, Kak Arka," sapaku.

"Materi apa pelajaran Olahraga hari ini?"

Aku mengangkat bahu. "Belum tahu."

"Oh iya. *By the way*, kemarin kamu ke mana sama Jovan?"

"Eh? Hmmm cuma jalan-jalan ke suatu tempat." Aku berusaha tidak memperpanjang topik bahasan tentang Jovan. "Oh iya, kemarin Kakak telepon aku ada apa?"

"Hmmm .... Sebenarnya aku mau minta kamu temenin aku beli hadiah." Kak Arka bersandar di loker sambil menoleh menatapku. "Kalau hari Minggu kamu ada waktu?"

"Sa, ayo ke lapangan!" Sari menepuk bahuku. Ia baru saja selesai mengganti sepatunya dengan sepatu olahraga.

"Iya, duluan aja," sahutku.

"Ketemu di lapangan, ya." Sari melewatiku.

Shinta yang berada di sebelahku buru-buru menutup lokernya dan berlari menyusul Sari setelah menepuk bahuku. "Buruan, ya!"

"Iya," responsku singkat.

"Jadi gimana? Hari Minggu bisa, kan?"

Aku kembali menoleh kepada Kak Arka yang masih menanti jawabanku. "Minggu ini?"

Kak Arka mengangguk, lalu menyahut kembali ketika melihatku tampak berpikir. "Kamu perlu izin dulu sama Jovan?"

"B-bukan, bukan begitu. Bisa kok. Aku bisa hari Minggu ini."

Kak Arka tersenyum lebar. "Kalau gitu, hari Minggu aku jemput, ya. Aku pulang duluan."

Aku balas tersenyum dan membiarkannya berlalu melewatiku.

Aku melanjutkan niatku untuk memakai sepatu olahraga. Baru saja meletakkan sepatu olahragaku di lantai, dan mulai membuka sepatu pantofel yang kukenakan, seseorang dengan sengaja menyenggolku hingga membuatku hampir jatuh. Mungkin aku akan tersungkur kalau saja tidak berpegangan kuat pada loker di depanku.

Aku kesal. Apalagi ketika menoleh dan menemukan Merry bersama seorang temannya yang tak kuketahui namanya. Mereka berada di dekatku sambil bersedekap. Sudah kupastikan bahwa mereka sengaja melakukannya.

"Dasar gatel. Sebentar-sebentar Jovan. Sebentar-sebentar Arka. Nggak punya pendirian lo!" maki Merry kepadaku.

Aku menegakkan posisi. Perkataannya membuatku tersinggung. "Jangan ngomong sembarangan!" ucapku tak terima. Aku tidak peduli bila seruanku menarik banyak pasang mata yang kini menyaksikan kami.

"Emang bener, kan?"

Aku baru saja ingin kembali membela diri, tapi seruan Shinta dari ujung

lorong membuatku urung.

“Sa, udah, belum? Pak Surya udah di lapangan, nanti kita telat!”

Rupanya Shinta masih menungguku di depan sana. Dengan gerakan secepat yang kubisa, aku membuka sepatu pantofel yang kukenakan dan kusimpan di dalam loker. Di saat aku sedang berusaha mengenakan sepatu olahragaku dengan terburu-buru, Merry kembali berulah. Ia sengaja menyenggolku kembali, kemudian berjalan menjauh. Aku tidak punya waktu meladeninya karena Shinta terus berteriak memintaku segera menyusulnya. Akhirnya, aku membiarkannya pergi tanpa ada perlawanan. Lihat saja lain kali!

“Ayo, Sa! Buruan!” desaknya lagi.

“Iya, iya.” Aku segera mengikat asal tali sepatuku dan berlari menyusul Shinta.

Aku sempat menghentikan langkahku karena merasakan sesuatu yang kurang nyaman di kakiku, tapi tarikan tangan Shinta yang tiba-tiba membuatku terpaksa harus menunda niatku untuk mengecek kembali sepatuku.

Sesampainya di lapangan, Pak Surya langsung menunjukku dan Shinta untuk segera bergabung dengan beberapa teman sekelas kami untuk bertanding voli dengan kelas lain. Kami berlari ke tengah lapangan, menyusul Sari yang mengangkat tangannya dan memberi isyarat agar segera mengisi posisi di lapangan.

Pertandingan segera dimulai. Aku mengambil posisi asal di depan net, sedangkan Shinta dan Sari memilih berdiri di bagian belakang.

Aku merasakan sesuatu mengganjal di kakiku. Niatku untuk kembali mengecek lagi-lagi gagal karena bola telah dilambungkan tinggi-tinggi oleh tim lawan dan mengarahkannya kepadaku. Aku sudah hilang konsentrasi sejak awal. Bola itu datang terlalu tiba-tiba. Aku berusaha menahan bola itu

dengan tanganku agar jangan sampai jatuh di bidang permainan tim. Namun, aku hilang kendali ketika sesuatu yang tajam terinjak olehku, semakin menekan dan terasa sangat sakit.

Aku gagal menahan bola itu dengan tangan karena kini aku jatuh berlutut akibat merasakan sesuatu yang sakit di kakiku. Alhasil, bola itu justru mendarat mulus mengenai kepalaku dan membuatku kini bukan hanya jatuh berlutut, tapi jatuh tersungkur. Seketika kepalaku pusing hebat.

Samar-samar kulihat banyak orang yang mengelilingiku sambil terus memanggil namaku. Sampai akhirnya aku merasa ada yang menggendongku dan membawaku menjauh dari kerumunan orang.

Sepertinya aku mengenali aroma ini, rangkulannya pun terasa tidak asing. Perlahan aku berhasil membuka mataku dan membenarkan tebakanku. Jovan kini membawaku masuk ke ruang UKS dan mendudukkanku di ranjang dengan bantuan seorang perawat.

“Lo nggak apa-apa, kan?” tanya Jovan dengan nada khawatir.

Aku mengangguk pelan. Pusing di kepalaku sudah sedikit berkurang, tapi aku merasakan sesuatu yang berdenyut menyakitkan di kaki kananku. Jovan seolah tahu yang kurasakan hanya dengan melihat arah pandanganku di kaki.

Aku bersiap membuka sepatuku sendiri, tapi Jovan dengan sigap telah mendahuluiku. Ia membantuku melepaskan sepatu walau aku berusaha mencegahnya berkali-kali. Rasanya aneh membiarkan seorang cowok menyentuh kakiku. Kali ini aku akan membiarkannya.

Aku terkejut melihat kaus kaki putih yang kukenakan kini berwarna merah darah pada bagian tumit. Darah itu berasal dari tusukan paku payung yang masih terlihat menancap di tumitku.

Pantas saja rasanya sakit luar biasa. Mengapa paku payung itu bisa ada di dalam sepatuku?

Jovan segera mencabut benda tajam itu dari tumitku. Beruntung benda itu tidak terlalu dalam melukai kakiku, sehingga aku tidak perlu berteriak histeris dan mempermalukan diri sendiri di depannya.

"Kenapa bisa ada paku payung di sepatu lo?" tanya Jovan dengan tatapan khawatir.

Aku mengangkat bahu dengan segan. Mana kutahu! "Tenang, gue baik-baik aja kok!" Aku berusaha tak membesarkan masalah, walau dalam hati cukup syok dengan kejadian ini.

Jovan tidak bersuara. Ia menatapku cukup lama sambil mengerutkan keningnya, tampak sangat khawatir. Terlalu lama hingga membuatku menjadi canggung.

"Gue baik-baik aja," ulangku, berusaha mengakhiri tatapan mengintimidasi darinya.

Jovan menghela napas panjang. "Kalo lo terluka, bukan cuma lo yang sakit. Jadi, tolong jaga diri lo baik-baik."

Aku terpaku di posisiku. Kata-katanya membuatku kesulitan bernapas, entah mengapa.

Jovan mundur beberapa langkah, kemudian meminta perawat UKS untuk mengobati lukaku.

"Gue ke kelas duluan. Ingat! Mulai sekarang lo harus lebih waspada sama sekitar lo. Lo harus bisa lindungi diri lo sendiri, karena gue nggak mungkin terus ada di samping lo."

Kata-katanya selalu membingungkanku. Aku terlambat menanyakan apa maksudnya karena ia sudah keluar dari ruang UKS dan meninggalkanku dengan seorang perawat yang kini sedang menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengobati kakiku.

Aku membiarkan perawat mengobati lukaku. Aku cukup lega karena ia mengatakan lukaku tidak dalam dan akan sembuh sekitar dua sampai tiga

hari.

“Terima kasih,” ucapku kepada perawat setelah ia selesai mengobati lukaku.

“Kamu boleh istirahat dulu di sini. Saya keluar sebentar.”

Aku mengangguk dan memilih untuk bertahan di sini sebentar lagi. Pikiranku masih bertanya-tanya tentang sikap dan perkataan aneh Jovan tadi.

Chapter 17
Sempat Hilang

"Hilang untuk ditemukan.
Hilang untuk dirindukan."

"Gue curiga sama si kakak kelas centil itu!" Shinta mengungkapkan kecurigaannya untuk kali ke sekian. Genggaman tangannya yang saat ini sedang membantu memapahku berjalan menuju gerbang sekolah jadi semakin erat.

"Jangan nuduh sembarangan. Kita nggak punya bukti." Walau rasa curigaku juga mengarah pada Merry, tapi tetap saja aku tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak punya bukti kuat.

"Bisa jadi Kak Arka."

Aku dan Shinta menoleh kompak karena ucapan Sari.

"Maksudnya lo curigain Kak Arka yang naruh paku payung di sepatu gue?" Aku hampir tak percaya. Pemikiran ini sama sekali tidak pernah terlintas di kepalaku.

Sari mengangkat bahu. "Kita bisa curigain siapa pun yang ada di TKP, kan?"

"Ya, tapi nggak Kak Arka juga yang kita curigain. Mana mungkin dia mau celakain gue!" sangkalku, karena aku merasa Kak Arka punya alibi yang cukup kuat dalam kasus ini.

"Bisa jadi, Sa." Shinta ikut berpendapat, membuatku menoleh kepadanya dengan cemas. "Bisa jadi memang Kak Arka pelakunya. Mungkin aja dia cemburu dan sakit hati karena lo jadian sama Kak Jovan."

Alasan macam apa itu? "Lo terlalu mengada-ada!" Aku mengenal Kak Arka

sejak SMP. Dan, aku yakin bahwa dia bukanlah tipe orang pendendam yang membalas dendam dengan cara sesadis ini.

"Bener kata Sari. Siapa pun yang ada di TKP saat itu, patut buat dicurigai," sungut Sari lagi.

"Termasuk kalian berdua?" timpalku.

Shinta mengangguk kuat-kuat. "Tapi, buat apa gue celakain sahabat gue sendiri?"

Kemudian aku menoleh kepada Sari yang balas menatapku datar. "Lo boleh curiga sama gue."

Aku kembali memusatkan pandangan ke jalanan yang kutapaki. Lagi pula saat itu sedang banyak orang di area loker. Bukan hanya teman-teman sekelasku, tapi juga senior yang baru selesai mengikuti pelajaran tambahan.

"Sa, gue duluan, ya. Kasihan adik gue udah nunggu lama di parkiran." Shinta melepas genggaman tangannya di lenganku dan meminta Sari untuk menggantikannya.

Aku mengangguk mengiakan. Shinta berlari menyusul Cindy di parkiran motor sekolah setelah aku mengucapkan terima kasih.

"Sakit banget, Sa?" tanya Sari yang sedang memperhatikan langkah kakiku yang sedikit terseok.

"Lumayan."

"Lo duduk dulu aja di sini. Biar gue pesenin taksi *online*." Sari mengarahkanku untuk duduk di bangku pos sekuriti, sementara dia mulai sibuk dengan ponselnya.

"Biar gue yang antar pulang."

Suara interupsi seseorang membuatku dan Sari menoleh kompak. Jovan mendekat, kemudian mengulurkan tangannya dan membuatku kembali berdiri.

"Eh? Nggak usah. Gue naik tak—" Perkataanku dipotong langsung oleh

Jovan.

“Emang salah kalo gue mau nganter pulang pacar sendiri?” Jovan sudah berdiri di sampingku, kemudian sebelah tangannya memeluk pinggangku dengan tiba-tiba. Membuatku terkejut luar biasa. Ia memapahku begitu dekat. Sayup-sayup kudengar ia mengucapkan terima kasih kepada Sari ketika kami melewatinya.

Jovan mengarahkanku ke parkiran motor, menuju motornya.

“Walau naik motor, lo bakal aman kalo sama gue.”

Lagi-lagi aku hanya terdiam. Entah mengapa, belakangan ini kata-kata Jovan seolah dapat menghipnosisku. Aku mendadak jadi anak yang patuh padanya.

“Sa? Sabrina?”

“Eh? Iya?” Aku tersadar dari lamunan ketika mendengar Kak Arka memanggilku berkali-kali.

“Kamu lagi ngelamunin apa?”

Aku menggeleng. “Nggak ada apa-apa.” Aku berbohong. Entah mengapa beberapa hari belakangan ini aku merasa seperti ada yang hilang. Aku merasa Jovan tidak seperti biasanya. Cowok itu tidak lagi suka dengan sengaja muncul di mana pun aku berada, juga tidak lagi mengirimiku pesan-pesan yang sering membuat keningku berkerut. Tidak ada kabar tentangnya selama 3 hari terakhir.

“Kamu bosen nemenin aku pilih hadiah?” tebak Kak Arka.

Lagi-lagi aku menggeleng. Memang aneh. Tidak biasanya aku tidak bersemangat seperti ini bila sedang jalan berdua dengan Kak Arka. Tidak biasanya juga aku malah memikirkan cowok lain ketika jalan dengannya.

“Menurut kamu, yang ini bagus, nggak?” tanya Kak Arka menunjuk salah

satu *frame* berhiaskan *glitter* warna-warni di pinggirnya.

"Hmmm … lumayan," kataku berpendapat.

Kami berdua kini sedang berada di salah satu took *frame* di pinggir jalan Ibu Kota. Bentuk tokonya yang unik menjadi daya tarik dan membuat ideku muncul ketika Kak Arka meminta saran dariku hadiah apa yang paling cocok diberikan kepada para pengurus OSIS sebagai kenang-kenangan darinya. Mengingat masa jabatannya sebagai ketua OSIS akan berakhir sebentar lagi. Kak Arka akan fokus menghadapi Ujian Nasional beberapa bulan lagi.

Beruntung luka di kakiku sembuh lebih cepat dari prediksi semula. Jadi, aku menyanggupi ajakan Kak Arka yang minta ditemani mencari hadiah di akhir pekan.

"Kalo yang ini?" Kak Arka menunjuk *frame* lain dan menoleh kembali kepadaku.

"Bagus juga."

"Kalo semuanya bagus, aku harus beli yang mana?" Kak Arka tampak tak sabar.

Sudut-sudut bibirku terangkat. "Kalo gitu beli semuanya aja. Pengurus OSIS, kan, ada banyak."

"Nggak bisa gitu, dong. Aku maunya model *frame*-nya seragam biar nggak ada yang rebutan milih."

"Ya udah, kalo gitu yang *glitter* tadi aja!" usulku akhirnya.

Ia mengambil *frame* yang ditunjuknya di awal tadi. "Yang ini? Kira-kira cocok, nggak, buat pajang foto kita sama anak-anak OSIS yang kita ambil bulan lalu itu?"

"Pasti cocok. Bagus kok itu."

"Ya udah, aku ambil yang ini aja." Kak Arka akhirnya memutuskan. Ia mengambil satu *frame* itu dan meminta pelayan toko membungkus *frame* serupa sesuai dengan jumlah yang disebutkannya.

Ting!

Aku merogoh saku celana *jeans*-ku untuk mengambil ponselku yang baru saja berdenting singkat. Ada pesan masuk dari seseorang yang sempat hilang.

Dua himpunan yang tidak saling berkaitan tidak akan pernah menjadi relasi. (5,5)

Biasanya aku akan marah dan kesal setiap kali menerima pesan-pesan misterius ala matematika darinya. Tapi anehnya, tidak untuk kali ini. Senyumku justru terukir sempurna. Pesannya seolah mengembalikan sesuatu yang kurasa hilang sejak tiga hari ini.

"Himpunan? Relasi?" gumamku pelan. Sepertinya aku pernah mendengar kata-kata itu dalam pelajaran Matematika. Tapi, apa artinya?

Seketika aku teringat pada soal misterius pemberian Jovan yang belum juga bisa kupecahkan. Pesannya barusan bagai suntikan semangat untuk melanjutkan usahaku yang belum juga membuahkan hasil selama ini. Aku penasaran untuk bisa memecahkan soal misterius itu.

"Sa?"

"Eh?" Aku tersadar.

Entah sudah berapa kali Kak Arka memanggilku. Aku jadi tidak fokus sejak mendapatkan pesan dari Jovan.

"Ada apa, Kak?"

"Dapat pesan dari siapa, sih? Kok kayaknya senang banget."

"Bukan dari siapa-siapa," kataku, berusaha mengakhiri pembahasan ini. "Tadi Kakak nanya apa?"

"Habis ini aku mau ngajak kamu nyobain minuman boba baru yang katanya ngantrenya sampai panjang itu loh."

“Kayaknya nggak bisa, deh. Aku udah janji sama Nata buat bantuin dia ngerjain PR,” dustaku.

Aku bisa menangkap ekspresi kecewa di wajah Kak Arka. Semoga bisa ia memakluminya.

“Soal itu lagi? Kenapa nggak nyerah aja, sih?”

“Gue jadi penasaran sama nih soal,” jawabku tanpa menoleh sama sekali kepada Shinta yang pasti jengkel melihatku. Aku masih berkutat dengan rumus-rumus dan buku catatan soalku di meja kantin.

Jam istirahat siang yang belakangan kuhabiskan di perpustakaan, kali ini terpaksa kualihkan ke kantin karena permintaan Shinta. Ia mengeluh karena akhir-akhir ini aku tidak asyik seperti biasa. Selalu menolak bila diajak ke kantin, tidak seru bila diajak ngobrol. Karena aku lebih memilih berkutat dengan angka-angka yang membingungkan yang kini ada di hadapanku.

Sari yang biasanya hanya diam dan tidak terlalu peduli dengan perubahanku, lama-lama juga tidak tahan. Ia ikut-ikut mengeluh. Katanya, aku juga harus punya waktu untuk berkumpul dengan mereka. Tidak melulu menatap angka yang ia yakini bisa membuat kepalaku botak sebentar lagi. Akhirnya, aku menurut. Benar juga apa kata mereka. Jadi, siang ini aku membawa serta perlengkapan buku matematika dan alat tulisku ke kantin.

“Jam istirahat waktu buat istirahat, bukan belajar!” keluh Shinta untuk kali kesekian.

“Iya, tahu. Nggak lama kok ini juga,” kataku masih tak menoleh.

Aku masih dapat mendengar Shinta mengeluh kepada Sari. Ia berdecak kesal sambil berdiri dari bangkunya yang berada tepat di depanku. “Gue mau beli makan, lo mau nitip apa?” tanyanya dengan nada kesal.

"Nitip jus stroberi aja satu."

"Lo nggak makan?"

Aku menggeleng sambil mengutak-atik rumus kesekian yang kucoba hari ini. "Masih kenyang," jawabku singkat.

"Yuk, Sar, kita jajan!" ajak Shinta yang langsung dituruti Sari. Keduanya beranjak menuju penjual makanan yang mereka inginkan.

"Bukan rumus yang ini!" Aku menarik napas panjang karena belum juga berhasil memecahkan soal itu. Aku berusaha untuk tidak putus asa. Kubolak-balik buku kumpulan rumus di depanku dan berusaha berkonsentrasi untuk menemukan rumus yang tepat.

"Ini jus stroberi pesenan lo!" Shinta kembali tidak lama kemudian. Ia meletakkan jus pesananku di meja begitu saja, kemudian kembali berkata, "Gue mau nyusul Sari ngantre bakso!"

Aku mengangguk sekilas kepadanya, lalu kembali pada kesibukan awalku membolak-balik buku kumpulan rumus.

Aku kembali meneliti soal pemberian Jovan. Ada 4 variabel dalam soal ini, yaitu *x, y, i,* dan *u*. Sungguh aku jarang sekali melihat variabel yang dinamai dengan huruf *i* dan *u*. Apakah ada maksud tertentu?

"Nggak usah sok pinter, deh!"

Suara sindiran itu menarik perhatianku. Aku mengangkat kepalaku dan melihat Kak Merry sudah berdiri di depanku. Ia tidak sendiri, teman setianya juga ikut mendampingi.

"Kantin bukan tempat buat cari muka! Sebenernya lo mau belajar atau cuma gaya doang pegang buku matematika di sini?" sindirnya lagi sambil berpangku tangan. Sedangkan temannya malah duduk di bangku Shinta tadi sambil ikut menatapku sinis.

"Nggak ada urusannya sama kalian!" balasku tak kalah ketus. Aku bisa saja membalasnya dengan kata-kata yang lebih tajam. Tapi, sayangnya kali

ini aku lebih tertarik membaca rumus-rumus yang ada di genggamanku.

Kutundukkan kembali kepalaku mengarah pada buku yang tadi sempat kuabaikan. Aku berusaha untuk tidak terpengaruh dengan kehadiran mereka. Aku berusaha fokus pada kegiatan awalku. Kubuka lembaran-lembaran buku catatan yang ada di hadapanku. Kemudian, selembar kertas warna kuning yang menempel di buku itu seketika membuatku terpaku. Terlebih kata-kata yang tertulis di sana membuatku yakin bahwa lagi-lagi itu tulisan tangan Jovan.

Kuraih *post-it* itu dan membacanya dalam hati.

Jika punya tekad dan kemauan, segala sesuatu akan terasa lebih mudah untuk dijalani.

Jika punya tempat untuk berbagi, soal sesulit apa pun akan terasa mudah untuk diselesaikan.

Kapan Jovan menyelipkan kertas ini di buku catatanku? Lalu, apa maksudnya tempat untuk berbagi? Apa artinya aku boleh meminta bantuan orang lain untuk memecahkan soal darinya?

Gebrakan nyaring tangan Kak Merry di mejaku membuatku sadar bahwa ia kesal karena kuabaikan. Ketika aku kembali mengangkat kepalaku, aku melihat keduanya pergi menjauh dari mejaku.

Syukurlah! Walau keributan tadi sempat menarik perhatian banyak pasang mata yang memenuhi kantin siang ini, aku berusaha tidak peduli. Aku kembali sibuk dengan kegiatan awalku, mencari rumus yang mungkin tepat untuk memecahkan soal dari Jovan.

Hingga kemudian Shinta kembali dan duduk di bangkunya semula.

“Ada apa tadi ribut-ribut?” tanya Shinta setelah meletakkan bakso dan segelas es teh di meja.

“Biasa, orang sirik!” kataku cuek.

“Kak Merry ngelabrak lo lagi karena Kak Jovan?”

“Udah, nggak usah dibahas. Nggak penting!” kataku berusaha mengakhiri. “Eh, Sari mana?” tanyaku ketika menyadari Shinta tiba seorang diri.

Shinta membenarkan posisi duduknya dan bersiap menyantap hidangannya. “Nggak tahu. Gue kira tadi dia ngantre bakso, tapi nggak ketemu.”

“Tadi Kak Merry ngapain ke sini?”

Orang yang sedang dibicarakan muncul tiba-tiba. Sari mengambil posisi duduk di samping Shinta.

“Oh, lo beli siomay?” Shinta melirik sepiring siomay yang dibawa Sari.

“Lo diapain, Sa?” tanya Sari, tak menanggapi pertanyaan basa-basi Shinta.

“Biasa, tuh kakak kelas kan emang suka caper. Sirik kalo lihat gue pegang buku Matematika. Takut tersaingi kali,” jawabku asal.

“Udah, diminum nih jusnya.” Shinta mendekatkan jus stroberi yang sejak tadi kuabaikan.

Aku menyambutnya, lalu menusukkan sedotan pada gelas plastik jus. Baru saja menyeruputnya sekali, aku langsung menjauhkan jus itu dari mulutku dan mengambil *tisu* untuk membersihkan lidahku yang terasa panas. “Lo beliin gue jus apa sih, Shin? Kok rasanya aneh banget?”

“Jus stroberi, kan?” jawab Shinta tanpa dosa.

“Kok rasanya pedes gitu?” kini aku meraih air mineral gelas di sudut meja kantin dan meminumnya hingga habis tak bersisa, tapi tenggorokanku masih terasa panas.

Shinta meraih jus stroberi yang tadi kujauhkan. Ia membuka penutup gelas plastik itu dan mendapati sambal ada di permukaan jus itu. “Kok ada sambal di dalam?” tanyanya heran.

Aku terbatuk-batuk mengetahui fakta itu. Kurebut es teh milik Sari dan menyeruputnya tanpa permisi. Sari membiarkanku dan mengingatkanku untuk minum pelan-pelan.

"Udah pasti ini perbuatan Kak Merry! Tuh cewek jahat banget, sih!" kata Shinta meluap-luap. Ia tampak marah melebihiku. "Kita harus buat perhitungan! Lo jangan terima ditindas gini!"

"Bisa jadi memang Kak Merry," Sari ikut berpendapat.

Aku menjauhkan gelas teh setelah berhasil menghabiskan separuhnya. Kini keadaanku sudah lebih baik.

"Jelas-jelas tadi dia samperin lo ke sini! Udah Pasti dia pelakunya!" Shinta masih berapi-api.

Memang sempat terlintas di pikiranku bahwa ini ulah Kak Merry. Aku terlalu banyak menunduk tadi, mungkin saja Kak Merry dan temannya tadi mengambil kesempatan untuk mengerjaiku.

Kalau dihitung-hitung, sudah seminggu ia tidak mengirim pesan. Sosoknya juga jarang kulihat di sekolah. Kalaupun aku melihatnya, aku selalu berpaling dan menyadari ia sudah lenyap ketika aku menoleh kembali.

Apa aku melakukan kesalahan? Mengapa Jovan seolah menjauh dan menghilang begitu saja?

Kuraih ponselku yang senyap di sudut meja belajar, membuka ruang obrolanku dengan Jovan dan membaca percakapan kami di sana, yang seringnya tidak kubalas. Walau begitu, ia masih rajin mengirimiku pesan. Meski sebagain besar tidak kumengerti maksudnya.

Kubaca berulang kali pesan-pesan yang ia kirimkan. Kemudian jantungku bergemuruh tiba-tiba begitu melihat tanda *online* di bawah namanya. Buru-buru kututup ruang obrolan itu. Kusentuh dadaku yang masih berdebar hebat. Aku menyadari sikapku ini sangat aneh. Mengapa aku harus panik ketika melihat status Jovan sedang *online*? Belum tentu ia sedang membuka ruang obrolannya denganku.

Aku menunggu beberapa saat, berharap ada pesan masuk yang sudah lama kutunggu. Namun, itu tidak pernah terjadi. Ponselku masih sunyi.

Apakah ia sudah lelah dengan sikapku?

"HAYO! Lagi mikirin apa?"

Teriakan disertai sentuhan tiba-tiba di pundakku membuatku terlonjak dari kursi. Adikku yang menyebalkan kini berdiri di sampingku dengan tawa puasnya karena berhasil menyaksikan aku yang hampir mati terkejut.

"Ngapain lo di kamar gue?"

Natasha tidak pernah berubah. Ia selalu saja membuatku kesal. Seperti saat ini, bocah ABG itu malah naik ke ranjangku dan berbaring di sana dengan seenaknya. Bermain ponsel sambil bertingkah seolah ini kamarnya.

"Nata kangen sama Kak Jovan. Kok dia nggak pernah nganterin Kak Sasa lagi, sih?"

Aku menghela napas lelah.

"Kalian lagi ada masalah, ya?" tebaknya sok tahu.

"Bukan urusan lo. Balik sana ke kamar lo!"

"Menurut Kak Sasa, Kak Jovan itu gimana?"

Aku terdiam. Seketika, pertanyaannya membuatku menerawang. Menurutku Jovan itu menyebalkan, pada awalnya. Ia cowok yang terlalu percaya diri.

"Kak? Kak Sasa?"

"Apaan, sih?"

"Jawab, dong!" desaknya.

"Nyebelin. Sama kayak lo!" jawabku cepat, berusaha menyudahi pertanyaannya.

"Terus, kapan putusnya?"

Putus?

Aku menunduk dan memperhatikan sebaris soal matematika yang

belakangan ini berusaha kupecahkan mati-matian.

Aku akan putus dengannya bila berhasil memecahkan soal ini. Apa itu yang kuharapkan?

Chapter 18
Misterius

"Tidak perlu magic.
Senyummu sudah cukup menyihirku."

Kata orang pelajaran Bahasa Indonesia paling mudah, nyatanya terasa begitu sulit bagiku bila Ibu Rike yang mengajar. Aku yakin sebagian besar teman sekelasku sependapat denganku. Karena hanya pada jam pelajaran Ibu Rike, kelas mendadak jadi sehening di kuburan.

Kami berusaha tidak mencari gara-gara dengan guru *killer* yang satu ini. Kami berusaha tidak mengeluh saat menyalin tulisan yang ia tulis di *white board* ke dalam buku catatan. Walau zaman sudah modern, entah mengapa guru berpenampilan era tahun '80-an itu seolah masih enggan untuk keluar dari zamannya.

Ting!

Bunyi yang sangat singkat, tetapi berdampak sangat luar biasa bila terdengar di dalam ruangan yang sangat sunyi ini. Seluruh penghuni kelas kompak menghentikan kegiatan mencatatnya dan menoleh ke sumber suara yang berasal dari dalam sakuku.

Aku menelan ludahku gugup ketika Ibu Rike dengan gerakan *slow motion* ikut menoleh ke arah kami dari balik kacamata kunonya.

"Bunyi *handphone* siapa itu?" tanya Ibu Rike dingin. Ia mulai terhasut tatapan teman-teman yang kompak mengarah kepadaku. "Sabrina Nayla Astami, cepat keluar dari kelas SEKARANG JUGA!" bentaknya dengan suara nyaring.

Sial! Aku merasa sudah mengubah mode ponselku menjadi diam. Kenapa

bisa begini?

Tanpa perlawanan, aku menurut. Aku berjalan menuju pintu kelas sambil menunduk. Akan percuma bila aku memohon untuk tetap di dalam kelas. Itu akan menjadi perlawanan tanpa hasil.

"Ibu akan minta Pak Bimo untuk mengurangi poinmu!" ucapnya sebelum aku benar-benar keluar dari kelas.

Sangat mengerikan! Kuraih ponselku ketika sudah keluar dari kelas. Siapa orang yang mengirimiku pesan di saat yang sangat tidak tepat?

Aku hanya bisa mengembuskan napas berat ketika tahu si pengirim pesan ternyata operator seluler yang menawarkan promo terbaru.

Akhirnya, kuputuskan pergi menuju perpustakaan untuk melanjutkan usahaku memecahkan soal matematika pemberian Jovan.

"Sasa!"

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Kak Arka ada di sana. Ia berlari kecil menyusulku.

"Kenapa ada di luar? Bukannya lagi jam pelajaran?" tanyanya.

"*Handphone*-ku bunyi di tengah kelas. Jadinya aku disuruh keluar sama Bu Rike."

"Kok bisa lupa ganti *silence mode*? Kamu nggak kayak biasanya, deh."

Aku hanya bisa nyengir. "Iya, lupa! Kak Arka sendiri kenapa di luar?"

"Abis panggil guru di ruangannya. Ini juga mau balik ke kelas. Terus kamu mau ke mana?"

"Mau ke perpus, mau ngerjain soal matematika," kataku. "Oh iya, Kakak masih belum sempat ngerjain soal itu, ya?"

"Harus banget dikerjain, ya?"

"Eh?" Jawaban ketus Kak Arka di luar prediksiku.

"Soal itu bahkan udah nggak aku simpan."

Aku hanya menanggapi dengan mengangguk pelan. Bingung juga

menghadapi sikap Kak Arka yang tiba-tiba jadi ketus. Padahal, ia sempat berjanji akan membantuku menyelesaikan soal itu.

"Kamu akhir-akhir ini beda."

Kata-kata Kak Arka barusan sukses membuatku mengerutkan kening. "Maksudnya beda gimana?" tanyaku penasaran.

"Iya, kamu jadi sering ke perpus. Kita jadi jarang banget ketemu. Sekalinya ketemu, sikap kamu malah cuek banget."

Masa sih? Aku merasa biasa aja. "Emangnya aku biasanya gimana, Kak?"

"Biasanya kamu antusias banget kalau ketemu aku. Dulu, perpustakaan seolah jadi tempat yang paling anti buat kamu kunjungi. Sekarang malah jadi tempat yang paling nyaman buat kamu." Ia mengembuskan napas sekali, kemudian melanjutkan kalimatnya. "Aku senang, sih, kamu jadi rajin belajar. Walau aku jadi kangen sama kamu yang sebelumnya."

Aku memutar bola mataku untuk sekadar membenarkan ucapannya. Aku memang merasa nyaman di perpustakaan. Aku tidak lagi membenci suasana sunyi yang awalnya terasa sangat mencekam dan membosankan.

"Aku masuk kelas dulu, ya!" ucap Kak Arka sambil mengangkat tangannya ke arahku, baru kemudian berjalan melewatiku.

Mataku mengikutinya berlalu. Apa iya sikapku berubah kepadanya? Aku belum bisa menjawab pertanyaan itu. Tapi yang kutahu, aku hampir melupakan tujuan awalku memecahkan soal dari Jovan adalah untuk segera putus darinya dan bisa kembali dekat dengan Kak Arka. Aku benar-benar hampir melupakan hal itu.

Akhir-akhir ini aku merasa pelajaran Matematika sangat menyenangkan. Mengutak-atik angka menggunakan rumus dan mendapatkan hasil dari usaha sendiri benar-benar memiliki kepuasan tersendiri. Aku merasakan hal itu ketika mengerjakan contoh soal ataupun PR dari Pak Rony. Ulangan dadakan dari Pak Rony minggu lalu juga bisa kuselesaikan dengan lancar

walau masih ada beberapa soal yang tak kumengerti. Namun, secara keseluruhan, aku yakin perhitunganku banyak benarnya.

Sayangnya sampai detik ini aku masih belum bisa memecahkan soal yang diberikan Jovan. Soal itu benar-benar membuatku penasaran.

Dua jam pelajaran Bahasa Indonesia aku habiskan di perpustakaan. Bukan hal yang buruk menurutku. Justru aku merasa punya waktu ekstra untuk mencoba kembali peruntunganku memecahkan soal itu. Bahkan, tanpa terasa bel tanda istirahat baru saja berbunyi nyaring, dan aku masih betah berlama-lama di sini.

Aku membereskan buku-buku pelajaran di atas meja, kemudian memeluknya untuk aku kembalikan ke tempat semula pada rak sesuai kategori. Tanpa sengaja satu buku di antaranya jatuh dari pelukanku. Aku berjongkok untuk memungutnya. Bersamaan dengan itu pula aku menyadari ada selembar *post-it* berwarna kuning yang ikut terjatuh, yang kutebak berasal dari selipan buku pelajaran yang terjatuh.

Kuraih lembar *post-it* itu dan membaca tulisan tangan seseorang di sana, yaitu berupa sepenggal kalimat motivasi. Secara kebetulan aku merasa yakin bahwa pesan dalam kertas itu memang sengaja ditujukan untukku. Dan, aku mulai menduga seseorang yang menuliskan kalimat motivasi itu.

Sesulit apa pun persoalan, pasti ada jalan keluarnya. Asalkan kita paham langkah-langkah penyelesaiannya.

Apakah Jovan ada di sini?

Kuedarkan pandanganku ke sekitar, berharap tabakanku menjadi nyata. Namun, sosok yang kucari tidak ada di sekitar.

Ting!

Dengan gerakan spontan, aku langsung menyambar ponselku yang baru saja berbunyi. *Aku masih berharap pesan itu dari seseorang yang kuharapkan.* Tanpa sadar aku tersenyum-senyum tak jelas ketika mengecek ponselku.

Beberapa detik kemudian senyumku akhirnya pudar ketika bukan namanya yang muncul di layar ponselku.

Shinta

Sa, lagi di mana?

Aku membalasnya dengan jawaban singkat.

Perpus.

Mengobati perasaan kecewa, aku menoleh ke jendela perpus yang mengarah langsung ke halaman belakang sekolah. Dari tempatku duduk di Lantai 3 perpustakaan, aku juga bisa melihat gedung SMP Gemilang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari gedung SMA-ku. Kemudian, secara kebetulan aku melihat sosok yang pesannya kurindukan belakangan ini. Dia ada di bawah sana.

Sedang apa Jovan di halaman belakang sekolah?

Aku mendekati jendela untuk bisa melihat Jovan dengan jelas. Aku yakin dia tidak sendiri. Ia tampak sedang berbicara dengan seseorang. Raut wajahnya serius. Aku semakin mendekat. Aku hampir menempelkan wajahku ke kaca jendela, berusaha mengetahui seseorang yang sedang berbicara dengan Jovan. Namun sayang, kaca jendela perpustakaan yang tidak bisa dibuka membuatku gagal untuk mengetahuinya.

Kutempelkan dahiku di kaca sambil berjinjit. Kuarahkan pandanganku tepat di bawah sana. Namun, tetap tanpa hasil. Aku hanya bisa melihat Jovan yang sedang menggenggam tangan seseorang di dadanya. Ekspresi wajahnya sulit kubaca. Keningnya berkerut seperti mencemaskan sesuatu.

Aku penasaran. Kukembalikan semua buku ke rak semula, kemudian bergegas menuju lokasi keberadaan Jovan. Berbagai pemikiran mulai muncul dalam kepalaku. Tentang segala macam alasan yang masuk akal

mengapa belakangan ini Jovan seolah menghilang dan menghindariku?

Aku berusaha tidak berpikir negatif, bahwa mungkin saja Jovan sudah menemukan cewek yang tepat untuknya. Bahwa ia menyadari bahwa sudah tidak ada alasan untuk menahan statusku sebagai pacarnya.

Aku berhenti tepat di lokasi Jovan berdiri tadi, di halaman belakang sekolah. Sambil mengatur napasku yang naik turun akibat kelelahan berlari, aku mengedarkan pandanganku ke sekitar untuk mencari jejak Jovan. Aku merasa sudah cukup cepat berlari, tapi sosok yang kucari sudah tidak ada.

Sebenarnya, tadi Jovan sedang bersama siapa?

Malam ini tak seperti malam-malam sebelumnya. Rasanya sulit sekali memejamkan mata. Kejadian yang kulihat siang tadi di sekolah rupanya berdampak besar untukku. Aku tidak pernah segelisah ini sebelumnya. Aku penasaran dengan sosok yang ditemui Jovan di halaman belakang sekolah siang tadi. Yang pasti, aku yakin dia wanita. Bisa kutebak dari tangan yang digenggam Jovan.

Aku memejamkan mata dan memaksa diri untuk terlelap. Sebenarnya apa yang kuresahkan? Bukankah aku sama sekali tidak mau menganggap Jovan sebagai pacar? Lalu, mengapa aku harus gelisah ketika tahu diam-diam ia bertemu dengan cewek lain di belakangku?

Dering ponsel di meja kecil samping ranjang membuatku terkejut. Aku menyalakan lampu di meja itu, kemudian meraih ponselku yang masih berdering.

Ada nama Shinta di layar ponselku. Waktu sudah menunjukkan pukul 22.00. Waktu yang cukup larut untuk menelepon. Tapi, tidak heran bila Shinta yang meneleponku. Temanku itu memang selalu tidur lewat tengah malam.

"Ya, ada apa, Shin?" tanyaku *to the point*.

"Gue ganggu nggak?" Ia terkekeh di ujung pertanyaannya.

"Pakai nanya lagi!"

Shinta tertawa. *"Ya udah, gue nggak ganggu deh."*

Aku mengubah posisiku menjadi duduk. "Kebetulan gue juga lagi nggak bisa tidur. Ada apa?"

"Gue mau curhat, nih."

"Tentang?"

"Cowok."

"Lo udah punya cowok?" tebakku.

"Belum, sih. Tapi, gue lagi suka sama seseorang."

"Iya, gue tahu. Jovan, kan?" Kurasa tidak ada yang tidak tahu bahwa Shinta menyukai Jovan.

"Bukan. Kalo sama Kak Jovan itu sebatas kagum dan mustahil untuk memiliki."

Aku terdiam sejenak. "Trus, siapa?"

"Nanti ada waktunya gue kenalin," katanya dengan nada malu-malu. Seandainya sedang bertatap muka saat ini, aku yakin Shinta sedang tersipu khas cewek sedang jatuh cinta.

"Ih, kok bikin penasaran, sih! Siapa cowok itu? Masih satu sekolah sama kita?"

"Iya."

"Teman sekelas?"

"Bukan."

"Kakak kelas?"

Shinta tertawa malu-malu, baru kemudian menyahut. *"Iya."*

"Siapa, sih? Kok lo nggak pernah cerita?"

"Awalnya gue sama dia cuma biasa aja. Sesekali ketemu juga jarang ngobrol.

Dan, waktu dia secara pribadi minta nomor HP gue, gue baru tahu kalo diam-diam dia perhatiin gue selama ini. Ya ampun, gimana gue nggak jatuh hati sama dia."

Mendengar nada suara Shinta yang berapi-api membuatku turut senang. Walau masih penasaran siapa sosok yang diceritakannya, entah mengapa aku sedikit lega ketika Shinta bilang perasaannya untuk Jovan hanya sebatas mengagumi.

"Oh ya, tadi lo bilang lagi nggak bisa tidur? Kenapa? Jangan-jangan lo juga lagi jatuh cinta, makanya nggak bisa tidur," candanya.

"Apaan, sih. Udah ah. Gue udah ngantuk. Besok pagi sekolah!"

Shinta tertawa bahagia. Orang yang sedang jatuh cinta memang selalu bahagia.

"Ya udah, sampai ketemu besok di sekolah."

Percakapan kami berakhir. Dan, perkataan Shinta sukses membuatku jadi semakin tidak bisa tidur.

Apa katanya? Jatuh cinta?

Aku mematikan lampu meja, kemudian berbaring dan menarik selimut hingga menutup seluruh wajahku. Aku benar-benar harus segera tidur untuk melupakan ucapan Shinta.

Layaknya anak sekolah kebanyakan, tingkah kami sama. Ramai ketika ruang kelas kosong tanpa guru dan akan berlarian ke bangku masing-masing saat guru memasuki kelas. Seperti saat ini, ketika Pak Rony masuk ke kelas kami, semuanya sibuk berlarian menuju bangku masing-masing sebelum mendapat teguran keras dan terancam pengurangan poin.

"Sekarang Bapak akan bagikan hasil ulangan kalian minggu lalu!" ucap Pak Rony tanpa salam pembuka.

Informasi barusan tentu saja memancing keramaian kelas. Ada yang menanti dengan tidak sabar, ada pula yang mengeluh dan tidak ingin mengetahui hasilnya.

“Ada yang mengejutkan dari hasil ulangan kali ini.”

Kata-kata Pak Rony sukses memancing kelas lebih ramai daripada sebelumnya. Semua ingin tahu kabar apa yang mengejutkan itu. Termasuk aku.

“Murid yang biasanya selalu mengisi nilai tiga terendah kini mendapat nilai yang cukup memuaskan.”

“Siapa, Pak?”

“Iya, siapa Pak?”

Suasana kelas semakin ribut. Semua orang yang penasaran mulai menebak-nebak murid yang dimaksud Pak Rony tadi.

“Tenang semuanya!” ucap Pak Rony, berusaha menenangkan. “Bapak akan bagikan hasil ulangannya sekarang!”

Suasana kelas mulai tenang. Semua orang kini menanti hasil ulangannya masing-masing, berharap merekalah murid yang dimaksud Pak Rony tadi.

“Murid yang Bapak maksud itu adalah ....” Pak Rony menggantung kalimatnya seolah sedang membacakan pengumuman pemenang perlombaan. “Selamat, Sabrina. Tingkatkan terus semangat belajarmu!”

Aku ternganga tak percaya. Seisi kelas kini menatapku dengan tatapan yang hampir sama denganku. Mereka sama terkejutnya sepertiku. Benarkah aku lolos dari tiga nilai terendah?

Kuberanikan bangkit berdiri dan berjalan menuju depan kelas untuk menyambut lembar ulangan yang diulurkan Pak Rony kepadaku. “Terima kasih, Pak,” ucapku masih sedikit terkejut.

“Tingkatkan lagi, ya!” kata Pak Rony memberi semangat.

Aku hanya tersenyum kepadanya, lalu segera menatap hasil ulanganku.

Tujuh puluh lima. Sungguh ini nilai ulangan Matematika milikku? Padahal, selama ini sulit sekali menembus angka 60 untuk semua ujian Matematika-ku.

Aku berbalik menuju bangkuku. Pak Rony mulai membagikan lembar ulangan milik yang lain. Banyak bisikan yang kudengar sedang membicarakanku, menyangsikan nilai yang kudapat. Bahkan, ada juga yang menyangkutpautkannya dengan Jovan yang mereka ketahui berstatus sebagai pacarku. Terserah apa yang mau mereka pikirkan. Aku tidak lagi marah ketika mendengar orang-orang yang mengira kami sepasang kekasih. Aku terlalu bahagia menatap nilai terbaik yang kuperoleh dari hasil usahaku sendiri.

Kulirik Sari yang baru saja mengambil lembar hasil ulangannya. “Dapat nilai berapa, Sar?” tanyaku kemudian.

Sari tidak langsung menjawab. Ia melipat-lipat lembar hasil ulangannya hingga menjadi lipatan yang sangat kecil dan buru-buru menyimpannya ke dalam tas. “Jelek! Yang jelas nggak sebagus nilai lo,” katanya ketus.

“Kok gitu jawabnya? Gue juga nggak nyangka bisa dapat nilai segini,” kataku masih berseri-seri. Rasanya sulit menyembunyikan kebahagiaanku saat ini.

“Ciye, Sasa yang dapat nilai bagus.”

Aku menoleh ke belakang, tersenyum pada Shinta yang baru saja kembali duduk di tempatnya setelah mengambil lembar ulangannya.

“Nilai lo berapa?” tanyaku.

Shinta memperlihatkan lembar ulangannya kepadaku. “Lima-lima. Remedial lagi gue minggu depan,” ucapnya lesu.

“Jangan putus asa. Tetap semangat,” kataku memberi selamat. Kemudian, kembali menoleh kepada Sari. “Lo juga, Sar. Harus tetap semangat.”

“Makasih,” balasnya dengan nada datar. Kurasa Sari butuh waktu untuk menenangkan diri. Tidak biasanya ia sekecewa ini ketika melihat nilai ulangannya.

Anggap saja aku gila, tidak waras, norak atau semacamnya. Mana ada orang yang terus menatap lembar hasil ulangan sambil tersenyum-senyum sendiri sejak satu jam yang lalu. Tapi, akulah buktinya. Entah sudah berapa kali aku mengambil gambar dan memajangnya di Instastory.

Shinta bilang aku lebay. Memang. Namun, sesungguhnya saat ini aku hanya ingin menarik perhatian seseorang. Seseorang yang membuatku mendapat nilai ulangan Matematika yang bagus secara tidak langsung.

Aku membiarkan teman-teman sekelasku membubarkan diri dan melewatiku di depan kelas. Sementara aku sengaja bertahan di depan kelas dan menanti seseorang lewat depan kelasku. Aku yakin kelasnya juga sedang membubarkan diri.

Apakah Jovan tahu pencapaian nilai ulangan Matematika-ku hari ini? Kira-kira apa reaksinya bila bertemu denganku?

Pertanyaan di kepalaku akan segera terjawab. Aku melihatnya berjalan di antara banyaknya murid yang beriringan berjalan menuju gerbang sekolah. Aku terus melihatnya, berharap ia menoleh dan menyadari keberadaanku.

Merasa bahwa Jovan tidak melihatku, aku memberanikan diri untuk mendekatinya ketika ia hampir sampai di pintu kelasku. Namun, langkahku terhenti ketika suara nyaring yang memanggil Jovan dari kejauhan mengalihkan perhatian kami. Jovan melambai kepada temannya yang sudah berjalan jauh di depannya, kemudian menyusul ke sana.

Tinggallah aku yang berdiri terpaku di tempatku. Jovan tidak sama lagi seperti sebelumnya.

Kutundukkan kepalaku, lalu dengan malas mengambil ponsel dari tas punggungku yang baru saja bergetar singkat. Mataku seketika membulat ketika membaca nama si pengirim beserta isi pesan itu. Aku mengangkat kepalaku dan melihatnya tersenyum singkat kepadaku, kemudian kembali melanjutkan langkah menjauh dariku.

Aku terpaku. Ada letupan-letupan bahagia di dadaku. Rasanya tak menyangka kalau Jovan diam-diam masih perhatian kepadaku. Senyumku tanpa sadar mengembang walau kini hanya bisa menatap punggungnya yang semakin menjauh.

Jovan

Gue dengar lo dapat nilai bagus ulangan Matematika? Selamat, ya.

Chapter 19

Prasangka

"Hei, Pengganggu, diam-diam aku merindu."

S"a, kok lo bisa dapat jawaban segini? Gimana caranya?"

Aku menoleh ke belakang pada Shinta yang tampak serius mengamati langkah penyelesaian pada lembar jawaban ulangan Matematika-ku.

"Oh, kalo ini substitusi langsung. Jadi nilai x sama dengan 1. Nah, yang ini bisa langsung dicoret karena hasil pembagiannya adalah 1. Selanjutnya ...."

"Kenapa lo bisa tiba-tiba jadi pinter gini?"

Aku tersenyum pada Shinta yang rupanya tidak berusaha mendengar penjelasanku sejak tadi. Aku paham bahwa sulit baginya untuk percaya aku berhasil memecahkan soal sesulit itu. Ya, memang sulit pada awalnya. Namun, sangat seru mengerjakan soal ketika sudah tahu caranya.

"Jadi, lo mau gue terangin, nggak?" tawarku penuh kesabaran.

Tidak lama kemudian bel istirahat pertama berbunyi. Shinta bergegas menutup seluruh bukunya dan bangkit dari kursinya.

"Ke kantin, yuk!"

Aku menggeleng. "Gue belum lapar. Kalian aja."

"Ya udah. Yuk, Sar!" ajaknya kepada Sari yang langsung dituruti. Mereka berjalan keluar kelas menyusul teman-teman sekelas yang sebagian besar sudah lebih dulu berhamburan ke luar.

Aku mengambil lembar ulanganku di atas meja Shinta, kemudian berbalik dan membenarkan posisi dudukku menghadap ke depan. Kuperhatikan lagi hasil jerih payahku yang tertera di kertas itu. Senyumku mengembang.

Rasanya masih senang. Aku menyadari bahwa perubahanku ini ada kaitannya dengan Jovan. Ia yang membuatku mati-matian belajar matematika siang dan malam.

Aku meraih ponsel yang masih saja sepi dari dalam tasku. Berkali-kali mengecek notifikasi pun rasanya percuma. Masih saja tidak ada notifikasi dari seseorang yang kuinginkan. Sampai kapan ia akan berdiam diri seperti ini? Apa ia sengaja tidak mengirim pesan kepadaku selama ini karena menginginkanku yang memulai lebih dahulu?

Kubuka ruang obrolanku dengannya. Apa aku harus memulainya? Tapi, apa yang harus kukatakan?

Beberapa saat berpikir, rasanya cukup logis bila aku memintanya mengajarkanku soal matematika yang tidak berhasil kupecahkan di ulangan kemarin.

Aku mengetik sebuah pesan. Membacanya berulang kali sekadar meyakinkan diri sendiri bahwa kata-kata yang kugunakan sudah tepat dan tidak terkesan mencari alasan untuk berkomunikasi dengannya.

***To:* Jovan**

Ada soal Matematika yang gue nggak paham. Bisa ajarin gue? ✓✓

Terkirim.

Satu menit, dua menit. Pesanku tidak juga mendapat balasan. Bahkan, belum dibaca olehnya.

Apa sebaiknya aku menyusulnya ke kelas, lalu memintanya mengajariku di perpustakaan? Lagi pula, bukankah sebelumnya dia juga pernah menawari bantuan ketika aku sedang berjuang memecahkan soal pemberiannya?

Kurasa tidak salah bila aku mencobanya. Aku bersiap beranjak dari duduk, tetapi urung ketika melihat Kak Arka muncul dari pintu kelas dan berjalan

menghampiriku.

“Sa, aku lihat Instastory kamu. Selamat, ya.” Kak Arka duduk di kursi tepat di hadapanku.

Aku tersenyum senang. “Makasih, Kak.”

“Ke kantin, yuk. Tadi pagi aku belum sarapan.”

“Nggak, deh. Kakak aja. Aku mau ke perpustakaan.” Aku bangkit berdiri.

“Kamu nggak mau makan? Paling nggak, temenin aku makan di kantin.”

“*Sorry*, Kak. Di kantin ada Shinta sama Sari, kok. Susul mereka aja, ya. Aku ke perpus dulu.”

Tanpa menunggu jawaban darinya, aku bergegas keluar kelas sambil membawa lembar ulangan Matematika-ku. Aku berharap Jovan sedang berada di kelasnya.

Sesampainya di depan ruang kelas XII IPA 1, aku berpapasan dengan seseorang yang sering kulihat bersama Jovan. Tubuhnya tinggi dengan gaya rambut belah samping. Sekilas ia mirip Jin BTS versi Nusantara. Kurasa ia teman baik Jovan. Atau mungkin justru teman sebangkunya. Ah, kebetulan sekali. Ada baiknya bila aku memintanya untuk memanggil Jovan.

Seseorang yang baru kuketahui bernama Reiki saat membaca *nametag*-nya itu tampak terkejut ketika berpapasan denganku.

“Permisi, Kak. Mau tanya. Jovan-nya ada di dalam?” tanyaku santun.

Cowok di depanku mengerutkan keningnya sambil menatapku cukup lama. Ia menoleh ke dalam kelas sekilas, kemudian kembali menatapku.

“Sebaiknya kalian nggak usah ketemu untuk sementara waktu.”

Aku berusaha mencerna kalimat membingungkan itu. “Kenapa?”

Belum juga aku mendapat penjelasan darinya, aku mendengar suara seseorang memanggil namaku. Aku menoleh dan menemukan ketua kelasku —Miki—sudah berdiri di sampingku.

“Lo dipanggil Pak Rony ke ruang guru.”

“Sekarang?”

“Iya, sekarang!”

Aku mengetuk pintu ruang guru penuh antisipasi.

Kira-kira ada apa, ya? Aku hanya mampu bertanya-tanya dalam hati karena belum bisa menebak tujuan Pak Rony memanggilku.

Aku melangkah masuk setelah Pak Rony menyahut dan memberikan kode agar aku segera menghampirinya.

“Bapak panggil saya?” tanyaku setelah sampai di depan meja kerjanya.

“Duduk!” perintahnya dingin. Aku menurut tanpa suara. Sikap Pak Rony yang terlihat tak bersahabat membuatku takut.

“Bapak tahu kamu sudah berusaha keras!” Pak Rony memulai topik pembicaraan yang belum dapat kupahami.

“Maksudnya apa, Pak?” tanyaku penasaran.

“Walaupun kamu sangat ingin mendapatkan nilai bagus, tapi Bapak sama sekali tidak menyarankan kamu menggunakan cara yang curang. Bapak akan lebih menghargai nilai dari usahamu sendiri walau hasilnya tidak memuaskan.”

Kata-kata Pak Rony barusan membuatku tersinggung secara tidak langsung.

“Maksudnya Bapak menuduh saya menyontek saat ulangan?”

“Bapak tidak menuduh! Sudah ada buktinya. Harusnya Bapak curiga sejak awal. Tidak mungkin kamu bisa mendapatkan nilai bagus dengan mudahnya.”

“Tapi saya tidak menyontek!” aku bersikeras.

“Kamu akan diskors selama tiga hari dan juga akan dikurangi poin. Renungkan kembali kesalahanmu selama masa *skorsing*-mu itu!”

"Tapi, Pak—"

"Sudah! Kembali ke kelasmu! Bapak sudah harus mengajar!" perintah Pak Rony dengan suara keras.

Perkataanku selanjutnya kembali tertahan karena bel tanda masuk istirahat berbunyi nyaring. Pak Rony mengambil beberapa buku di atas meja dan beranjak meninggalkanku.

Guru macam apa dia? Bahkan, mendengar pembelaanku saja tidak mau. Pada akhirnya aku bangkit dari dudukku dan ikut beranjak meninggalkan ruang guru. Baru kusadari beberapa guru yang sedang berada di sana menatapku dengan tatapan menyudutkan, entah sejak kapan. Aku merasa seperti seorang penjahat yang dihakimi tanpa pembelaan sama sekali.

Biar bagaimanapun, tuduhan yang tak berdasar itu sangat mengggangguku. Ada bukti katanya? Bukti apa? Aku merasa sama sekali tidak menyontek. Aku yakin dengan kemampuanku sendiri.

Aku berjalan dengan tidak semangat memasuki kelasku. Suasana ributnya kelas mendadak sirna, berganti dengan suara bisikan teman-teman yang melirik ke arahku.

"Pantas aja nilainya bagus. Ternyata nyontek!" sindiran pedas itu kudengar dari siswi yang paling pintar di kelasku, Nadia.

"Dia pikir kalau pacarnya juara olimpiade matematika, dia bisa jadi pinter matematika juga?"

"Pasti dia malu banget, tuh!"

Cepat sekali gosip itu menyebar. Sindiran-sindiran itu terdengar sangat menyakitkan hingga membuat pandanganku mengabur karena berair.

Aku segera merapikan buku-buku dan alat tulis di mejaku kemudian memasukkannya sembarangan ke dalam tas.

"Lo mau ke mana?"

Aku mengabaikan pertanyaan Sari dan mempercepat gerakan tanganku

menutup rapat tas punggungku. Setelahnya aku segera berlari keluar kelas. Bersamaan dengan seisi kelas yang kompak meneriakiku dengan seruan “Woooooo ...” yang sangat panjang. Samar-samar kudengar panggilan Shinta sebelum aku menghilang di balik pintu kelas.

Aku sudah tidak sanggup menunggu hingga bel pulang berbunyi. Biarlah aku tidak ikut pelajaran terakhir hari ini. Daripada menyiksa diri bertahan di kelas yang seluruh penghuninya memperlakukanku seperti seorang kriminal.

Aku berjalan cepat sambil menunduk. Entah berapa banyak orang yang tak sengaja kutabrak hingga hujan makian semakin bertambah untukku. Aku sempat mengucap maaf pada orang-orang yang kutabrak. Tapi, aku yakin hanya aku yang bisa mendengar suaraku yang bergetar.

“Hei, mau ke mana? Ini belum waktunya pulang.”

Suara itu. Suara itu tepat dari arah depan. Aku berusaha untuk mengabaikannya. Masih dengan berjalan cepat, aku melewatinya begitu saja. Entah mengapa aku merasa sangat malu bertemu dengannya saat ini. Bukan karena aku benar menyontek, aku hanya takut ia juga berpikiran sama dengan teman-teman sekelas dan ikut memojokkanku.

“Sa, Sasa! Mau kemana?” teriakannya jelas terdengar olehku walau aku kini sudah berlari menjauh darinya.

Suara langkah-langkah cepat terdengar dari belakangku hingga semakin dekat, seolah tidak mau kalah dengan langkah-langkah cepat yang kuciptakan. Hingga sebuah tarikan seseorang di lenganku menghentikan langkahku selanjutnya. Pemilik langkah-langkah kaki yang menyusulku tadi kini berdiri tepat di hadapanku. Aku tahu pasti dia! Apa dia juga ingin mengejekku seperti yang lainnya?

“Ada apa? Kenapa nangis?” tanyanya dengan suara lemah.

Aku masih belum berani mengangkat kepala. Aku tidak mau melihat

ekspresinya yang mungkin saja sedang tersenyum sinis dan menghinaku dalam hati.

Kuhempaskan tanganku kuat-kuat hingga terbebas darinya. Setelah itu aku berlari sekuat tenaga, melanjutkan langkahku yang tertunda. Entah apa yang akan dipikirkan Jovan tentangku. Aku berusaha untuk tidak peduli. Tapi, nyatanya aku selalu gagal. Aku tidak mau Jovan juga berpikiran sama dengan yang lain. Sebab, karena dialah aku jadi menyukai matematika.

Chapter 20

Persoalan Baru

"Matematika mengajarkan kita bahwa segala persoalan pasti ada jalan keluarnya."

S*korsing* hari pertama kuhabiskan dengan menangis seharian. Aku berbohong kepada ibuku bahwa aku sedang tidak enak badan, sehingga tidak masuk sekolah. Ibuku percaya. Ia terlihat sangat khawatir dan bolak-balik mengecek keadaanku di kamar. Aku tidak tega mengatakan yang sebenarnya bahwa aku sedang diskors selama tiga hari. Apalagi dengan tuduhan yang sama sekali tidak kulakukan. Itu justru akan sangat melukai hatinya. Kuharap, sepulang Natasha dari sekolah nanti, dia tidak akan membongkar semuanya ketika tahu hal yang sebenarnya terjadi.

Entah sudah berapa lama aku duduk di meja belajarku sambil menangis. Kegiatanku sejak tadi hanya membuka-buka lembaran buku catatan, berharap menemukan *post-it* misterius yang bisa menyemangatiku dalam suasana hati yang kacau seperti saat ini. Namun, nyatanya aku harus menelan kekecewaan karena yang kuharap tidak terwujud.

Tangisku semakin pecah. Aku sungguh marah bercampur malu. Marah karena aku harus mendapat hukuman atas sesuatu hal yang tidak kuperbuat. Malu ketika membayangkan kemungkinan Jovan berpikir negatif tentang kabar buruk yang kini beredar di sekolah tentangku.

Aku sengaja tidak mengaktifkan data selulerku sejak semalam. Maka tak heran ketika saat ini kuaktifkan kembali, notifikasi pesan dan *missed call* WhatsApp masuk bertubi-tubi. Sebagian besar dari Sari dan Kak Arka yang mengkhawatirkan keadaanku. Shinta juga sempat menghubungiku

semalam, tapi aku belum siap untuk menjawab panggilan dari siapa pun. Aku sedang tidak ingin berurusan dengan teman sekolahku. Semoga mereka tidak terlalu mencemaskanku.

Selain WhatsApp, aku juga mendapat banyak notifikasi Instagram. Banyak akun yang menyebut dan menandaiku di sebuah *postingan*. Karena penasaran, aku menekan salah satu notifikasi yang langsung mengantarkanku pada sebuah *postingan* yang mengejutkan. Membaca akun yang mem-*posting* saja sudah membuat perasaanku tidak nyaman. Pemilik akun itu sama dengan yang mem-*posting* gosip-gosip tidak enak tentangku waktu lalu. Ini kali ketiga akun itu mengunggah sesuatu yang menyudutkanku.

Pada *postingan* itu menampilkan aku dan Kak Arka yang sedang memilih hadiah di sebuah toko. Aku memang menemaninya memilih hadiah hari Minggu lalu. Namun, pengambilan gambar yang terkesan sembunyi-sembunyi seolah sengaja ingin memojokkanku yang diduga sedang berselingkuh. Terlebih *caption* yang digunakan dalam *postingan* itu sungguh membuatku emosi.

Pacar gatel. Tukang selingkuh! Nggak tahu diri!!!

Postingan yang diunggah 14 jam yang lalu itu sudah memiliki lebih dari 200 komentar. Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku memberanikan diri untuk membuka komentar-komentar itu. Beberapa komentar populer dengan *like* terbanyak seketika membuat hatiku seolah teriris-iris. Air mataku tumpah dengan sendirinya.

Dasar cewek nggak tahu diri. Bukan cuma tukang nyontek, tapi juga tukang selingkuh! Gue rasa dia main pelet makanya bisa jadi pacarnya Jovan.

Sementara itu, akun lainnya menulis ....

Biasanya kalo udah begini, ujung-ujungnya bikin video minta maaf

sambil nangis-nangis. Basi!

Tidak hanya pada *postingan* itu, makian dan kata-kata menyudutkan juga mengalir melalui DM. Aku tidak sanggup membuka, apalagi membacanya. Itu hanya akan membuat hatiku semakin sakit. Mengapa orang-orang begitu mudahnya termakan gosip? Komentar buruk yang bertubi-tubi seolah tidak memberiku kesempatan untuk menyanggah.

Aku menjauhkan ponsel dari jangkauanku, kemudian menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku. Aku tidak bisa membayangkan bahwa teman-teman sekolahku saat ini pasti sedang mengolok-olokku karena termakan gosip.

Saat aku sedang menangis di balik selimut, kudengar suara pintu kamarku terbuka, disusul suara Natasha seperti tebakanku. Adikku itu memang tidak sopan. Ia tidak pernah mengetuk pintu ketika masuk ke kamarku.

"Kak Sasa, udah sehat?" tanyanya sambil kudengar langkah kakinya yang mendekat.

Sejak kapan ia mencemaskanku? Kuusap jejak-jejak air mata sebelum menyingkap selimutku untuk menatapnya. Aku tidak mau terlihat lemah di depannya, sehingga membuatnya senang karena mendapat kesempatan untuk mengejekku.

"Ini Nata beliin bubur. Soalnya kata Mama, Kak Sasa nggak mau makan dari pagi." Ia meletakkan sebuah mangkuk dengan asap yang masih mengepul ke atas meja. Ia masih berpakaian sekolah, membuatku menyadari bahwa hari sudah siang, dan aku belum mengisi perutku dengan apa pun hari ini.

Pemandangan itu sontak membuatku mengerutkan kening. Seumur-umur aku tidak pernah melihat Natasha perhatian kepadaku.

"Tumben lo jadi baik. Pasti ada maunya!" curigaku.

“Nata emang baik, cuma Kak Sasa-nya aja yang berprasangka buruk terus sama Nata.” Ia menarik kursi hingga ke dekatku, kemudian mengambil kembali mangkuk di atas meja dan mengaduk-aduknya.

Ia duduk di kursi itu, sementara aku perlahan mengubah posisiku menjadi duduk dan bersandar di kepala ranjang. Mataku masih menatapnya penuh curiga. Apalagi ketika kini ia mengulurkan suapan berisi sesendok bubur ke arahku.

Aku masih terdiam sambil menatapnya penuh waspada.

"Buka mulutnya, Kak!" perintahnya mulai tak sabar.

"Gue masih nggak percaya sama lo. Jangan-jangan lo naruh racun di bubur itu!" ucapku kejam.

"Astaga! Ya udah, biar Nata makan duluan nih biar Kak Sasa percaya." Ia memasukkan suapan itu ke mulutnya dan menelannya dengan lahap. "Hmm ... enak. Kebetulan Nata lagi lapar."

Aku spontan merebut mangkuk bubur itu ketika ia berniat kembali mengambil suapan selanjutnya. "Katanya buat gue!?"

Aku mulai menyuap bubur itu dengan lahap. Sejenak aku melupakan kesedihan karena pikiran burukku beberapa saat lalu. Hingga aku menyadari bahwa tatapan Natasha tampak berbeda ketika menatapku. Ia juga jadi lebih pendiam dan seolah sedang berperan menjadi adik yang baik untuk saat ini.

Sifat Natasha yang sangat kepo tentang segala hal yang menarik baginya, membuatku meyakini bahwa ia pasti sudah mendengar kabar hukuman *skorsing* yang kuterima. Ia pasti sudah tahu bahwa aku berbohong kepada Mama dengan berpura-pura sakit untuk tidak masuk sekolah.

"Lo udah dengar kabar yang beredar di sekolah?" tanyaku hati-hati. Aku berniat untuk bernegosiasi dengannya agar ia tidak membocorkan hal ini kepada Mama.

"Kabar apa?" Ia balik bertanya, seolah mengujiku untuk berkata terus terang lebih dahulu.

"Biasanya lo kan kepo, suka *update* berita-berita nggak penting di sekolah. Gosip SMA aja bisa cepat banget beredar ke gedung SMP."

"Nggak. Nata nggak dengar berita apa-apa di sekolah. Emang ada gosip apa?" tanyanya penasaran.

Aku mengerutkan kening. Rasanya mustahil bila Nata tidak tahu apa-apa. Bahkan kupikir ia pasti tahu tentang *postingan* yang menyudutkanku itu.

Kuperhatikan Nata yang masih berusaha mengorek informasi dariku.

"Gosip apa, Kak? Kasih tahu Nata!"

Entah ia benar-benar tidak tahu atau hanya pura-pura tidak tahu agar aku tidak semakin sedih. Yang pasti, untuk kali pertama aku berterima kasih kepadanya.

Aku menghabiskan bubur tanpa jeda, kemudian mengembalikan mangkuk kosong itu kepada Natasha. "Nih, udah selesai. Sekarang tinggalin gue sendiri. Gue mau istirahat!"

Berbeda dengan dugaanku yang mengira Nata akan kesal dan menolak perintahku, ia justru menyambut mangkuk kosong itu dengan penuh semangat. Sambil bangkit dari duduknya, ia berseru senang, "*Yeay,* Nata bakal dapat uang jajan tambahan dari Mama!"

Natasha berlari riang ke luar kamar. Sudah kuduga, pasti selalu ada alasan di balik setiap sikap manisnya yang tidak biasa. Namun, kuakui sesungguhnya Natasha adik yang baik walau sering sekali membuatku jengkel.

Ting!

Perhatianku mengarah pada ponselku yang baru saja berdenting singkat. Dengan takut-takut, aku meraih benda itu di atas nakas. Aku takut itu notifikasi yang menyudutkanku dan membuatku kembali bersedih. Namun, firasatku tidak benar. Justru itu notifikasi yang belakangan ini selalu kunantikan.

Kubaca dengan saksama pesan darinya yang selalu membingungkan sekaligus membuatku rindu.

Jovan

Matematika mengajarkan kita bahwa segala persoalan pasti ada jalan keluarnya. (5,8)

Aku tersenyum membaca isi pesan itu. Perasaan hangat menjalar memenuhi rongga dadaku. Aku suka caranya menghiburku. Membuatku merasa tidak sendiri melewati cobaan ini.

Betapa leganya aku karena menyadari Jovan tidak berprasangka buruk kepadaku seperti yang lain. Ia percaya bahwa aku tidak menyontek. Aku mendadak bersemangat. Tidak ada gunanya terpuruk dan menangisi sesuatu yang tidak akan selesai dengan tangisan.

Aku mulai turun dari ranjang, tempatku menghabiskan waktu hampir seharian ini, enggan melakukan apa pun selain menangis. Kini aku duduk di meja belajar, bersiap untuk kembali melakukan hobi baruku beberapa waktu belakangan ini, belajar matematika.

Masa *skorsing* hari kedua kumanfaatkan sebaik-baiknya untuk memecahkan soal pemberian Jovan. Dan, hasilnya tidak sia-sia. Aku hampir berteriak dan melompat kegirangan ketika berhasil menyelesaikan soal itu.

Aku benar-benar memecahkannya! Rupanya tidak perlu rumus untuk menyederhanakan soal itu, hanya perlu mengerti dasar-dasar matematika untuk membuat pertidaksamaan itu menjadi sesederhana mungkin.

Bodohnya aku! Mengapa baru sekarang aku berhasil memecahkannya?

Aku senang luar biasa. Memecahkan soal matematika dengan usaha sendiri benar-benar memiliki kebanggaan tersendiri. Aku semakin yakin bahwa matematika itu sangat menyenangkan.

Senyuman di wajahku perlahan sirna ketika menyadari sesuatu yang tersirat dari jawaban itu. Semakin lama kupandangi, semakin jelas pula arti yang dapat kutangkap. Aku jadi tahu apa yang menyebabkan Nadia dan Pak Rony tersenyum-senyum ketika melihat soal ini. Begitu pula dengan kemarahan yang ditunjukkan Kak Merry waktu itu. Mereka orang-orang

yang pintar Matematika. Tentu dengan hanya melihat soal ini beberapa saat, dapat langsung terbayang jelas jawabannya.

Tapi, apa benar arti jawaban ini untukku?

Ting!

Bunyi singkat ponselku mengalihkan perhatianku. Kuraih ponselku dan segera membuka pesan yang baru saja masuk. Dari Miki, ketua kelasku.

Miki

Sa, *skorsing* lo dibatalin. Besok lo udah bisa masuk sekolah.

Apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa tiba-tiba *skorsing*-ku dibatalkan?

Aura di lingkungan sekolah terasa berbeda sejak kakiku melangkah masuk melewati gerbang. Siswa siswi yang berpapasan denganku melemparkan senyum dan tampak ramah. Berbeda seperti kali terakhir aku melarikan diri setelah mendapat hukuman *skorsing* dari Pak Rony. Padahal, sejak kemarin aku gelisah karena khawatir akan hari ini.

Rasa heranku semakin menjadi ketika masuk ke ruang kelas. Nadia langsung menghalangi langkahku menuju kursi. Ia menggenggam erat tanganku dengan kedua tangannya.

“Sa, sori ya. Waktu itu gue udah nuduh lo yang nggak-nggak!” katanya dengan nada menyesal.

Aku masih tidak mengerti dengan situasi ini. Tidak adakah yang berniat untuk menjelaskan sesuatu kepadaku?

“I-iya, iya.” Walau masih tak mengerti, aku secepat mungkin mengakhiri genggaman tangan Nadia yang semakin erat di tanganku. Yang pasti, aku cukup lega karena suasana kelas tak lagi seram seperti yang kubayangkan.

"Maafin gue juga ya, Sa!"

"Gue juga!"

Beberapa orang mengelilingiku sambil menjabat tanganku. Sebagian besar meneriakkan kata maaf dari bangkunya masing-masing. Mengapa suasana kelas mendadak jadi seperti suasana Lebaran?

Rupanya rasa heranku belum berakhir sampai di situ. Setelah acara maaf-maafan yang tak terduga tadi, aku berjalan menuju kursiku. Namun, aku tidak bisa menemukan Shinta dan Sari di kursinya. Aku melirik jam dinding kelas. Sebentar lagi bunyi bel masuk. Dan, setahuku kedua temanku itu tidak pernah mepet tiba di kelas.

Aku berinisiatif bertanya kepada Riri yang merupakan teman sebangku Shinta.

"Ri, Shinta sama Sari ke mana?"

"Shinta dari kemarin memang nggak masuk. Kalo Sari nggak tahu, deh."

"Shinta kenapa nggak masuk kemarin? Sakit?" Aku mencoba memastikan. Namun, Riri hanya mengangkat kedua bahunya.

"Sabrina!"

Aku menoleh pada sumber suara dan mendapati Miki sudah berdiri di dekatku.

"Lo dipanggil Pak Rony di ruang guru."

"Ada apa?"

"Mana gue tahu!"

Pagi ini sungguh membingungkanku. Aku meletakkan tas punggung di atas meja, kemudian berjalan ke luar kelas menuju ruang guru. Semoga Pak Rony mampu menjawab seluruh tanda tanya yang ada di kepalaku saat ini.

Tepat ketika aku keluar kelas, bel tanda masuk berbunyi. Siswa siswi yang memenuhi koridor berlarian masuk ke kelas masing-masing. Di perjalanan, aku berpapasan dengan Kak Arka yang berjalan searah denganku.

Sepertinya ia juga hendak ke ruang guru untuk memanggil guru yang mengisi jam pertama.

"Aku senang karena kamu udah masuk sekolah lagi. Dan, aku bersyukur karena berita miring itu nggak benar. Karena aku yakin, kamu nggak mungkin nyontek."

Aku membalas senyumannya. "Makasih, Kak."

"Kamu mau panggil guru juga?" tanyanya ketika menyadari langkahku searah dengannya.

Aku menggeleng. "Dipanggil Pak Rony."

Kak Arka mengangguk paham. Kemudian kami memisahkan diri setelah masuk ke ruang guru.

Aku menghampiri Pak Rony. Beliau mempersilakanku untuk duduk di hadapannya. Dengan ekspresi yang jauh lebih lunak daripada saat kali terakhir kami bertemu, ia menatapku sambil menautkan jari-jarinya di atas meja.

"Sebelumnya Bapak mau minta maaf karena sudah menuduh kamu," katanya, mengakhiri jeda panjang yang membuatku kaku di tempat. "Seharusnya Bapak percaya sama perjuangan kamu belajar matematika. Tidak seharusnya Bapak langsung percaya ketika ada yang menuduhmu berbuat curang." Nada suaranya penuh penyesalan. Aku jadi tidak enak hati dibuatnya.

"Ada yang menuduh saya berbuat curang?" ulangku. "Siapa, Pak?"

"Kamu tidak perlu tahu. Yang jelas, pelaku sudah mengakui kesalahannya."

Aku semakin penasaran. Siapa orang yang dengan tega menfitnahku seperti itu?

"Semoga setelah kejadian ini kamu semakin giat belajar. Ingat, sebentar lagi ujian kenaikan kelas. Bapak yakin kamu pasti bisa mencapai hasil yang

maksimal."

"Terima kasih, Pak."

Aku pamit setelah Pak Rony selesai memberikan wejangan dan mempersilakanku untuk kembali ke kelas.

Informasi dari Pak Rony tidak sepenuhnya menjawab tanda tanya di kepalaku. Ia masih tidak bersedia memberitahuku siapa yang menuduhku menyontek.

Aku tiba di kelas. Guru yang mengisi jam pertama belum masuk. Shinta dan Sari juga tidak ada di kelas. Apa mereka sakit?

Aku duduk di kursiku dan mulai mengirimkan pesan kepada keduanya. Ceklis 1. Kontak WhatsApp keduanya sedang tidak aktif.

Aku memasukkan kembali ponsel ke dalam tas. Kemudian, sesuatu berwarna mencolok dari kolong meja Sari menarik perhatianku. Aku mengulurkan tanganku untuk meraih benda berwarna merah hati itu. Betapa terkejutnya aku ketika cukup lama memperhatikan benda persegi itu dan meyakini pernah melihat amplop serupa beberapa waktu lalu. Aku tidak mungkin lupa warna dan corak surat tanpa nama ini.

Aku syok luar biasa. Aku tidak menyangka dan sulit untuk mempercayai bila Sari adalah pemilik surat cinta tanpa nama yang kupertanyakan sampai saat ini.

Surat yang berada di tanganku saat ini tidak memiliki tujuan. Kurasa surat ini mungkin saja belum selesai ditulis, atau si penulis belum berani menuliskan nama seseorang di sana. Aku sampai tidak berani menebak sudah berapa lama Sari menulis surat ini. Aku juga tidak berani menyimpulkan apakah surat ini adalah surat yang sama dengan yang dimiliki Jovan? Bila benar, mengapa bisa ada di sini?

Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku mengembalikan benda itu ke tempat semula. Aku tidak akan sanggup untuk membuka atau bahkan membaca isi surat itu.

Hal yang bisa kusimpulkan sejauh ini adalah surat itu milik Sari. Dia menyukai Jovan. Benarkah? Padahal, selama ini yang terang-terangan menunjukkan rasa sukanya kepada Jovan justru Shinta. Aku tidak menyangka Sari yang pendiam memendam perasaannya sendirian. Ia tidak pernah bercerita tentang hal-hal yang menyangkut pribadi kepadaku dan Shinta. Seketika aku merasa bersalah karena sebagai teman dekat tidak bisa memahami perasaannya.

Tidak ada Shinta dan Sari di kelas membuatku kesepian sepanjang hari.

Hingga jam pulang, *chat* dariku belum juga dibalas. *Chat* untuk Shinta masih centang 1, sedangkan *chat* untuk Sari sudah centang 2 tapi belun dibaca.

Ketika teman-teman sekelasku mulai membubarkan diri untuk pulang, aku berinisiatif untuk menghubungi kedua temanku yang tidak masuk sekolah tanpa kabar. Baru saja berniat menghubungi Sari, pesan balasan darinya masuk lebih dulu. Aku buru-buru membukanya.

Sari

Gw lagi nggak enak badan.
Seharian td tidur.

Kulanjutkan niatku untuk meneleponnya. Nada sambung mulai terdengar. Cukup lama menunggu, panggilanku tidak juga diangkatnya. Justru terdengar nada sambung monoton dengan nada cepat menandakan Sari menolak panggilanku. Kucoba menghubunginya kembali, tapi lagi-lagi ia menolak.

Apakah ia marah kepadaku? Kuputuskan untuk mengiriminya *chat*.

Lo sakit apa? Gw jenguk ya?

Pesan balasan masuk tidak lama kemudian.

Sari

Gak usah, Sa. Gw cuma pusing sedikit.
Sekarang gw sama keluarga lagi siap-siap
mau ke Bandung. Mumpung minggu depan
libur, ortu ngajak gw liburan ke rumah Nenek
biar nggak terlalu stres mikirin ujian yg
makin dekat.

Benar juga. Minggu depan kelas X dan XI diliburkan karena ruang kelas

akan digunakan untuk ujian akhir kelas XII. Jadi, ini hari terakhirku di sekolah dalam minggu ini.

Kuharap jawaban Sari yang terkesan menghindariku bukan karena ia marah kepadaku. Ada baiknya aku membiarkannya liburan dengan tenang. Baru setelah aku bertemu kembali dengannya, aku akan meminta maaf dan berterus terang. Apabila harus mengalah, aku akan mengalah.

Aku beranjak dari ruang kelas setelah mengirim pesan balasan untuk Sari, mendoakannya agar ia lekas sembuh dan menikmati liburannya.

Kakiku membawaku ke ruang kosong di samping gudang. Aku duduk di kursi paling depan. Cukup lama aku memandangi sebuah soal yang terpampang di *white board* di hadapanku. Seseorang yang menuliskan soal itu mungkin kini sedang mengikuti kelas tambahan.

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan mendekati *white board*. Kupandangi sekali lagi sederet angka beserta variabelnya itu dalam jarak yang lebih dekat. Aku sudah tahu jawaban dari soal itu. Namun, entah mengapa hatiku merasa belum rela untuk menyelesaikannya. Karena itu artinya hubunganku dengan Jovan juga akan selesai.

Banyak pertimbangan di kepalaku. Aku harus mengambil keputusan. Sari akan semakin membenciku bila aku tidak juga menjauh dari Jovan. Aku hanya akan membuatnya semakin sakit.

Kuambil spidol hitam di sudut *white board* lalu kutuliskan jawaban dari soal pertidaksamaan itu beserta langkah-langkah penyederhanaannya. Aku menyelesaikannya dengan sangat lancar tanpa melirik jawaban di buku catatanku. Kini aku dapat dengan mudahnya memecahkan soal itu—membuatku menyadari betapa besar peran Jovan hingga membuatku berubah sejauh ini.

Aku meletakkan kembali spidol ke tempatnya semula setelah selesai menuliskan jawaban. Kupandangi sekali lagi tulisanku di papan putih itu.

Apakah ada maksud tertentu Jovan memberikan soal ini kepadaku? Atau mungkinkah hanya kebetulan?

Kuambil ponselku di dalam tas, kemudian mulai membuka ruang obrolanku dengannya. Aku akan mengabari Jovan.

Gue udah berhasil pecahin soal itu.

Setelah pesan terkirim dan merasa puas menatap jawabanku di papan putih, aku beranjak keluar dari ruang kosong itu.

$12x - 3(2i - 5y) > 2(6x - 9u) + 15y$

$12x - 6i + 15y > 12x - 18u + 15y$

$-6i > -18u$

$6i < 18u$

$i < 3u$

Chapter 21
Fakta Baru

"Beri aku 1.000 soal matematika,
hingga aku lupa sedang merindukanmu."

Aku kembali masuk sekolah setelah minggu lalu diliburkan karena pelaksanaan UNBK. Hal pertama yang ingin kulakukan begitu sampai di kelas adalah menemui Sari dan meminta maaf atas semuanya.

Dari pintu kelas, aku melihat Sari sudah duduk di kursinya, sementara Shinta tampaknya belum datang. Aku berjalan perlahan kemudian duduk di kursiku.

"Pagi, Sa," sapa Sari datar. Ia tampak dingin kepadaku.

"Pagi," sahutku pelan. "Gimana keadaan lo?"

"Baik." Lagi-lagi dia menjawab singkat.

"Ada yang mau gue omongin, Sar." Aku memberanikan diri memulai topik. Dan, berhasil. Sari menoleh sepenuhnya kepadaku.

"Apa?"

"Gue udah putus sama Jovan."

Jeda cukup lama. Aku jadi teringat hari itu, saat mengirimi Jovan pesan untuk mengabari keberhasilanku menyelesaikan soal darinya.

Jovan membalas pesanku malam harinya. Pesan yang sebetulnya belum siap kuterima. Aku membaca berulang kali isi pesan itu, yang mungkin saja akan jadi pesan terakhirnya untukku.

Jovan

Selamat, ya. Gue udah cek jawaban lo di *white board*. Jawaban lo benar. Dan sesuai janji gue di awal, gue sanggupin permintaan lo untuk putus. Makasih.

Aku menangis sepanjang malam hanya karena pesan itu. Saat itu aku masih berharap Jovan akan mengirim pesan lanjutan dan membahas arti di balik jawaban soal darinya. Namun, itu tidak pernah terjadi. Ternyata memang hanya kebetulan. Jawaban akhir itu tidak ada arti apa-apa seperti yang sempat kuharapkan.

"Kenapa?" Suara Sari membuyarkan lamunan sedihku.

"Maafin gue, Sar. Harusnya gue lebih peka sebagai sahabat. Gue sama sekali nggak ada maksud buat bikin lo patah hati." Aku menggenggam erat tangan Sari. Aku tidak bisa membayangkan jadi Sari yang memendam perasaan kepada Jovan. Ia pasti sakit hati karena Jovan malah mengiraku sebagai pemilik surat itu.

"Maksud lo apa, Sa? Lo minta maaf untuk apa?"

Aku menatap Sari penuh tanya. Ia sama herannya sepertiku. Apakah Sari sedang berakting baik-baik saja di depanku?

"Maafin gue. Harusnya gue sadar kalo surat itu punya lo. Seharusnya yang jadian sama Jovan itu lo, bukan gue."

Sari menggeleng tak mengerti. "Gue nggak ngerti sama yang lo omongin. Surat gue? Surat yang mana?"

Aku melepaskan tangannya, kemudian beralih mengambil sesuatu di kolong mejanya.

"Gue nggak sengaja nemuin surat ini di kolong meja lo. Jadi gue tahu surat cinta tanpa nama itu punya lo."

Sari mengerutkan keningnya sambil menatap surat di tanganku. "Surat

itu bukan punya gue. Shinta nitip surat itu sama gue pas hari pertama masa *skorsing* lo. Dia minta gue sampein itu ke lo."

"Hah?" Aku berusaha mencerna apa yang dikatakan Sari. "Jadi, surat ini punya Shinta? Tapi, waktu acara pensi kemarin, kan, Shinta nggak masuk." Seketika aku teringat bahwa waktu itu Cindy menitipkan buku tugas milik Shinta kepadaku. Mungkin saja surat itu jatuh dari selipan buku Shinta tanpa kusadari.

Aku menatap Sari, masih tak percaya. Sari justru menatapku dengan penuh rasa iba.

Aku menoleh ke meja Shinta yang kosong. "Shinta ke mana?"

"Jadi lo belum tahu?"

Aku menggeleng jujur. Aku sungguh tidak tahu.

"Di Instagram lagi heboh soal ini sejak minggu lalu."

"Instagram?" Aku langsung mengambil ponselku dari dalam tas dan mengecek media sosial. Aku baru menyadari bahwa aku sudah *log out* dari semua media sosialku sejak pemberitaan buruk tentangku waktu itu.

Aku segera *login* kembali di Instagram. Lalu, *postingan-postingan* dan notifikasi yang masuk selama seminggu terakhir seketika membuatku tercengang. Aku melihat begitu banyak *postingan* yang menyudutkan Shinta dari akun-akun teman sekolahku. Mereka mengatakan bahwa Shinta yang dengan tega memfitnahku menyontek hingga mendapat hukuman *skorsing*.

Tapi kenapa? Bila benar yang dituduhkan semua orang itu, apa alasan Shinta melakukan itu kepadaku? Apa karena dia marah kepadaku karena aku dekat dengan Jovan?

Kemudian, kutemukan *postingan-postingan* lain yang mengaitkannya dengan semua kesialan yang pernah menimpaku. Paku payung di sepatuku hingga sambal di jus stroberi.

Apa benar itu semua ulah Shinta?

Aku kembali menatap Sari yang masih menatapku dengan prihatin.

"Nggak mungkin Shinta, kan, yang lakuin semua itu? Lo pasti juga sependapat sama gue kalau Shinta nggak mungkin sekejam itu sama gue, kan, Sar?" Aku berusaha untuk tidak percaya dengan *postingan* teman-temanku. Kuharap Sari juga demikian. Namun, jawaban Sari selanjutnya justru membuatku terpukul hebat.

"Terakhir, dia bilang mau pindah sekolah."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Dia nggak bilang apa-apa sama gue!"

"Saat lo dapat hukuman *skorsing*, dia merasa bersalah banget. Dia bilang, dia mau hubungi lo malam harinya."

Aku ingat. Hari itu aku mematikan ponselku karena tidak mau membalas pesan atau menjawab panggilan dari siapa pun. Aku menangis sepanjang malam.

"Dia mau minta maaf sama lo. Tapi, dia nggak yakin kalo lo mau angkat telepon darinya. Makanya, dia titipin surat ini buat lo."

Aku meraih kembali surat warna merah hati itu dari tangan Sari. Aku masih tidak terima Shinta pergi begitu saja tanpa pamit.

"Gue harus ngomong sama dia. Dia nggak harus sampai pindah sekolah!" Tanganku dengan gesit mencari kontak Shinta di ponselku, kemudian menghubunginya.

Dari tatapan Sari bisa kubaca bahwa ia sudah berupaya hal yang sama denganku, tapi tidak berhasil.

"Gue udah coba. HP-nya udah nggak aktif sejak seminggu yang lalu."

Aku menjauhkan ponsel dari telingaku ketika mendengar suara operator yang mengatakan bahwa nomor yang kutuju sedang tidak aktif.

Aku tidak putus asa. Aku mencoba mencari cara lain, yaitu mengirim pesan untuk Shinta melalui DM Instagram. Namun, rupanya akunnya sudah tidak bisa ditemukan. Bukan hanya Instagram, Shinta sudah menghapus

semua akun media sosial miliknya.

Pandanganku beralih pada satu-satunya benda yang ditinggalkan Shinta untukku. Niatku untuk membukanya seketika urung, ketika bel tanda masuk berbunyi bersamaan dengan Pak Rony yang memasuki kelas untuk mengisi jam pertama.

Teman-teman sekelasku yang masih berpencar, langsung menduduki bangku masing-masing begitu Pak Rony menegur mereka.

Pelajaran dimulai. Tidak seperti biasanya. Aku tidak bersemangat ketika tiba waktunya pelajaran yang jadi favoritku belakangan ini, Matematika. Biasanya aku selalu antusias dan sangat semangat mendengarkan penjelasan materi yang disajikan Pak Rony.

Aku seolah hilang fokus, masih kecewa dengan keputusan Shinta pindah sekolah. Selain itu, soal misterius dari Jovan sudah berhasil kupecahkan. Tujuan utamaku untuk putus darinya sudah terwujud. Namun, aku seolah tidak menikmati hasil perjuangan kerasku selama ini.

"Nah, dari kedua fungsi tersebut dihasilkan sumbu x dan y, yaitu dua koma min empat," Pak Rony mengajar dengan suara lantang sambil mencoret-coret papan putih di depan kelas.

(2,-4), kuperhatikan tulisan Pak Rony di papan itu. Aku seperti menyadari sesuatu setelah mendengarkan penjelasan Pak Rony selanjutnya.

"Yang apabila kita gambarkan dalam diagram kartesius, akan menjadi seperti ini." Pak Rony kini menggambar dua bidang tegak lurus yang saling berpotongan di titik tengah, lalu menamainya dengan sumbu x dan sumbu y. "Dua koma min empat berarti dua titik ke kanan pada sumbu x dan empat titik ke bawah pada sumbu y karena merupakan bilangan negatif. Jadi, titik koordinat yang dihasilkan dari fungsi-fungsi tersebut berada di kuadran IV."

y
6
5
4
3
2
1
-2 -1 0 1 2 3 4 5 6
-1
-2
-3
-4
-5

Otakku langsung menghubungkannya dengan angka-angka misterius yang selalu ada pada pesan-pesan yang dikirim Jovan kepadaku. Apakah itu artinya Jovan berada tidak jauh dariku saat mengirim pesan-pesan itu?

Beberapa saat kemudian bel berbunyi tanda jam pelajaran berakhir. Pak Rony mengakhiri materi ajarnya dengan tidak lupa memberikan beberapa soal untuk kami kerjakan di rumah.

Aku segera mencari ponselku di dalam tas lalu membuka kembali pesan-pesan dari Jovan. Aku mengingatnya. Jovan mengirimiku pesan-pesan itu ketika aku sedang berada di kantin, perpustakaan, juga saat aku dan Kak Arka sedang jalan berdua di akhir pekan. Apa ia benar-benar sedang berada di sana juga?

Aku masih ingat, Jovan juga mengirimiku pesan dengan angka-angka misterius itu saat masa *skorsing*-ku berlangsung.

Semuanya sudah terlambat. Aku sudah putus dengannya dan ia tidak akan mengirimiku pesan lagi. Mungkin saja angka-angka yang ia kirimkan kepadaku hanya akan menjadi misteri tanpa pernah bisa kubuktikan seperti dugaanku.

Kuakui, aku teramat merindukannya. Apa dia juga merasakan hal yang sama?

Siang hari aku menghadiri rapat kepengurusan OSIS yang akan digantikan oleh kepengurusan baru. Beberapa kandidat calon ketua OSIS sudah ditentukan jauh-jauh hari berdasarkan *polling* tertinggi yang sudah diambil jauh-jauh hari.

Rapat berlangsung dengan lancar. Aku berusaha fokus, walau pikiranku

masih bercabang. Pengurus baru telah terpilih dan struktur jabatan juga sudah disusun lengkap. Aku kembali dipercaya sebagai sekertaris OSIS. Aku tidak keberatan. Setidaknya masih ada waktu satu tahun sebelum aku akan benar-benar fokus pada Ujian Nasional nanti.

Semua orang beranjak dari duduknya setelah rapat benar-benar selesai, begitu pula denganku. Setelah merapikan perlengkapan mencatat hasil rapat, aku mengenakan tas punggungku dan berniat menyusul yang lain keluar ruangan. Namun, tiba-tiba Kak Arka menarikku untuk berpisah dari sekumpulan orang yang mengantre untuk keluar dari ruangan dan menahanku untuk tetap di dalam.

"Ada apa, Kak?" tanyaku heran.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu," jawabnya sambil melirik ke arah pintu—memastikan beberapa orang terakhir sudah benar-benar pergi.

"Mau ngomong apa?"

Kak Arka melepas tanganku setelah memastikan aku tidak akan pergi. "Aku dengar kamu udah putus sama Jovan?"

Kabar itu cepat sekali beredar. Apa Jovan yang berkata langsung pada Kak Arka?

Aku mengangguk pelan membenarkan pertanyaannya.

Kak Arka tersenyum. "Aku senang dengarnya. Ternyata ucapan kamu waktu itu bisa dipercaya. Sekarang aku percaya kalo kamu memang nggak ada perasaan apa-apa sama dia."

Aku hanya terdiam. Benarkah aku tidak punya perasaan apa pun kepada Jovan? Jika iya, mengapa aku sama sekali tidak bahagia putus dengannya? Mengapa kini aku justru merasa seperti ada yang hilang?

"Menurutku ini saat yang tepat untuk ungkapin perasaanku sama kamu." Kak Arka memutar matanya, tampak gugup. Lalu, ia memberanikan diri kembali menatapku.

JANGAN! Aku berteriak dalam hati. Aku tahu apa yang akan dikatakan Kak Arka selanjutnya. Aku belum siap mendengar dan pasti belum bisa menjawabnya.

"Aku suka sama kamu, Sa. Kamu mau, kan, jadi pacarku?"

Aku mematung di tempatku berdiri. Aku terlambat mencegahnya. Kak Arka baru saja menembakku. Jawaban apa yang harus kukatakan kepadanya? Bukankah aku sudah lama menanti hari ini? Bukankah aku seharusnya senang karena ternyata Kak Arka juga menyukaiku?

Iya, aku pasti akan senang sekali kalau saja Kak Arka mengungkapkan perasaannya sejak awal. Sebelum si Juara Olimpiade Matematika mengusik hari-hariku dengan sikap percaya dirinya yang tinggi, juga kata-kata misterius ala matematikanya yang membuatku terjebak untuk selalu memikirkannya.

"Sa? Apa jawaban kamu?" Pertanyaan Kak Arka membuatku tersadar. Aku harus segera mengambil sikap.

Aku menelan ludah. Semoga keputusanku ini tidak salah. "Maaf, Kak. Aku belum bisa terima perasaan Kakak. Makasih untuk perhatiannya selama ini." Akhirnya, aku berhasil melontarkan kata-kata itu. Aku hanya berharap semoga tidak menyesal di kemudian hari.

Aku berbalik dan keluar dari ruang OSIS tanpa berniat menunggu tanggapannya. Namun, baru beberapa langkah kakiku menjauh dari ruangan itu, Kak Arka menyusul dengan cepat dan mengadang langkahku.

"Kenapa, Sa?" tanyanya. "Bukannya kamu juga suka sama aku? Apa yang bikin kamu berubah?"

Kuberanikan untuk menatap matanya yang seolah tidak terima dengan jawabanku tadi. "Kakak sebentar lagi lulus. Pasti bakal sibuk sama persiapan masuk kuliah." Jawaban yang konyol menurutku. Tapi, hanya itu yang kini terlintas di pikiranku.

“Omong kosong!” ucap Kak Arka seolah mengerti alasanku itu sengaja kubuat-buat. “Apa karena Jovan?” tanyanya yang sukses membuatku tak berkedip. “Kamu udah mulai suka sama dia, kan?” tebaknya lagi.

Aku tidak bisa menjawabnya. Benarkah aku menyukai Jovan?

“Aku lagi nggak mau bahas ini. Aku duluan.” Pada akhirnya hanya kalimat itu yang mampu kulontarkan.

Aku melanjutkan langkah melewati Kak Arka begitu saja. Ia juga tidak lagi berusaha menahanku. Baguslah, aku sedang tidak ingin membahas topik ini.

Langkah membawaku ke perpustakaan. Tempat ini jadi satu-satunya temanku saat ini.

Kuputuskan untuk mengerjakan PR Matematika dari Pak Rony. Kubuka buku catatan dan pelajaranku pada halaman pembahasan mengenai titik koordinat. Mau tak mau, angka-angka yang berpasangan dalam kurung pada buku pelajaran itu membuatku kembali teringat padanya. Seseorang yang selalu mengirimiku pesan misterius.

Kuraih ponselku di sudut meja perpustakaan, lalu menatap layarnya lama. Jika saja aku belum berhasil menjawab soal darinya, mungkin saja sekarang aku bisa menerima pesan cowok itu.

Aku menyimpan ponselku ke dalam tas, ingin rasanya tidak lagi mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Saat itu juga, aku baru menyadari bahwa surat Shinta yang kutemukan di kolong meja waktu itu belum sempat kubaca sama sekali. Aku menemukannya dalam tasku. Aku meraih benda itu, lalu memberanikan diri membuka dan membacanya.

Hanya dengan membaca baris pertama, membuatku menyadari surat ini bukan untuk Jovan. Ini bukanlah surat yang awalnya kuduga sama dengan yang kutemukan di aula waktu itu. Hanya warna dan corak amplopnya yang serupa. Namun, ini surat baru yang sengaja ditulis Shinta untukku. Terlebih, aku sangat mengenali tulisan tangan unik yang hanya dimiliki Shinta.

Sedangkan surat tanpa nama yang kutemukan di aula waktu itu kemungkinan besar masih ada di Jovan.

Aku mulai membaca surat itu dalam hati. Aku ingin tahu pengakuan langsung dari Shinta apabila benar tuduhan semua orang di media sosial.

Dear Sasa,

Lo pasti benci banget sama gue setelah tahu hal yang sebenarnya. Gue nggak akan nyangkal semua tuduhan yang memojokkan gue. Terus terang, gue malu karena nggak bisa jadi teman yang baik buat lo. Gue nggak seharusnya nyakitin lo kayak gini. Gue memang pantas dibenci.

Maafin gue, Sa. Maaf buat semua kebodohan yang pernah gue perbuat sama lo. Maaf karena perbuatan gue, lo jadi terluka dan menderita.

Keputusan gue buat pindah sekolah mungkin adalah tindakan paling pengecut. Tapi, gue udah pertimbangin ini semua dan siap mengambil konsekuensi apa pun itu. Bagi gue, ini adalah jalan yang terbaik untuk kita bisa membuka lembaran baru di hidup masing-masing.

Makasih, Sa. Makasih karena udah jadi teman terbaik gue. Makasih buat sifat tulus lo berteman sama gue. Semoga kita bisa berjumpa di kemudian hari, ketika semuanya sudah jauh lebih baik dari hari ini.

Oh iya, tentang kakak kelas yang pernah gue ceritain ke lo waktu itu, rupanya gue aja yang terlalu ge-er. Dia minta kontak gue bukan karena tertarik sama gue, tapi dia cuma mau tahu sesuatu lewat gue. Haha, menyedihkan banget gue.

Semoga setelah kepergian gue, lo berani untuk menyadari kata hati lo sendiri. Gue tahu perasaan lo. Lo ibarat gelas transparan. Semua orang bisa lihat perasaan lo yang sebenarnya. Jangan takut mengakui seseorang yang lo suka.

Sampai kapan pun, gue akan tetap menganggap lo sebagai teman terbaik gue.

With love,

Shinta Kirana

Tanpa kusadari, air mata sudah membasahi kedua pipiku. Aku kehilangan kata. Rasanya masih sulit mempercayai semua ini. Aku tidak rela Shinta pergi begitu saja. Tapi, tidak ada yang bisa kulakukan.

Saat jam istirahat tadi aku sempat menghampiri kelas Cindy untuk mengajaknya agar mau membantuku membujuk Shinta, namun rupanya Cindy juga pindah sekolah. Teman sebangku Cindy mengatakan sudah mencoba menyusul ke rumahnya, namun Cindy sekeluarga sudah pindah ke luar kota.

Aku hilang harapan. Bila memang ini jalan yang terbaik untuk Shinta, semoga ia dapat menjalani hidup yang lebih baik di tempat barunya.

Chapter 22
Kehilangan

"Cukup mendengar kamu baik-baik saja,
aku pun akan baik-baik saja."

Aku makin tidak bersemangat tiap harinya. Aku tidak menyangka bahwa putus dari Jovan rupanya berdampak buruk pada semangatku. Tiap hari kesibukanku hanya menanti pesan darinya yang mustahil kuterima lagi. Seperti hari ini, kebiasaanku setelah pulang sekolah hanya bermalas-malasan di kamar.

Apalagi setelah aku berhasil memecahkan soal pemberian Jovan, kini tidak ada lagi motivasi untukku belajar. Padahal, setidaknya satu pesan darinya akan mampu membuatku kembali bersemangat.

Pintu kamar terbuka, aku yang sedang berbaring di kasur lantas menoleh ke sana. Seperti biasa, Nata muncul dari balik pintu lalu berjalan menghampiriku.

"Gue lagi nggak mau diganggu!" kataku cuek sambil memejamkan mata.

Kurasakan sisi ranjangku bergerak, dan kutebak Nata kini duduk di sana.

"Nata mau nanya pelajaran. Ada soal Matematika yang Nata nggak paham."

"Kata Mama, kan, lo pinter. Lo kerjain aja sendiri!"

"Ih, ayo, Kak. Bantuin Nata kerjain PR," rengeknya sambil menarik-narik tanganku.

"Jangan ganggu! Gue lagi nggak mau ngapa-ngapain!"

Bukan Nata namanya kalau mudah menyerah dan memaksakan kemauannya. Nata memang menyebalkan dan egois. Sebagai anak bungsu,

menurutku dia kelewat manja. Sejak kecil Mama selalu menuruti kemauannya. Jadi, jangan heran bila wataknya jadi keras ketika beranjak remaja seperti sekarang. Walau begitu, aku merasa Nata itu sebetulnya adik yang baik. Segala tingkah menjengkelkannya semata hanya ingin mendapat perhatian dariku. Terkadang ia ingin bermain dan berbincang banyak denganku. Dan, kini aku menyadarinya.

Pada akhirnya aku terpaksa menyanggupi sebelum Mama terlibat dan akan memarahiku. Aku mengikuti Nata hingga ke ruang tengah, tempatnya belajar. Ia dengan semangat menarikku hingga aku ikut duduk di sampingnya di atas karpet beledu. Ia menunjukkan soal di buku paket miliknya kepadaku.

“Ini, Kak. Yang ini gimana caranya?”

Aku mengamati soal itu beberapa saat, kemudian membalik lembar buku itu ke halaman sebelumnya.

“Ya ampun, lo sebenarnya dengerin guru kalo lagi terangin nggak, sih? Ini di sini ada langkah pengerjaannya. Lo tinggal ngikutin!” kataku gemas.

“Coba contohin,” pintanya sok polos. Benar-benar membuatku jengkel.

Aku meletakkan buku paket ke meja, mengerjakan soal itu di sebuah kertas coretan sambil menerangkan kepadanya.

Di tengah kegiatanku menerangkan pelajaran pada Nata, suara Mama mengalihkan perhatian kami.

“Mama senang kalo lihat kalian akur begini. Mama juga jadi tahu kalau Sasa lebih pintar dari yang Mama duga.”

Aku mendongak dan mulai mengira-ngira sejak kapan Mama berdiri di dekat kami.

“Yang semangat belajarnya. Minggu depan kalian udah mulai ujian kenaikan kelas. Sebentar Mama bawain *snack* buat kalian.”

Kemudian Mama beranjak masuk ke dalam, meninggalkanku dan Nata.

Aku termenung untuk beberapa saat. Seketika pujian Mama barusan membuatku kembali menyadari bahwa aku tidak akan bisa mengajari Nata seperti ini bila bukan karena peran Jovan.

Aku beranjak dari dudukku. Nata menoleh heran kepadaku.

"Kakak mau ke mana?"

"Udah jelas, kan, yang gue terangin? Lo bisa ngerjain sendiri sisanya, kan?"

Tanpa menunggu jawabannya, aku berjalan menuju pintu depan dengan tergesa.

"Kak Sasa mau ke mana?" tanyanya lagi, tapi tak kuhiraukan.

Aku ke luar rumah, menutup pintu pagar dengan terburu-buru, lalu berjalan mengikuti tuntunan langkah kakiku sendiri.

"Rumah gue cuma dua belokan dari sini."

Aku mencoba menerka-nerka dua belokan yang ia maksud. Aku terus berjalan dan mencoba mengamati halaman tiap rumah. Mungkin saja aku bisa menemukan motor hitamnya terparkir di sana, yang bisa menjadi petunjuk kuat hingga aku bisa mengetahui rumah Jovan.

Aku terus berjalan hingga tidak terhitung lagi berapa belokan yang telah kulalui. Namun, aku tak kunjung menemukan motornya di halaman rumah mana pun.

Aku menyesal karena tidak mencari tahu rumah Jovan lebih awal. Atau, yang kini bersarang di kepalaku justru bertolak belakang dengan pernyataan Jovan waktu itu. Bisa jadi sebetulnya Jovan tidak benar-benar tinggal di lingkungan yang sama denganku. Mungkin dia hanya berbohong agar aku tidak curiga mengapa ia tahu rumahku tanpa kuberi tahu.

Aku hanya bisa menghela napas, kecewa.

Usahaku tidak berakhir begitu saja. Pagi-pagi aku sengaja berjalan pelan menyusuri jalan yang biasa kulalui untuk berangkat sekolah. Sering kali aku menoleh ke belakang, berharap bertemu Jovan yang katanya sering melihatku berjalan menuju halte terdekat. Bila beruntung dan memang jika dia tidak marah padaku, mungkin ia akan menawari tumpangan. Dan, tentu aku tidak akan menolaknya.

Aku berjalan semakin pelan ketika hampir keluar dari kompleks. Aku menoleh sekali lagi, berharap inginku terwujud. Namun, belum sepenuhnya menoleh, aku merasa seseorang merangkul leherku erat. Kemudian suara manja khasnya seketika membuatku kesal.

"Sengaja jalan pelan buat nungguin Nata, kan? Yuk berangkat bareng!"

Aku melepas rangkulan Nata yang hampir mencekikku. "Lo ngapain ngikutin gue?"

"Bukannya Kak Sasa yang sengaja jalan pelan biar Nata nyusul?"

Aku malas menanggapinya. Tidak salah bila Nata menduga seperti itu. Biasanya untuk menghindarinya, aku selalu berangkat sekolah lebih dulu dan meninggalkannya yang masih sarapan di meja makan.

Keberadaan Nata yang berjalan beriringan denganku saat ini membuatku tidak bisa kembali menoleh ke belakang. Karena itu hanya akan membuat Nata penasaran dan menjadi menyebalkan dengan seribu macam pertanyaannya.

Usahaku di setiap pagi selalu digagalkan Nata. Selain karena keberadaan Nata, sepengamatanku sepanjang beberapa hari ini, aku tidak pernah melihat Jovan melintas di dekatku. Apa ia berangkat pagi-pagi sekali? Atau bahkan memutar arah untuk sengaja menghindariku?

Walau masih penasaran dengan keberadaannya yang seolah menghilang, aku berusaha fokus mengikuti ujian kenaikan kelas. Mungkin saja Jovan sedang sibuk dengan persiapan masuk universitas. Karena, sampai ujianku

berakhir pun aku tidak pernah melihatnya di sekolah.

Siang ini aku memutuskan untuk menyusul Jovan ke tempatnya biasa mengajar. Aku ingat betul katanya seminggu sekali ia pasti menyempatkan diri untuk mengajar anak-anak yang hampir putus sekolah. Dan, sekarang hari Rabu. Aku ingat betul aku pernah mengikutinya hingga ke lokasi pada hari yang sama.

Aku naik bus menuju sana. Walau aku tidak tahu pasti di mana lokasinya, tapi aku yakin masih ingat nama halte tujuan. Kali ini kupastikan untuk tidak tertidur sepanjang perjalanan.

Sesampainya di halte yang kumaksud, aku masih ingat betul terkahir kali Jovan menemaniku di sini ketika menunggu taksi *online*. Kemudian, kutelusuri jalanan sepi yang waktu itu sempat membuatku ketakutan. Perasaan itu juga sempat menghantuiku saat ini, tetapi mengingat tujuanku untuk bertemu Jovan, membuatku mempercepat langkahku untuk segera sampai ke lokasi.

Langkahku melemah ketika hampir sampai ke lokasi tempat mengajar Jovan. Kulihat banyak anak berkumpul di teras salah satu rumah warga untuk belajar. Kuberanikan diri mendekat, walau belum menyiapkan jawaban yang tepat apabila mereka bertanya tujuanku datang kemari.

Kulihat ke sekeliling untuk mencari seseorang yang menjadi tujuanku datang ke sini. Namun, aku tidak berhasil menemukan Jovan di mana pun. Sampai kemudian salah seorang anak yang menegurku mengalihkan perhatianku.

"Kakak, kan, pacarnya Kak Jovan."

"Iya, betul." Yang lain ikut menyahut. Beberapa mendekat ke arahku.

"Iya. Kak Jovan-nya mana, Kak?" tanya gadis kecil berkepang dua. Pertanyaannya justru membuatku heran. Mengapa dia malah bertanya kepadaku?

"Kakak ke sini justru mau cari Kak Jovan, Kak Jovan ada di sini?" tanyaku ragu.

"Udah tiga minggu Kak Jovan nggak datang ke sini." Seorang anak yang tampak paling dewasa memberi keterangan.

Aku terkejut mendengarnya. Seketika aku merasa ada yang tidak beres. Kukeluarkan ponselku untuk mencoba menghubunginya. Sekian lama mencoba, tapi tidak juga terhubung. Ponsel Jovan tidak aktif. Akhirnya, kuputuskan untuk mengiriminya pesan dan kembali pulang setelah berpamitan dengan anak-anak yang ada di sana.

Aku menatap pesan yang kukirim untuk Jovan kemarin. Hanya muncul centang 1 di sana. Beberapa kali kucoba menghubunginya sejak semalam, tetapi tetap tidak aktif. Jadi, siang ini kuputuskan untuk menunggu Jovan di depan kelasnya. Entah apa yang kulakukan. Padahal, aku sudah tidak punya hak untuk bertemu dengannya. Tapi, aku sungguh mencemaskannya. Aku hanya perlu tahu dia baik-baik saja, maka aku pun akan baik-baik saja.

Aku menunggu hingga pintu kelas terbuka. Satu per satu murid meninggalkan ruang kelas dengan membawa tas masing-masing. Mataku tidak sedikit pun beralih dari wajah-wajah yang melewatiku. Cukup lama aku tidak berhasil menemukan Jovan di antara kerumunan itu, hingga Kak Arka muncul. Ia menghampiriku begitu tahu aku ada di sana.

"Sa, kamu lagi nga—?"

"Jovan mana?" tanyaku cepat. Aku bahkan tidak membiarkannya menyelesaikan kalimat.

Kak Arka terdiam sejenak. Raut kekecewaan sempat tergambar di wajahnya. Namun, aku sudah tidak peduli. Yang kupikirkan sekarang hanya Jovan.

"Dia udah nggak ada di sini."

Aku mengerutkan kening, tak mengerti. "Maksudnya? Jovan nggak masuk hari ini?"

"Jovan udah nggak ada, Sa. Nggak usah nyari dia lagi!" Nada suara Kak Arka sedikit meninggi.

Aku menggeleng kuat, tidak percaya sekaligus tidak mengerti dengan perkataannya. Mungkin benar dugaanku bahwa maksud Kak Arka Jovan tidak masuk sekolah hari ini. Karena yang kutahu, sejak kelas XII menyelesaikan UNBK, mereka tidak lagi memiliki kegiatan yang padat di sekolah.

Kualihkan pandanganku pada beberapa orang terakhir yang keluar dari ruang kelas Jovan. Aku mengenali salah satu di antaranya. Ia teman yang sering kulihat bersama Jovan ketika di sekolah. Aku masih ingat namanya Reiki.

Aku meninggalkan Kak Arka dan berlari menghampiri Reiki sebelum ia semakin jauh dari pandanganku.

"Kak, Jovan mana?"

Reiki dan rombongannya seketika berhenti dan menatapku kompak. Mereka saling berpandangan hingga membuatku bingung.

Setelah cukup lama tatapanku menuntut jawaban dari Reiki, cowok itu menghela napas berat. Ia kemudian menjawabku. "Sori, gue nggak bisa kasih tahu lo."

Aku menarik tas punggungnya ketika ia berusaha melanjutkan langkah. "Kenapa aku nggak boleh tahu? Memang Jovan ada di mana?"

Mataku sudah berkaca-kaca. Rasanya antara marah bercampur sedih. Aku benar-benar marah apabila hanya aku yang tidak boleh tahu keberadaan Jovan. Sekaligus sedih karena tiba-tiba saja pikiran negatifku mulai memenuhi kepala. Tentang kemungkinan Jovan sengaja pergi tanpa

mengabariku, hingga kondisi Jovan yang mungkin sedang tidak baik-baik saja.

Aku berusaha keras menyingkirkan pikiran-pikiran buruk itu. Aku sungguh tidak bisa menerima apabila salah satunya menjadi kenyataan.

"Kasih tahu aku, Kak. *Please*." Aku memohon, bersamaan dengan air mata yang tiba-tiba meluncur deras membasahi kedua pipiku.

Teman-temannya berbisik pada Reiki. Cowok itu akhirnya meminta teman-temannya untuk pergi lebih dulu dan meninggalkan kami berdua.

Reiki melepas genggaman tanganku di tas punggungnya. Matanya menatapku penuh iba, yang justru membuatku semakin ketakutan.

"Kita bicarain ini di kantin, ya."

Aku duduk berhadapan dengan Reiki di kantin. Suasana sekitar sudah mulai sepi. Beberapa penjual tampak sedang bersiap untuk menutup stan. Hanya ada beberapa siswa yang berkumpul di pojok kantin sambil bersenda gurau.

Sekian lama aku terdiam menunggu Reiki menjelaskan semuanya. Dalam hati, aku tak henti berdoa agar bukan kabar buruk yang akan aku dengar darinya.

"Seharusnya gue nggak cerita soal ini ke lo." Reiki memulai dengan nada ragu.

Aku mengerutkan kening. Kalimat pembuka itu tak cukup membuatku mengerti.

"Sebelumnya, gue mau minta lo buat maafin orang yang udah jahatin lo selama ini."

Shinta? Sejujurnya aku tidak membencinya. Aku hanya menyayangkan keputusannya pindah sekolah.

"Dia lebih muda dari lo. Wajar kalau pemikirannya masih labil. Dia

bertindak karena emosinya."

"Tunggu," aku menyela kalimat Reiki. Kurasa ada yang keliru. "Aku seumuran sama Shinta. Dia bahkan lebih tua 2 bulan dariku."

"Shinta?" Reiki bertanya dengan kening berkerut.

"Iya, yang jahatin aku selama ini Shinta, kan? Dia titip surat buat aku dan minta maaf soal perbuatannya."

Raut wajah Reiki tampak heran. Lalu ia mengambil sesuatu dari dalam tas punggungnya, kemudian meletakkannya di atas meja. Mataku membulat ketika melihat benda berwarna merah hati itu. Dengan ragu, aku meraih benda itu untuk memperhatikannya dari jarak dekat.

"Kakak dapat ini dari mana?"

"Dari Jovan. Dia minta tolong gue buat selidiki siapa pemilik surat cinta tanpa nama itu."

"Ini punya Shinta, kan?" tebakku langsung.

Reiki menggeleng. "Gue sempat deketin Shinta buat cari tahu soal adiknya. Ternyata benar bahwa surat itu punya adiknya."

"Hah?" Aku terkejut luar biasa. "Cindy?"

Reiki mengangguk. Aku segera membuka surat itu, berharap bisa langsung mengenali tulisan tangan Shinta yang sangat kukenali. Namun, yang kulihat justru sangat berbeda. Aku tidak mengenali tulisan tangan dalam surat itu. Surat ini bukan milik Shinta.

"Jadi, semua kesialan yang aku alami selama ini ulah Cindy?"

Reiki mengangguk. "Anak itu juga udah ngaku."

"Tapi, kenapa Shinta nggak pernah bahas soal Cindy dalam suratnya?"

Aku merenung. Aku yakin bahwa dalam suratnya, Shinta meminta maaf atas perbuatan jahatnya kepadaku. Ia tidak pernah menyebut nama Cindy terlibat dalam kasus ini. Apakah Shinta memang sengaja ingin melindungi adiknya?

Aku jadi teringat percakapanku dengan Shinta beberapa waktu lalu ketika membahas tentang adik.

"Adik lo manis banget. Beda banget sama adik gue. Lihat kalian akur gitu kadang gue jadi iri."

"Emang lo sama Nata nggak akur?"

Aku menggeleng. "Kalo seandainya gue terdampar di hutan cuma berdua sama dia, mungkin aja gue akan jadiin dia umpan ke binatang buas."

Shinta tertawa. "Lo jahat banget, deh. Gue bahkan rela ngumpanin diri kalo posisinya gue sama Cindy yang terdampar di hutan."

"Sok baik lo!"

Kami tertawa puas sekali setelah itu. Aku sama sekali tidak menganggap bahwa kalimat pengandaian Shinta waktu itu serius, karena tentu saja aku tidak sungguh-sungguh akan mengumpankan Nata bila situasi itu benar terjadi. Namun, Shinta dengan santai dan tanpa ragu justru mengisyaratkan bahwa ia rela melakukan apa pun untuk melindungi Cindy.

Benarkah begitu?

"Jadi, alasan Cindy jahatin aku karena ...." Aku bahkan tidak sanggup untuk melanjutkan kalimatku sendiri.

"Dia cemburu lihat lo dekat sama Jovan. Bahkan, bisa jadi pacarnya." Reiki menegaskan hal yang ada di kepalaku saat ini.

"Gimana caranya sampai Kakak bisa tahu pemilik surat itu Cindy?" Terus terang aku masih bingung tentang ini. Sudah jelas surat itu tanpa nama. Dan, menurutku tidak mungkin bila Reiki hanya sembarang menebak pemiliknya.

"Gue memang nggak langsung bisa tahu si pemilik surat itu. Sampai Jovan curiga tentang semua kesialan yang lo alami bertubi-tubi. Dia duga kalo semua itu ada sangkut pautnya dengan si pemilik surat yang belum diketahui."

“Jovan?”

“Termasuk akun Instagram misterius yang terus nyebarin berita kebencian dan keburukan lo. Gue coba cari tahu siapa orang di balik akun itu. Dari *IP address* gue bisa tahu alamat email yang digunakan pelaku hingga mengerucut ke seseorang. Dan, orang itu Cindy.”

Rasanya masih sulit percaya bahkan setelah Reiki menjelaskan panjang lebar tentang proses menemukan Cindy sebagai pelakunya. Namun, itulah fakta. Aku harus menerimanya.

“Saat gue bilang ini sama Shinta, dia nggak percaya. Dia terus mencoba mempertahankan diri Tapi, gue tahu betul kalo itu cuma usahanya buat lindungin adeknya dari semua tuduhan miring yang gue sampaikan.”

Jeda cukup lama. Aku butuh waktu untuk mencerna dan menerima semuanya.

“Trus, Jovan di mana?” tanyaku penuh minat. Aku teringat kembali tujuan awalku.

Reiki tidak langsung menjawab. Ia seolah ragu untuk mengatakan sesuatu kepadaku. Hingga aku tidak sabar dan terus mendesaknya.

“Bilang, Kak! Aku perlu tahu di mana dia? Kenapa dia nggak pernah muncul di sekolah? Kenapa dia nggak bales pesanku? Kenapa dia nggak jawab teleponku? Aku ... aku kangen sama dia.” Tanpa kusadari sebulir air mata sudah lolos dari sudut mataku. Ini kali pertama aku merindukan seseorang begitu dalam. Rasanya sesak sekali.

“Waktu itu Jovan sengaja mau ketemu sama Cindy dan minta supaya dia berhenti celakain lo. Tapi, di luar duagaan, Cindy justru ngancam akan bertindak lebih kejam lagi kalau Jovan nggak menjauh dari lo.”

Tangisku semakin pecah. “Jovan nggak harus kayak gitu.”

“Jovan suka sama lo, Sabrina. Dia sayang sama lo.”

Kedua mataku terbuka lebar, menatap lekat Reiki yang terlihat sedikit

mengabur karena pandanganku yang berkabut air mata.

"Kalo dia sayang, harusnya dia bilang .... Harusnya dia nggak bahas putus walau aku udah berhasil pecahin soal dari dia." Nada suaraku sudah berantakan karena tangis. "Sekarang dia di mana? Aku mau ketemu."

"Sudah terlambat."

Tolong jangan lagi beri aku kejutan yang tidak ingin kudengar. Aku berharap Reiki tidak memberiku kabar buruk tentang Jovan.

"Awalnya dia ragu buat ambil tawaran beasiswa di Harvard. Tapi, tiba-tiba dia jadi yakin setelah lo kirim pesan bahwa lo udah berhasil pecahin soal dari dia."

Air mataku kembali deras membasahi pipiku. Aku menangis tanpa suara. Semua ini terlalu sulit untuk kuterima.

"Jovan ngerasa lega setelah tahu kalo lo udah banyak berubah. Lo nggak lagi lemah matematika. Dan dia ngerasa mungkin sudah waktunya buat ngelepasin lo seperti yang lo mau."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Bukan itu yang aku mau. Aku nggak mau dia pergi. Aku ... aku nggak mau putus dari dia."

Tangisku makin menjadi. Aku tidak ingin semua berakhir seperti ini. Seharusnya aku tidak pernah menyelesaikan soal itu. Mungkin saja dengan begitu Jovan tidak akan pergi.

"Jovan belum berangkat kan, Kak? Dia masih ada di Jakarta, kan?"

Kumohon beri aku harapan untuk bertemu Jovan walau hanya sebentar. Namun, harapanku sirna ketika melihat Reiki menggeleng pelan.

"Dia juga pasti kangen banget sama lo."

Nyatanya, kalimat Reiki tidak mampu menghiburku. Untuk waktu yang cukup lama, kami bertahan di posisi masing-masing tanpa percakapan lebih lanjut. Sulit untuk meredakan tangisku. Reiki setia menemaniku tanpa kata. Seolah ia mengerti rasa sakit yang kurasakan.

Chapter 23
Harapan

"Harapan tak mungkin jadi nyata hanya dengan pasrah dan menunggu, ia perlu perjuangan."

Reiki sudah pulang. Ia bersikeras menawarkan tumpangan untuk mengantarku, tetapi kutolak. Aku sedang ingin sendiri. Ia berusaha mengerti dan memberiku nomor ponselnya. Ia memintaku untuk menghubunginya bila perlu bantuan.

Dengan wajah sembap, aku berjalan menyusuri koridor sekolah. Kakiku seolah bergerak sendiri hingga mengantarkanku ke kelas kosong di samping gudang. Aku merindukan Jovan. Kuharap rasa rinduku dapat terobati dengan menatap tulisan cowok itu sepuas-puasnya.

Aku menatap lama soal beserta jawaban yang kutulis beberapa waktu lalu. Kupandangi lekat-lekat jawaban akhir itu dan betapa menyesakkan ketika menyadari semuanya sudah terlambat. Kalau saja waktu itu aku langsung menanyakan arti dari jawaban itu, mungkin saja semua tidak akan berakhir seperti ini.

Tidak jauh dari jawaban yang kutulis, aku menyadari ada tulisan kecil yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku mendekat untuk mengamati dalam jarak dekat. Samar-samar hampir tak terbaca karena tinta spidol yang sudah memudar. Setelah kuamati, aku bisa membacanya dengan jelas. Sepasang angka yang kuduga adalah sebuah titik koordinat. (3,-5).

Seolah tahu maksud dari sepasang angka misterius itu, aku segera menoleh ke arah kanan belakangku. Setelah mengira-ngira jarak 3 meter ke kanan dan 5 meter ke belakang. Aku menduga titik yang dimaksud berada

tepat di sudut belakang kelas. Kucari sesuatu yang bisa kutemukan di sekitar sana. Hingga akhirnya aku menemukan sebuah kertas di bawah meja yang paling sudut.

Kubuka perlahan lembaran kertas itu dengan jantung yang berdegup cepat. Jantungku hampir melompat ketika membaca namaku ada di kertas itu. Surat itu memang untukku.

Aku membaca keseluruhan isi surat itu dengan mata berkaca-kaca. Aku hampir tidak percaya dengan semua fakta yang ditulisnya untukku.

Dengan gerakan secepat mungkin, aku berlari setelah membaca habis isi surat itu. Apa ia masih menungguku? Mengingat surat ini mungkin sudah berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu ada di sana, mustahil Jovan masih betah menungguku. Apalagi ini sudah lewat dua jam dari waktu yang disebutkannya. Terlebih, ia sudah tidak di negara ini.

To: Sabrina Nayla Astami

Akhirnya kamu berhasil menemukan surat ini. Aku baru aja terima pesanmu yang bilang bahwa kamu udah berhasil pecahin soal yang aku kasih. Kamu memang paling bisa bikin orang senang dan sedih secara bersamaan. Aku senang karena menyadari kamu inisiatif kirim pesan setelah rentetan panjang pesanku yang nggak pernah kamu balas satu pun. Sekaligus sedih karena hari ini sudah tiba. Hari saat kamu berhasil pecahin soal itu dan menuntut putus dariku.

Apa kamu belum bisa tangkap maksud dari jawaban itu? Atau kamu memang sengaja mengabaikan artinya? Sampai sekarang aku nggak bisa tebak isi hati kamu. Kamu cewek paling misterius yang buat aku penasaran sejak pertemuan pertama kita.

Karena kamu udah berhasil temuin surat ini, aku akan mengaku sesuatu padamu. Kamu paham apa maksudku, kan? Pengakuanku berkaitan dengan

jawaban soal yang kamu tulis di white board.

Aku menghentikan sejenak langkahku tepat di depan aula. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu kuputuskan untuk melanjutkan lariku ke sebelah kiri sisiku.

Aku akan menunggumu di sini untuk mengakui semuanya. Walau aku nggak tahu kapan kamu baca surat ini. Tapi yang pasti aku akan menunggu di sini setiap jam 3.00 sore, setiap hari. Entah sampai kapan. Mungkin sampai aku bosan menunggumu.

(-325,175) dihitung dari depan aula.

Bila kamu berlari menuju tempat itu dengan kecepatan 10 km/ jam, kamu hanya butuh waktu 3 menit sampai di sana. Tapi, bila kamu memutuskan untuk berjalan santai dengan kecepatan 3 km/ jam, kamu akan sampai 10 menit kemudian.

Aku nggak akan menyalahkanmu bila kamu memilih untuk mengabaikan surat ini. Tapi, izinkan aku mengatakan sesuatu untuk yang terakhir kalinya.

Aku yang menanti untuk memelukmu,

Jovan Malik Hartanta

Aku menghentikan langkahku setelah merasa sudah berada tepat di titik yang dimaksud Jovan. Titik koordinat itu mengantarku ke gedung SMP Gemilang, sekolahku dulu. Aku yakin tempat ini yang dimaksud Jovan dalam suratnya.

Suasana di gedung SMP tidak jauh berbeda seperti di gedung SMA. Selain karena Ujian Nasional tingkat SMP juga sudah berakhir, hari pun sudah sangat sore. Kegiatan belajar mengajar pun pasti sudah berakhir beberapa jam yang lalu.

Kulirik jam tanganku yang telah menunjukkan pukul 17.15. Sudah lewat

lebih dari dua jam dari waktu yang disebutkan Jovan. Tidak mungkin ia masih menungguku. Berhari-hari. Mustahil. Lagi pula, ia sudah berangkat ke Amerika sejak minggu lalu. Seharusnya aku tidak terlalu berharap banyak dan memilih berjalan santai saja tadi.

Karena sudah sampai di sini, aku memutuskan untuk bernostalgia sebentar dengan suasana sekolah yang kurindukan. Aku berjalan menyusuri lapangan yang luas. Kemudian, langkahku terhenti di lorong menuju kelasku dulu ketika menyadari ponselku berdenting, menandakan ada sebuah pesan yang masuk.

Kubuka pesan itu dan betapa terkejutnya aku setelah melihat namanya muncul di sana. Jovan mengirimiku pesan.

Jovan

Masih ingat tempat ini? (0,-1)

Aku mengangkat kepalaku dengan gugup. Jantungku berdetak di luar kendali. Benarkah ia kini berada tepat di belakangku? Beberapa kali aku menelan ludah, merasa belum siap untuk kecewa apabila tidak berhasil menemukannya ketika menoleh.

Perlahan aku mencoba menoleh ke belakang, kemudian memutar tubuhku 180 derajat. Betapa terkejutnya aku ketika benar-benar menemukannya di sana. Jovan berdiri tegap di hadapanku sambil tersenyum manis, senyum yang selalu kurindukan selama ini. Ia mengenakan kaus hitam dan celana jins. Terlihat santai juga sangat menawan.

“K-kamu?” kataku masih tak percaya.

Ia masih tersenyum. “Aku senang akhirnya kamu datang juga.”

Suara itu. Aku merindukan suara itu.

"Masih ingat tempat ini?" Jovan mengulang kembali pertanyaan yang serupa dengan isi pesannya.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekitar. Tidak ada yang istimewa di tempat ini. Hanya sebuah lorong yang menghubungkan kelasku dulu dengan halaman belakang sekolah. Aku kembali menatapnya tanpa suara ketika belum berhasil mengingat apa pun yang mengesankan di lorong ini.

"Di sini adalah tempat pertama kali kita ketemu."

Mataku membulat sempurna mendengar perkataannya. Benarkah? Kuedarkan sekali lagi pandanganku ke sekitar, berusaha memaksa ingatanku untuk mengingatnya. Namun, lagi-lagi nihil. Aku tidak berhasil mengingatnya.

"Mungkin cuma aku yang anggap pertemuan kita waktu itu sangat berkesan. Makanya aku nggak pernah bisa lupain hari itu," katanya masih sambil tersenyum. "Aku udah suka sama kamu sejak pertama kali ketemu, sekitar lima tahun yang lalu."

Kali ini aku ternganga tak percaya. Aku bahkan tidak pernah ingat pernah bertemu dengannya lima tahun lalu. Selama ini aku merasa saat acara pensi sekolah di aula waktu itulah pertemuan pertama kami. Jika benar aku dan Jovan pernah bertemu lima tahun lalu, berarti saat itu aku masih duduk di kelas VII.

"Kamu pasti kira saat pensi sekolah di aula waktu itu adalah pertama kali kita ketemu, kan?" katanya, seolah dapat membaca pikiranku. "Kejadian surat cinta di aula waktu itu juga sama sekali nggak aku duga. Waktu kamu ulurin surat itu ke aku, aku hanya berpikir mungkin ini saat yang tepat biar bisa dekat sama kamu. Jadi, dengan egois aku manfaatin kesempatan itu."

Jeda yang cukup panjang menyelimuti kami. Aku masih belum berhasil menemukan suaraku yang hilang karena terlalu terkejut mendengar

pengakuan Jovan sejak awal. Sedangkan Jovan seolah sengaja memberi jeda untuk mengartikan ekspresi yang kutunjukkan saat ini.

"Sejak awal, aku tahu itu bukan surat kamu. Tapi, aku selalu menyangkal dan nggak berani terima fakta itu karena takut nggak ada lagi alasan untuk dekat sama kamu." Kembali hening beberapa saat, sampai Jovan kembali menguasai pembicaraan. "Mengenai data-data pribadi kamu yang aku sebutin di ruang OSIS waktu itu … sebenarnya aku udah tahu lama. Tapi, aku bukan penguntit. Aku cuma … cuma penasaran sama kamu."

Aku kembali dibuat syok untuk kali kesekian karena pengakuannya.

"Aku juga udah punya nomor kamu sejak lama, tapi terlalu takut untuk mulai komunikasi. Aku belum punya alasan kuat untuk coba kontak kamu."

"Jadi, grup WhatsApp yang waktu itu kamu bilang …" kataku menggantung.

"Aku bohong sama kamu. Kita nggak pernah ada dalam satu grup WhatsApp. Maaf," ucapnya menyesal.

Aku lebih banyak diam sejak tadi. Bukan marah karena pengakuan-pengakuannya yang sangat mengejutkan. Entah mengapa kini aku tidak bisa marah kepadanya. Justru menurutku kebohongan-kebohongan kecilnya itu terasa begitu manis bagiku.

"Dan, apa kamu tahu? Setelah pertemuan pertama kita lima tahun yang lalu, kamu jadi satu-satunya alasanku belajar Matematika. Mungkin kamu nggak akan percaya kalo dulu aku benci banget pelajaran Matematika!"

"Oh ya?" aku bersuara saking tak percaya dengan ucapannya.

Bagaimana mungkin seorang juara Olimpiade Matematika tingkat Nasional awalnya membenci Matematika. Terlebih kata-katanya yang mengatakan bahwa akulah alasannya hingga ia mau belajar Matematika.

"Kenapa karena aku?" tanyaku masih tak mengerti.

"Beneran kamu nggak ingat hari itu?" tanyanya sekali lagi kepadaku.

Tampak tersirat sekilas raut kecewa di wajahnya. Namun, tidak lama. Ia kembali tersenyum beberapa detik kemudian. "Waktu itu hari pertama MOS. Entah apa yang ditugasin kakak-kakak kelasmu sampai kamu lari nyusul aku yang berniat ngabisin waktu di halaman belakang sekolah."

Aku memutar bola mataku, berusaha mengingat-ingat kejadian itu.

"Aku nengok karena panggilanmu yang makin nyaring. Walaupun kamu cuma teriak dengan sebutan 'kakak', aku tahu pasti yang kamu maksud itu aku. Karena waktu itu nggak ada orang lain selain kamu dan aku di sini. Dan kamu ingat nggak, apa tujuan kamu ngejar aku sampai ke sini waktu itu?"

Setelah beberapa detik mencoba berpikir, aku hanya menggeleng pelan sambil mengerutkan kening. Ingatanku sungguh buruk.

"Kamu minta aku buat nulis rumus luas lingkaran di buku catatanmu."

Ah, aku ingat. Aku ingat pernah ada tugas mengumpulkan rumus-rumus luas bidang saat MOS waktu itu.

"*Phi r kuadrat*. Aku nggak nyangka kamu senang banget cuma karena aku tahu rumus itu dan nulis di buku kamu. Kamu bilang aku pintar Matematika dan mau belajar sama aku. Aku yakin kamu pasti tahu rumus sederhana itu, hanya saja mungkin kamu lupa, dan beruntungnya aku nggak lupa."

"Benar aku ngomong gitu?" tanyaku masih belum ingat pasti.

"Kamu tahu, nggak, ucapanmu waktu itu benar-benar mengubahku. Aku yang awalnya benci banget Matematika, jadi mati-matian belajar. Alasanku cuma satu. Supaya saat kamu datang minta aku untuk ngajarin kamu Matematika, aku bisa jawab. Tapi, ternyata hari itu nggak pernah datang. Mungkin benar, cuma aku aja yang suka sama kamu waktu itu. Sedangkan kamu, ingat aku aja nggak."

Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku. Rasanya masih sulit dipercaya. Benarkah semua yang dikatakannya? Benarkah Jovan sudah menyukaiku sejak pertemuan itu dan mencintai Matematika juga karenaku?

"Sekarang saatnya aku ungkapin perasaan aku sama kamu." Jovan menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan sebelum akhirnya melanjutkan kalimatnya. "Mungkin terlalu cepat mengatakan rasa sukaku padamu sama dengan hasil tangen sembilan puluh derajat. Namun, setelah kupikirkan lagi dan lagi, ternyata rasa sukaku sama besarnya dengan jumlah sisi simetris bidang lingkaran."

Tak terhingga.

Aku tersentuh mendengarnya. Kata-katanya sangat bermakna dan mengesankan. Kini aku percaya. Aku percaya ia sangat menyukaiku. Memendam perasaan selama lima tahun itu hal luar biasa yang ia lakukan. Aku senang bisa menjadi alasannya menaklukkan pelajaran yang paling dibencinya dulu.

"Kamu mau, kan, jadian sama aku?" tanyanya dengan raut wajah cemas.

Mataku berkaca-kaca sambil mengangguk kuat-kuat. Bagaimana bisa aku menolaknya? Ia yang selama ini aku tunggu. Pesannya yang selalu kurindukan. Karena dialah aku jadi menyukai Matematika.

Raut cemas di wajahnya kini sirna, berganti dengan senyuman yang paling menawan yang pernah kulihat darinya. Ia berjalan cepat menghabiskan jaraknya denganku, lalu memelukku dengan sangat erat.

"Aku udah lama banget pengin meluk kamu," ucapnya tepat di dekat telingaku.

"Maaf karena aku nggak ingat hari itu," kataku sambil membalas pelukannya. Jantungku bekerja tak normal. Ternyata pelukannya berefek luar biasa. Detak jantungku semakin kencang melebihi saat menemukannya di sini tadi.

"Nggak apa-apa. Aku mau ucapin makasih sama kamu karena udah bersedia jadi motivasi buat aku belajar Matematika." Jovan memelukku semakin erat. Seolah enggan untuk melepasku walau hanya satu detik.

"Makasih juga karena udah buat aku jadi suka sama Matematika," balasku dengan berbisik.

Perlahan ia melepaskan pelukannya dan menatapku lekat sambil merapikan anak-anak rambut yang menempel di wajahku. "Makasih karena udah mau jadi pacar aku."

"Makasih udah suka sama aku." Aku membalas senyumannya. Kami saling tatap cukup lama sampai akhirnya aku bertanya ketika mengingat sesuatu. "Bukannya kamu harusnya ada di Amerika? Kamu diterima masuk Harvard, kan?"

"Kamu udah denger kabar itu rupanya. Pasti Reiki yang bilang, ya? Memang benar. Tapi, aku minta waktu beberapa hari sebelum berangkat ke sana. Aku masih mau menanti kamu di sini dan ternyata keputusanku tepat. Kamu akhirnya muncul hari ini."

Entah mengapa senyumku sirna seketika mendengar kabar itu. Aku sangat senang mendengar kabar baik itu. Sungguh sangat senang. Namun membayangkan akan jauh dengannya, membuat senyumku sulit untuk kugambarkan di wajahku saat ini.

"Kenapa jadi murung begini?" Jovan menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "LDR bukan hambatan untuk hubungan kita." Lagi-lagi ia seolah dapat membaca pikiranku. "Aku akan nunggu kamu nyusul aku ke sana tahun depan."

"Aku?" kataku terkejut. "Mana mungkin aku bisa diterima di universitas ternama seperti Harvard!" kataku pesimis.

"Siapa bilang nggak mungkin? Buktinya kamu bisa suka Matematika yang awalnya kamu benci! Jangan berhenti mencoba. Yang bisa mengubah masa depan cuma kamu sendiri!"

Senyumku mengembang sempurna setelah mendengar kata-kata penyemangat darinya.

“Kalo gitu, tunggu aku di Harvard!” kataku optimis.

Bukankah tidak ada sesuatu yang tidak mungkin? Aku akan berusaha karena hanya aku yang bisa mengubah masa depanku sendiri.

Chapter 24

Jovan Malik Hartanta: First Impression

"Cinta itu misteri.

Kamu tidak pernah tahu pada siapa hatimu akan memilih."

Berorganisasi bukan suatu kegiatan yang mengasyikkan menurutku. Menyibukkan diri dengan segala macam aktivitas di luar jam belajar sekolah itu hal yang membuang-buang waktu.

Kalau saja bukan karena janjian dengan sahabatku, tentu hari ini aku lebih memilih beristirahat di rumah dan bermalas-malasan ketimbang menunggunya.

Hari ini MOS pertama SMP Gemilang. Siswa kelas VIII yang tidak berkepentingan memang diliburkan. Namun, kenyataannya aku yang tidak berkepentingan memilih masuk sekolah karena permintaan Arka, kemarin.

"Jo, besok kita main game bareng, ya. Tungguin anak-anak baru selesai MOS. Nggak lama kok."

Susah memang punya sahabat yang aktif di OSIS. Mau main *game* bareng saja harus menunggu ia selesai berorganisasi.

Sesampainya di sekolah, suasana sekitar sudah penuh dengan murid-murid baru berseragam putih merah. Mereka tampak sibuk mencari kakak-kakak pembimbing sambil membawa buku dan alat tulis.

Merasa kegiatan itu sama sekali bukan minatku, aku melanjutkan langkah menuju tempat favoritku tiap kali menunggu Arka selesai dengan urusannya, yaitu halaman belakang sekolah.

Aku berjalan menyusuri lorong tanpa menghiraukan suasana kacau di

sekitar. Namun, baru saja hendak berbelok menuju lokasi tujuan, terdengar suara seseorang yang berteriak dengan seruan “Kakak” nyaring sekali.

Sekali. Dua kali. Aku masih tidak menoleh dan terus melanjutkan langkah karena tidak merasa panggilan itu untukku. Namun, ketika seruan itu makin jelas terdengar tepat di belakangku, aku menoleh. Aku melihat cewek berseragam putih merah berhenti tepat di belakangku sambil sesekali mengatur napasnya yang tersengal seperti habis lari jarak jauh. Tubuhnya yang mungil, juga penampilan mencoloknya membuatku menatapnya dari atas hingga bawah. Rambut kuncir dua dan papan nama kardus berukuran besar yang melingkari lehernya sempat menarik perhatianku.

“Kakak … aku panggil … dari tadi,” ucapnya susah payah.

“Ada perlu apa?” tanyaku heran.

Cewek itu mengulurkan sebuah buku dan pulpen ke arahku. “Tolong tulisin satu rumus matematika.”

“Lo salah alamat. Gue bukan kakak pembimbing.” Aku berusaha tak acuh dan hendak melanjutkan langkah kembali. Namun, cewek itu justru menghalangi langkahku.

“Tolongin aku, Kak. Aku belum dapat satu pun. Di sana rame banget. Aku kalah tenaga buat nerobos pertahanan.”

Wajahnya memelas. Namun, bukan karena hal itu aku menyambut buku dan alat tulis darinya. Pikirku, tidak ada salahnya menulis satu rumus yang kutahu agar cewek itu pergi dan tidak mengganggu lagi.

Phi r kuadrat. Siapa sangka rumus sederhana luas lingkaran itu mampu membuatku seperti tersengat listrik secara tiba-tiba. Karena, sesaat setelah cewek itu menatap tulisan tanganku di bukunya, senyumnya seketika merekah. Membuatku terpana untuk waktu yang cukup lama. Ditambah kata-katanya untukku membuat pikiran dan hatiku terbuka lebar.

“Kakak jago Matematika, deh. Kapan-kapan aku mau belajar sama Kakak.”

Aku masih terpaku. Baru kali ini dapat pujian pandai Matematika, mata pelajaran yang sesungguhnya paling tidak kusukai.

Cewek itu pamit dan berlari menjauh setelah berterima kasih kepadaku.

Ini kali pertama ada seseorang yang membuatku terpesona. Bukan hanya karena senyum manisnya, tapi juga kata-katanya yang seketika membuatku bertekad untuk giat belajar Matematika. Aku berharap, ketika pertemuan kami berikutnya, aku bisa menjawab semua pertanyaan yang tidak ia mengerti tentang Matematika. Aku sangat menantikan hari itu.

Chapter 25

Dia yang Kunanti

"Jangan ceritakan semua.
Karena ada rasa yang lebih baik menjadi rahasia."

Sekian lama mengamati dalam diam, sebetulnya aku tidak benar-benar diam. Tahun berganti, dan aku masih terus mempersiapkan diri untuk menunggu datangnya hari itu. Karena dia, aku jadi semakin rajin belajar. Karena dia, aku tidak pernah lagi bolos sekolah. Karena dia, ini kali pertama aku punya alasan untuk belajar dengan giat. Karena dia ... Sabrina Nayla Astami.

Cewek manis kelahiran 1 Mei, bintang Taurus, dan bergolongan darah AB. Aku mengumpulkan data-data itu dari berbagai sumber. Karena, ketika aku tertarik pada seseorang, aku ingin tahu lebih banyak tentang orang itu.

Tidak kusangka rumah kami berdekatan. Aku jadi punya kebiasaan menunggunya di pagi hari untuk berangkat sekolah. Aku naik sepeda, dan yang kutahu, dia selalu berjalan kaki sampai halte terdekat. Terkadang aku memelankan kayuhanku, atau lebih sering menepikan sepedaku sejenak untuk tetap berada dekat di belakangnya. Anggap aku pengecut karena tidak berani mendekatinya. Tapi, aku punya alasan khusus mengapa aku bersikap seperti ini. Aku menikmati caraku menyukainya.

Pagi itu aku resah karena tidak kunjung melihatnya keluar dari rumah. Kupikir dia sakit dan tidak berangkat sekolah. Namun, ketika aku berniat untuk berangkat sekolah tanpa menunggunya, dia keluar rumah dengan tergesa-gesa. Langkah-langkahnya cepat. Di pertengahan jalan, dia berlari untuk mengejar bus yang hampir sampai lebih dulu di halte.

Dia berusaha mengejar bus itu mati-matian, karena dia pasti akan terlambat bila menunggu bus berikutnya 15 menit kemudian.

Berniat mengulur waktu, kukayuh sepedaku dengan cepat hingga menyusul bus itu. Dan, tepat ketika bus itu berhenti di halte, aku dengan sengaja menghentikan sepedaku tepat di depan bus itu.

Pak Sopir memarahiku berkali-kali. Ia memintaku segera menyingkir karena keberadaanku menghalangi jalannya. Sambil turun dari sepeda dan pura-pura mengecek ban sepedaku, aku meminta waktu sebentar untuk memastikan ban sepedaku baik-baik saja.

“Jangan berhenti di situ! Minggir!”

Pak sopir masih meneriakiku sambil membunyikan klakson berkali-kali. Aku menoleh ke arah Sabrina yang masih berlari menuju halte. Dan, ketika aku sudah memastikannya naik ke dalam bus, aku baru naik ke sepeda dan mengayuh sepedaku dengan cepat. Tidak lupa aku berbasa-basi meminta maaf kepada Pak Sopir.

Aku berusaha mengimbangi laju bus yang ditumpangi Sabrina. Namun, seberapa keras aku berjuang, kecepatan bus tetap saja jauh lebih cepat daripada kayuhan sepedaku. Tidak hilang akal, aku berbelok ke jalan kecil, jalan pintas menuju sekolah.

Sekuat tenaga kukayuh sepedaku secepat yang kubisa. Jalan pintas ini penuh dengan bebatuan. Kayuhanku beberapa kali sempat oleng karena sepedaku sering menghantam bebatuan besar. Keringatku bercucuran di sekujur tubuh. Bahkan, aku bisa merasakan seragamku basah penuh keringat.

Sesampainya di jalan besar menuju sekolah, aku melihat Sabrina sedang berlari menuju gerbang sekolah sesaat setelah turun dari bus. Waktunya sudah tidak banyak lagi. Lima menit lagi pintu gerbang akan ditutup.

Kukayuh sepedaku lebih cepat lagi, kemudian menyejajarinya. Sabrina

berhenti berlari dan menatap ke arahku dengan heran. Ia mencoba menelitiku dengan kening berkerut. Sementara aku berusaha keras mengatur irama napasku yang tidak beraturan karena kelelahan.

"Mau ikut?" tanyaku kepadanya.

"Eh?" Ia masih terkejut. "Nggak usah."

Ia bersiap kembali berlari, tapi urung karena perkataanku berikutnya.

"Tiga menit lagi bunyi bel masuk dan pintu gerbang otomatis ditutup. Jarak dari sini ke gerbang sekolah sekitar delapan ratus meter. Kalo lo lari dengan kecepatan sepuluh kilo meter per jam, lo butuh waktu lima menit sampai ke sana. Udah pasti lo bakal telat!"

"Eh?"

"Dan kalo lo ikut gue naik motor, dengan kecepatan dua puluh lima kilo meter per jam, kita hanya butuh waktu dua menit untuk sampai di gerbang. Pilih mana?"

Awalnya aku berniat menawarkan tumpangan kepadanya dengan cara yang manis. Namun, entah mengapa justru terlontar cara angkuh seperti ini.

"Lo baru aja buang waktu lo 30 detik. Dan, gue nggak akan lama-lama nunggu jawaban lo!" Aku bersiap megayuh kembali sepedaku.

Suara guru piket meneriaki siswa siswi yang hampir terlambat seketika membuat Sabrina mengambil keputusan.

"Aku ikut!" serunya tepat pada waktunya. Ia segera naik ke sepedaku sebelum aku melaju.

Senyumku mengembang ketika kedua tangannya menyentuh pundakku. Aku tidak pernah sebahagia ini. Rasanya ingin berlama-lama dalam posisi seperti ini. Mengayuh sepeda rasanya jadi sangat menyenangkan.

Sampai kemudian sepeda yang kukendalikan tiba-tiba saja oleng. Senyumku sirna, berganti dengan raut wajah panik. Aku berusaha

menyeimbangkan stang sepedaku, tapi semakin lama justru semakin tidak terkendali. Aku menekan rem tangan dan segera menurunkan sebelah kakiku.

"Kenapa?" tanya Sabrina merasa ada yang tidak beres. Ia turun dari sepeda dan berdiri di sebelahku.

Aku pun turun dari sepeda untuk meneliti. Aku hanya dapat menghela napas kecewa begitu melihat ban depan sepedaku kempis. Mungkin karena terlalu sering menghantam batu-batu tajam di jalan pintas tadi.

Aku kesal. Mengapa harus di saat seperti ini? Padahal, aku hampir saja merasa senang karena akan menjadi pahlawan bagi orang yang kusuka.

"Sori, bannya kempes," kataku tak enak hati.

Dia tampak terkejut. "Memangnya aku seberat itu?"

"B-bukan. Ini nggak ada hubungannya sama lo. Memang udah waktunya kempes aja."

Teriakan guru piket yang makin jelas membuatnya seketika kembali panik.

"Cepat lo lari sebelum gerbangnya di tutup," kataku.

"Tapi …."

"Gue nggak apa-apa. Cepat!" Aku mendorongnya pelan untuk segera berlari.

Dia menurut. Dan, beruntungnya aku ketika mendengarnya mengucap terima kasih untukku sebelum berlari kencang. Senyumku mengiringi kepergiannya. Aku cukup senang karena berhasil membuatnya tidak terlambat ke sekolah. Walau hanya bisa setengah jalan memberikan tumpangan kepadanya. Dan, meski membuatku dihukum karena datang terlambat.

Bahkan, pahitnya hukuman jadi tidak terasa bagiku karena manisnya hari ini jauh lebih terasa.

Begitu pula di sekolah. Ketika ada kesempatan, berada di dekatnya, mengenal lingkungan pergaulannya, juga mengetahui apa yang disukainya jadi hal yang menyenangkan untukku.

Siang itu saat jam istirahat, aku mengambil posisi duduk dekat dengan mejanya. Dia sedang bersenda gurau dengan dua temannya sambil menyantap mi ayam. Satu hal yang kutahu, dia sangat menyukai mie ayam.

"Gue ada tebak-tebakan lucu." Dia mendadak membuka topik pada dua temannya.

"Ah, palingan garing lagi kayak biasa." Temannya yang kutahu bernama Shinta menanggapi dengan tidak antusias.

"Kali ini beneran lucu."

"Apa?"

"Sebutkan nama orang Korea yang lucu dan menggemaskan."

Kedua temannya saling tatap dengan heran. Sementara aku yang juga penasaran berusaha mempertajam pendengaranku, bersiap mendengarkan jawabannya.

"Nyerah. Apa jawabannya?" desak temannya yang lain, Sari.

"Kim Jong Unch."

Tidak butuh waktu lama, suasana meja ketiga cewek itu pecah dengan tawa. Aku tak menyangka jawabannya akan selucu itu. Aku bahkan hampir tidak dapat menahan tawa dari posisiku. Aku menikmati cara dia tertawa, cara dia bercanda dengan teman-temannya. Hingga ketika aku menyadari ada seseorang yang memperhatikanku dengan tatapan heran, saat itu juga aku beranjak dari dudukku dan pergi menjauh. Hal inilah yang membuatku memilih berhati-hati untuk melangkah mendekati orang yang kusuka.

Hingga di penghujung tahunku di SMP Gemilang, hari yang kunantikan tidak kunjung datang. Sabrina tidak pernah datang kepadaku seperti yang pernah diucapkannya. Aku pun tidak cukup berani untuk mendekatinya.

Karena, ada satu hal yang membuatku memutuskan untuk berhati-hati dalam bergerak.

"Lagi lihatin apaan, sih?"

Arka memergokiku yang sedang duduk di depan kelas sambil menatap lurus ke tengah lapangan basket. Lebih tepatnya mengarah pada satu sosok yang selalu berhasil menyita perhatianku. Sabrina ada di sana, sedang pemanasan pelajaran Olahraga bersama teman-teman sekelasnya.

Aku buru-buru mengalihkan pandanganku. Bahkan, dalam waktu dua tahun ini aku tidak pernah bercerita kepada siapa pun tentang seseorang yang kusuka. Sekalipun kepada Arka yang berstatus sebagai teman terdekatku.

Aku selalu berusaha mengalihkan pembicaraan ketika ia mulai menebak tentang perasaanku. Seperti hari ini.

"Ada cewek yang lo suka di lapangan sana?" tebaknya tepat sasaran.

"Cuma lagi bosen aja, makanya lihat-lihat kegiatan di lapangan."

Bukan tanpa alasan aku memilih untuk tidak jujur pada Arka. Aku hanya tidak mau kejadian yang dulu terulang kembali.

"Btw, lo masih suka sama Calista?"

Aku sontak menoleh karena pertanyaan aneh Arka. "Nggak. Gue nggak minat jadi perusak hubungan orang lain."

Arka terbahak, kemudian merangkulku. "Bukannya awalnya lo duluan yang suka sama dia?"

"Itu kan dulu banget. Sebelum kalian jadi pasangan. Lagian waktu itu gue cuma suka biasa aja sama dia."

"Lo baik banget, sih. Padahal, waktu dulu lo yang sering curhat ke gue kalo lo tertarik sama dia. Tapi, pas gue yang jadian sama dia, lo sama sekali nggak marah."

Arka semakin mempererat rangkulannya. Sementara aku terdiam untuk

beberapa saat. Perkataannya memang benar. Dulu, aku selalu terbuka tentang segala perasaanku kepadanya. Semua hal yang menarik perhatianku tidak pernah lupa aku ceritakan kepadanya. Memang semua salahku. Karena kebiasaanku itu, aku merasa Arka juga menaruh minat yang sama pada apa saja yang kuceritakan. Semakin lama, aku jadi menyadari bahwa ia selalu mencoba mendahuluiku untuk mendapatkan apa yang kuinginkan.

"Karena gue punya prinsip. Nggak akan merebut pasangan siapa pun. Karena bagi gue, ketika seseorang belum punya status dengan siapa pun, itu artinya siapa pun berhak buat bersaing. Tapi, kalo cewek itu udah jadian sama orang lain, itu artinya perjuangan harus dihentikan. Karena si cewek sudah menentukan pemenang."

Arka melepas rangkulannya, kemudian bertepuk tangan dengan berlebihan. "Gue suka kata-kata lo. Kalo gitu prinsip gue sama kayak lo. Gue nggak akan merusak hubungan lo sama pacar lo kelak, sekalipun cewek itu adalah cewek yang gue suka juga."

Aku menanggapinya dengan seulas senyum. Ada sedikit kelegaan dalam hati.

"Jadi, lo lagi suka sama siapa?" tanyanya *kepo*. Pandangan matanya mengarah lurus pada sekumpulan siswi yang sedang belajar menembakkan bola basket ke keranjang. Arka seolah berusaha menebak seseorang yang sedang kuamati sedari tadi.

"Kenapa lo mau tahu?"

"Karena, gue harap cewek yang lo suka nggak sama dengan cewek yang lagi gue suka."

Deg!

Perkataan Arka membuat perasaanku tiba-tiba saja menjadi cemas. Ditambah senyumnya yang terlihat menyeringai di mataku. Ia kembali mengarahkan pandangannya ke lapangan. Spontan aku menarik garis lurus

pandangan Arka, berusaha memastikan bahwa pandangannya bukan mengarah pada Sabrina.

"Lo suka sama cewek lain? Bukannya lo masih sama Calista?" tanyaku heran.

Arka tersenyum kecil tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari lapangan. "Gue udah putus."

Deg!

Untuk kali kesekian, aku berdoa dalam hati agar bukan Sabrina, cewek yang disukai Arka saat ini.

Chapter 26

Motivasi

"Awalnya aku benci Matematika,
akhirnya aku suka kamu."

Aku menyukai sesuatu yang awalnya kubenci. Dia motivasiku belajar Matematika.

Menunggu bukanlah hal yang mudah. Ketika aku hampir menyerah dan merasa hari yang kunanti tidak akan pernah datang, senyumnya selalu berhasil membuatku semangat.

Memperhatikan dan mengamatinya dari jauh jadi kebiasaanku dalam masa-masa pembenahan diri. Aku juga harus berhati-hati agar Arka tidak menyadari ketertarikanku pada Sabrina. Namun, semua tidak berjalan mulus seperti yang kuharapkan. Hal yang paling kutakutkan akhirnya terjadi.

Hari itu masa orientasi siswa baru di SMA. Tidak seperti biasanya, aku yang bukanlah anggota kepengurusan organisasi sekolah tampak bersemangat masuk sekolah hanya untuk memastikan cewek yang kusuka juga masuk di sekolah yang sama denganku.

Aku terlampau bahagia ketika melihatnya ada di antara barisan siswa baru di tengah lapangan. Mungkin senyumku terlalu berlebihan, hingga aku menoleh ke pinggir lapangan dan menyadari Arka sedang memperhatikan gelagatku entah sejak kapan. Ia menarik pandangan lurus pada seseorang yang kuperhatikan sedari tadi.

Aku mulai cemas. Hari-hari MOS berikutnya aku tidak datang. Namun, hari pertama duduk di bangku kelas XI aku dibuat terkejut dengan

kedekatan Arka dan Sabrina. Sabrina bahkan tidak menolak ketika Arka menawari tumpangan untuk pulang bersama.

Seharusnya aku punya keberanian lebih untuk bergerak lebih dulu. Seharusnya aku tidak memberikan Arka kesempatan untuk kembali merebut apa yang kusuka.

Keesokan harinya, sepulang sekolah Arka mengatakan sesuatu kepadaku.

"Gue lagi suka sama seseorang," ucapnya *to the point* ketika aku baru saja keluar dari kelas, dan ia menyusul langkahku.

Aku menoleh tanpa minat. "Oh ya?" Aku bersuara hanya sekadar basa-basi.

Arka mengangguk antusias. "Anaknya manis. Adik kelas. Kalo lo ketemu dia duluan, gue yakin lo juga suka sama dia. Namanya Sabrina."

Aku menghentikan langkah. Rasanya ingin sekali aku berteriak memberitahunya bahwa aku yang lebih dulu suka pada Sabrina. Aku tidak ingin Arka merusak penantianku.

"Gue juga suka sama Sabrina." Untuk kali pertama aku mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya kepada Arka. Aku tidak lagi seperti dulu. Aku tidak mau lagi menutupi perasaanku yang sebenarnya ketika Arka mengumumkan seseorang yang ia suka. Untuk yang satu ini, aku tidak akan mundur.

Arka terdiam di sampingku. Ia tampak terkejut dengan reaksiku yang tidak seperti dugaannya.

"Lo masih ingat janji kita, kan? Buat nggak saling tikung?" Ia mengingatkan.

Aku mengangguk. "Selama belum ada status, gue masih berhak buat berjuang."

Sejak kejadian itu, aku memutuskan untuk lebih menjaga jarak dengan Arka. Hubungan kami jadi tidak sedekat dulu. Untuk kali pertama aku

berani membuat keputusanku sendiri.

Selama ini aku diam dan tidak mencoba mendekati Sabrina lebih dulu, bukan berarti aku pengecut atau takut untuk berkomitmen. Aku hanya sedang berusaha memantaskan diri menjadi layak untuknya. Banyak cewek yang datang untuk menarik perhatianku, tetapi dia sudah mengalihkan seluruh duniaku.

Hari demi hari berganti. Aku mengakui bahwa Arka ternyata pemikat yang ulung. Sejak Sabrina bergabung di OSIS, keduanya semakin dekat. Sementara aku berusaha menarik perhatiannya dengan mengukir prestasi. Menjuarai olimpiade Matematika, beritanya digaungkan di setiap sudut sekolah. Fotoku yang terpampang besar di mading hingga media sosial milik sekolah, nyatanya tidak juga berhasil menarik perhatiannya.

Hingga sebuah keajaiban terjadi.

Chapter 27

Rencana Semesta

i <3 u

Bergabungnya dia di deretan kursi senior ketika acara pensi di aula seketika mengalihkan perhatianku. Ada rasa cemburu ketika menyadari tujuannya duduk di depan agar bisa menatap Arka di atas panggung dalam jarak dekat.

Aku tidak seperti Arka yang aktif di organisasi sekolah dan dapat dengan mudah mendekati seseorang yang disukainya. Banyak pertimbangan ketika aku hendak maju. Hal inilah yang membuatku sering kalah langkah dibanding Arka.

Mungkin aku terlalu pengecut selama ini. Namun, untuk cewek yang satu ini aku tidak akan mau mengalah. Aku berniat menyusun strategi untuk bisa dekat dengannya. Namun, tanpa perlu repot-repot, rupanya semesta berpihak kepadaku melalui sebuah surat cinta tanpa nama.

Tubuhku seolah mematung ketika berusaha memastikan bahwa dia yang baru saja berseru padaku. Suara merdu yang selalu kudengar dari jauh itu kini tepat menggema di telingaku ketika aku baru saja melewatinya.

Aku menoleh perlahan untuk memastikan. Seketika jantungku seolah berhenti berdetak saat tatapan kami bertemu. Bisa kupastikan setelah bertahun-tahun lamanya, ini kali pertama mata kami kembali beradu. Sepasang matanya masih cantik seperti kali pertama aku menatapnya.

"Surat Kakak jatuh."

Aku melirik surat berwarna merah hati yang ia ulurkan kepadaku. Sempat merasa heran karena sejujurnya aku tidak mengenali surat itu. Namun,

sebisa mungkin aku berusaha mengendalikan ekspresiku saat ini. Alih-alih membantah tebakannya, tebersit ideku untuk memanfaatkan situasi ketika menatap orang-orang yang kini sedang mengelilingi kami.

Tanpa pikir panjang, aku menyambut surat itu. “Diterima!” seruku, seolah baru saja menerima pernyataan cinta darinya melalui surat pemberiannya.

Hal yang kuinginkan akhirnya terjadi. Semua orang bersorak seolah menjadi saksi resminya hubungan kami. Beberapa di antaranya tidak lupa mengabadikan momen itu hingga membuatnya viral di media sosial. Aku sama sekali tidak menyangka keinginanku bisa terjadi hanya dalam sekejap seperti ini. Rasanya seperti mimpi dan aku tidak pernah mau terbangun.

Menyandang status pacaran dengannya membuatku berada satu langkah di depan Arka. Seperti perjanjian yang pernah kami sepakati sebelumnya, bahwa kami tidak akan saling merebut pacar. Maka, aku yakin Arka tidak akan mengingkari janjinya itu.

Aku sangat beruntung karena peristiwa tak terduga itu terjadi tepat pada waktunya. Karena, kalau saja terlambat 1 hari, dapat dipastikan Sabrina sudah menjadi pacar Arka. Aku sudah mengetahui niat Arka untuk menyatakan perasaannya kepada Sabrina setelah pensi berakhir.

Rasanya bahagia, aku jadi punya alasan untuk menelepon cewek yang kusuka malam-malam walau bertahun-tahun sudah punya nomor ponselnya. Rasanya bahagia menyandang status sebagai pasangannya walau sering dia berusaha menganggap bahwa status pacaran kami hanya sepihak.

Aku senang, karena walau dia tidak ingin mengakui status hubungan kami, aku jadi bisa punya alasan untuk dekat dengannya, berinteraksi, bahkan menggodanya—hal yang selama ini hanya sebatas angan-angan.

Semuanya menyenangkan bagiku, tapi nyatanya tidak untuknya. Aku merasa egois ketika hanya mementingkan perasaanku sendiri, sementara dia tidak nyaman dengan status kami.

Di satu sisi aku merasa bahwa tidak baik membiarkan Sabrina tidak bahagia dengan status yang beredar. Namun, di sisi lain aku tidak ingin melepasnya. Aku tidak mau sampai Arka mengambil kesempatan itu untuk membuatku harus benar-benar berhenti memperjuangkan seseorang yang kusuka.

Ketika tiba pada puncak saat Sabrina bersikeras untuk putus dariku, aku memberinya sebuah soal. Sebetulnya soal itu sudah kupersiapkan untuk menyatakan perasaanku kepadanya jauh sebelum hari ini. Soal yang akan kuberikan kepadanya ketika ia datang kembali padaku untuk menanyakan soal Matematika. Namun, nyatanya hari itu tidak pernah ada.

$$12x - 3(2i - 5y) > 2(6x - 9u) + 15y$$

Sejak hari itu, setiap hari aku ketakutan. Aku takut keesokan harinya ia akan datang menghampiriku dan memberikan jawaban soal, yang memaksaku harus rela melepasnya.

Aku sempat kecewa karena ia tidak benar-benar menyanggupi permintaanku untuk tidak meminta bantuan siapa pun mengerjakan soal itu.

Arka datang kepadaku dengan tiba-tiba sambil mengulurkan sebuah kertas kepadaku. Aku menyambutnya dengan ekspresi datar. Soal yang kutujukan untuk Sabrina bisa diselesaikannya dengan benar.

"Sabrina sudah berhasil pecahin soal dari lo."

Aku menjauhkan kertas itu dari pandanganku, kemudian menatap Arka cukup lama. Tentu saja aku tidak mempercayai ucapannya. Jelas-jelas Arka yang menyelesaikan soal itu atas nama Sabrina. Aku masih mengenali tulisan tangannya.

"Jadi, lo berdua udah resmi putus."

Aku menggeleng, kemudian mengangkat kertas di genggamanku. "Gue mau Sabrina yang kerjain soal ini dengan kemampuan dia. Tanpa bantuan

siapa pun. Apalagi ada orang yang kerjain soal ini cuma demi kepentingannya sendiri."

Aku menyobek kertas itu di hadapan Arka. Bisa kutangkap ekspresi kesal di wajahnya saat ini.

"Maksud lo kasih soal itu ke Sabrina, apa?" Rasa kesal Arka tampak jelas dari intonasi suaranya yang meninggi.

"Supaya dia tau perasaan gue yang sebenarnya."

Kuharap Arka adalah orang terakhir yang dimintai Sabrina untuk mengerjakan soal itu. Selanjutnya, aku ingin Sabrina benar-benar tergerak untuk memecahkan soal itu dengan usahanya sendiri. Dengan begitu, makna yang ingin kusampaikan dari jawaban itu akan jauh lebih berkesan.

Keseharianku kembali seperti sedia kala, yaitu memperhatikannya dari jauh. Bedanya, kali ini aku masih punya alasan untuk mengiriminya pesan-pesan. Memberinya kode di setiap akhir pesan, berharap suatu saat ia menyadari bahwa itu merupakan titik koordinat keberadaanku. Bahwa aku selalu memperhatikannya.

Chapter 28
Titik Koordinat

"Bila kamu adalah pangkal koordinat

dalam diagram kartesius, maka aku akan selalu menjadi

titik koordinatmu."

Tidak cukup hanya memperhatikannya dari kejauhan, aku selalu membuat kesempatan untuk bisa berinteraksi dengannya. Walau sikapnya selalu dingin, tetapi hanya dengan ia menyadari keberadaanku rasanya sudah cukup untuk saat ini. Aku senang melihatnya jadi lebih giat belajar Matematika untuk memecahkan soal pemberianku. Terlepas dari tujuan bersikeras memecahkannya, aku sungguh ingin ia jatuh cinta pada Matematika, sebagaimana aku jatuh cinta kepadanya karena Matematika.

Akan tetapi ada yang janggal setiap kali aku mencoba untuk lebih dekat dengannya. Banyak kejadian aneh yang terjadi pada Sabrina—yang cenderung membuatnya celaka. Mulai dari paku payung di sepatunya, jus bercampur sambal hingga pemberitaan miring di media sosial yang menyudutkannya. Hingga puncaknya, Sabrina mendapat hukuman *skorsing* karena tuduhan yang tidak ia lakukan.

Ada yang tidak beres. Aku memutuskan untuk mencari tahu.

Ada beberapa nama yang kucurigai. Besar kemungkinan semua kejadian itu ulah dari orang terdekat Sabrina. Hingga pikiranku meyakini bahwa

semua ini ada kaitannya dengan pemilik surat cinta tanpa nama yang belum kuketahui pemiliknya.

Aku meminta bantuan Reiki untuk mencari tahu pemilik surat itu. Aku tidak terlalu terkejut ketika tanpa butuh waktu lama Reiki berhasil memberitahuku sebuah nama. Orang itu memang ada dalam daftar nama-nama yang kucurigai, walau bukan yang teratas.

Bermaksud melindungi Sabrina, diam-diam aku menemui si pelaku di halaman belakang sekolah ketika jam istirahat. Apa alasannya mencelakai Sabrina?

“Seharusnya aku yang ada di posisi itu. Seharusnya aku yang jadi pacar Kakak. Karena surat itu punyaku.” Ia menumpahkan kekecewaannya setelah aku mendesaknya untuk mengakui perbuatannya.

Aku menahan erat kedua tangannya yang tak henti memukulku bertubi-tubi. Dari raut wajahnya, tampak jelas ia memendam iri dan dengki begitu lamanya.

“Seharusnya Kakak tahu kalo surat itu bukan punya Kak Sabrina. Seharusnya Kakak suka sama aku, bukan sama dia.”

Sesungguhnya yang diharapkannya tidak akan terjadi sekalipun dari awal aku tahu bahwa ia pemilik surat cinta tanpa nama itu. Perasaanku tidak semudah itu untuk jatuh hati. Aku hanya memanfaatkan keadaan yang saat itu memang sedang berpihak padaku. Untuk membuatku lebih dekat dengan Sabrina.

“Sabrina nggak salah apa-apa. Jangan sakiti dia lagi.”

Kalimat dariku memancingnya menangis lebih keras. Ia tidak terima karena aku lebih membela seseorang yang dibencinya. Semua itu terpancar jelas dari sorot matanya yang berapi-api.

“Aku nggak akan berhenti nyakitin dia selama Kakak dekat dengannya.”

Ucapannya terdengar seperti ancaman. Aku yakin bahwa ia tidak sedang

bermain-main dengan ucapannya. Aku justru khawatir setelah ini ia akan dengan tega membuat Sabrina lebih celaka dari sebelumnya.

“Apa kalo gue menjauh dari dia, lo bakal berhenti buat nyakitin dia?” Aku membuat keputusan besar yang sesungguhnya tidak kuinginkan.

Ia masih menatapku penuh amarah. Seolah tidak mempercayai ucapanku, ia menantang dengan berani. “Iya. Jauhi dia, dan aku akan berhenti ganggu dia!”

Aku terdiam sejenak untuk menyanggupi kesepakatan yang teramat berat bagiku. Namun, aku rela melakukan apa pun demi keselamatan seseorang yang kusayang.

“Semoga omongan lo bisa dipegang.”

Aku melepas kedua tangannya yang sudah tidak lagi mengepal kuat. Sebelum berbalik dan pergi meninggalkannya, aku menyempatkan diri untuk memberinya petuah.

“Semoga suatu hari lo menyadari kalo dendam dan iri hati hanya berakhir dengan penyesalan dan sia-sia. Dua sifat itu hanya akan menggerogoti kebahagiaan yang seharusnya lo pupuk dengan cara menyebar kebaikan. Seharusnya lo udah cukup dewasa untuk bersikap dewasa. Kebencian sampai kapan pun nggak akan bisa buat lo bahagia. Kalo lo mau dicintai, cobalah untuk mencintai diri lo sendiri.”

Nasihat panjang lebar dariku sukses membuatnya menangis. Aku membiarkannya. Dia memang membutuhkan waktu sendiri untuk merenungi segala perbuatannya.

Aku bersyukur karena pertemuan itu, ia berani mengakui kesalahannya sehingga hukuman *skorsing* Sabrina dibatalkan. Lalu di luar dugaanku, si pelaku memutuskan untuk pindah sekolah dan akan memperbaiki sikapnya di tempat yang baru.

Sebelum ia pindah sekolah, ia menuliskan surat untukku.

Chapter 29

Konspirasi

"Biarkan aku mencintaimu dengan caraku."

"Halo, ini Kak Jovan? Beneran Kak Jovan?"

Aku menjauhkan sejenak ponselku dari telinga. Kubaca nama yang tertera di ponselku sekadar meyakinkan diri bahwa aku tidak salah menelepon. Aku berniat memastikan bahwa Sabrina telah sampai ke rumah dengan selamat.

"Kenapa bukan Sabrina yang jawab?" tanyaku sesaat setelah menempelkan kembali ponselku ke telinga.

"Astaga! Mimpi apa Nata semalam sampai bisa ngobrol sama Kak Jovan gini. Kak, kenalin namaku Natasha. Biasa dipanggil Nata. Aku adiknya Kak Sasa."

"Hai, Nata. Bisa kasih tahu gue kabar kakak lo?" Aku berusaha kembali ke tujuan awalku menelepon.

"Kak Sasa baik-baik aja. Dia katanya mau tidur, jadi minta Nata yang angkat teleponnya."

Suara penuh antusias dari seberang telepon masih kudengar untuk beberapa waktu. Suara Nata jelas terdengar berusaha menahan histeris karena kegirangan. Aku tidak menyela sama sekali apalagi sampai memutuskan sambungan telepon begitu saja. Karena, aku merasa Nata bisa banyak membantuku melakukan hal-hal yang tidak bisa kulakukan secara langsung—berkaitan dengan Sabrina.

"Kak Jovan pacarnya Kak Sasa?"

"Iya." Aku menjawab tanpa perlu berpikir. Saat itu juga, aku baru bisa merasakan jeda beberapa saat. Suara penuh antusias tadi menghilang. "Lo

bisa bantu gue jagain dia, kan?"

"Eh?"

"Tolong kasih tahu gue kalo ada apa-apa sama kakak lo. Gue boleh minta nomor HP lo?"

"B-boleh."

"Halo?"

Tidak butuh waktu lama untuk teleponku diangkat oleh seseorang di seberang sana. Suaranya tampak bersemangat. Aku bisa merasakannya.

"Hai, Nata. Apa kabar?"

"Baik, Kak. Mimpi apa Nata sampai ditelepon Kak Jovan." Suara Nata penuh antusias.

"Lo lagi ada di rumah, kan?"

"Iya, Kak. Ini baru pulang sekolah."

"Gue ada di depan rumah lo. Boleh keluar sebentar?"

"Hah?" Suara Nata terdengar syok.

"Iya. Gue mau minta bantuan lo."

"I-iya, Kak. Nata ke sana."

Setelah sambungan terputus, tidak lama kemudian aku melihatnya membuka pintu utama, lalu bergegas menghampiriku. Nata membuka pintu pagar dan mempersilakanku untuk masuk, tapi aku menolak.

"Lain kali aja gue mampir. Gue cuma mau minta tolong lo kasih ini buat kakak lo." Aku mengulurkan kantong plastik hitam berisi bubur yang masih hangat.

Ekspresi Nata tampak bingung, tapi tetap menyambutnya.

"Gue tahu pasti lo udah tahu gosip miring yang beredar di sekolah tentang kakak lo. Juga tentang hukuman *skorsing* yang seharusnya nggak

dia terima. Terus terang gue khawatir sama keadaan dia. Dia pasti seharian belum makan. Tolong pastiin dia habisin bubur ini, ya. Tapi, jangan bilang ini dari gue. Juga tolong bersikap seolah-olah lo nggak tahu tentang semua hal yang beredar di sekolah. Gue cuma nggak mau dia jadi sakit karena kepikiran."

"Iya, Kak. Nata juga khawatir sama Kak Sasa. Nata juga nggak mau kalau sampai Kak Sasa sakit. Nanti Nata *update* perkembangan kondisinya."

Beruntung Nata mau diajak bekerja sama. Walau yang kutahu hubungannya dengan Sabrina tidak begitu akur, tapi aku yakin bahwa sesungguhnya Nata menyayangi Sabrina, begitu pun sebaliknya. Ikatan saudara kandung seharusnya memang begitu kuat.

Seperti yang dijanjikan Nata, ia rajin mengirimku *update* perkembangan kondisi Sabrina. Secara tidak langsung, hubungan keduanya juga semakin baik. Hal ini membuatku semakin tenang untuk mengambil keputusan besar. Keputusan yang telah kusepakati dengan seseorang agar Sabrina tidak lagi celaka. Yaitu menjauh dari orang yang kusuka.

Chapter 30

Tidak Ingin Berakhir

Rindu, ruang sendu.

Sabrina

Gue udah berhasil pecahin soal itu.

Sebuah pesan singkat seketika datang menghancurkanku. Ada perasaan senang sekaligus takut ketika pesan itu masuk pada siang hari.

Ada dua hal yang seharusnya membuatku senang hari itu. Pertama bahwa aku menyadari Sabrina berinisiatif mengirimiku pesan setelah rentetan panjang pesanku yang tidak pernah dibalasnya. Kedua, aku senang karena dia mampu memecahkan soal Matematika yang tidak dia sukai pada awalnya. Namun, mengabaikan kedua alasan itu, aku harus menyadari bahwa itu artinya ada janji yang harus kutepati.

Berat bagiku untuk membalas pesan itu. Seandainya saja bisa, aku ingin mengulur waktu lebih lama. Karena dengan begitu, aku masih bisa menyandang status sebagai pasangannya. Namun, putus dengan Sabrina bisa menjadi langkah yang baik untuk menjauh. Dengan begitu aku bisa pergi dengan tenang tanpa perlu menggantung sebuah hubungan. Walau bukan berakhir denganku, aku harap ia akan menemukan kebahagiaannya.

Kubalas pesan itu malam harinya.

Jovan

Selamat ya. Gue udah cek jawaban lo di *white board*. Jawaban lo benar. Dan sesuai janji gue di awal, gue sanggupin permintaan lo untuk putus. Makasih.

Tidak ada satu pun yang dapat menggambarkan hancurnya perasaanku ketika mengirim pesan itu. Aku bahkan tidak berani membayangkan betapa riangnya dia ketika mendapat pesan yang selama ini dia harapkan.

Sekian lama bergelut dengan gejolak perasaanku sendiri, aku mencari sesuatu di antara tumpukan buku di atas meja belajarku di kamar. Kuambil sebuah amplop berisi surat dari wali kelas yang awalnya kuabaikan. Surat berupa undangan beasiswa pendidikan ke luar negeri itu sudah mengendap cukup lama di meja belajarku. Dan, kini kurasa dengan mengambil kesempatan ini akan memudahkanku untuk menjauh dari Sabrina. Akan lebih baik bila aku berada jauh darinya. Dengan begitu dia akan lebih aman dan bahagia tanpaku.

Pada hari terakhirku di sekolah, hampir seharian aku menghabiskan waktu di ruang kelas kosong. Rasanya ingin sekali untuk mengabaikan coretan tangannya di papan putih yang sedang kupandangi. Seandainya saja dia menyadari arti yang tersirat dari jawaban itu. Aku ingin dia tahu bahwa itu ungkapan perasaanku kepadanya.

Pada akhirnya tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain menulis sebuah surat. Berharap suatu hari dia menemukan surat yang kutulis, entah kapan. Anggap saja aku sedang mencoba peruntungan. Apabila kami memang benar berjodoh, Tuhan selalu punya cara untuk mempertemukan kami.

Kemudian, harapanku menjadi nyata. Ketika aku hampir putus asa dan

merasa aku harus rela untuk tidak bertemu dengannya sebelum kepergianku, Tuhan berkehendak lain. Aku menemukannya berjalan menyusuri gedung SMP Gemilang dengan gelisah. Rasa bahagiaku saat itu sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Aku tidak menyangka dia berhasil menemukan suratku tepat pada waktunya.

Untuk kali pertama kamu berjuang mencariku. Membuatku sungguh merasa berarti. Melihatmu menangis, sungguh membuatku ingin segera berlari untuk memelukmu.

Dengan langkah pelan, aku menghampiri dan berdiri di belakangnya. Dengan tangan gemetar, aku mengirim sebuah pesan—kebiasaan yang sangat kurindukan.

Jovan

Masih ingat tempat ini? (0,-1)

Chapter 31

Shinta Kirana: Aku Akan Melindungimu

"There is no better friend than a sister.

And there is no better sister than you."

-Unknown-

S"hinta, kalo Mama sudah nggak ada, kamu tolong gantiin Mama buat jagain Cindy, ya. Mama mungkin nggak bisa lihat kalian tumbuh besar. Tapi Mama yakin kamu bisa jadi Kakak yang baik dan bimbing Cindy buat jadi anak yang baik juga. Mama sayang sama kalian."

Aku tidak akan pernah lupa pesan terakhir Mama saat aku masih berusia 12 tahun. Mama pergi untuk selama-lamanya karena penyakit kanker. Meninggalkanku, Cindy, dan Papa.

Seiring berjalannya waktu aku mulai paham maksud pesan Mama yang menitipkan Cindy kepadaku. Karena sejak dulu Papa memang lebih cuek dan sering bekerja ke luar kota. Sejak Mama pergi, aku dan Cindy lebih sering dititipkan di rumah Nenek.

Aku dan Cindy tumbuh tanpa kasih sayang orang tua yang utuh. Namun demikian, sesuai pesan mamaku, aku akan sekuat tenaga menjaga Cindy dan menjadi kakak yang terbaik untuknya.

"Kak. Kak Shinta."

"Apa, sih?"

"Kak Sabrina itu kalo di sekolah kayak apa orangnya?"

"Kayak gimana maksudnya?" Aku menanggapi heran pertanyaan adikku, Cindy. Tumben-tumbennya dia main ke kamarku pada jam tidur seperti saat ini. Mataku sejak tadi fokus pada *game* yang sedang kumainkan di ponselku.

"Ya ... sikapnya, makanan kesukaannya, hobinya, apa aja yang Kak Shinta tahu. Kasih tahu Cindy."

"Sedikit lagi." Aku lebih berminat memotong buah-buahan yang muncul semakin cepat di layar ponselku.

"Ih, Kak Shinta jangan main melulu." Cindy berusaha merebut ponselku, tapi genggaman tanganku di ponsel lebih kuat.

"Yah yah yah. Tuh kan jadi mati. Lo sih ganggu!" Aku menyayangkan kegagalanku untuk menciptakan rekor baru dalam permainan ini.

"Ayo ceritain, Kak." Kali ini Cindy merebut paksa ponselku dan menjauhkannya dari jangkauanku. Perhatianku kini terpusat padanya.

"Kepo banget sih, lo!"

Cindy hanya tersenyum manis menanggapi ucapanku.

"Sabrina itu teman yang baik, pengertian, dan bisa diandalkan."

Malam itu Cindy bertanya banyak hal tentang Sabrina. Cindy bilang ia mengagumi Sabrina dan berharap kelak bisa menjadi sepertinya.

Seharusnya aku sudah menyadarinya sejak lama. Aku sering melihat Cindy membuka Instagram Sabrina, mengecek profilnya, bahkan bila kuperhatikan, Cindy juga membeli hampir semua barang yang dimiliki Sabrina.

Suatu hari ia pernah bergurau, "Beruntung banget Kak Sabrina jadian sama Kak Jovan cuma karena surat cinta tanpa nama. Kalo seandainya waktu itu Cindy yang pungut suratnya buat Kak Jovan, mungkin Cindy yang jadi pacar Kak Jovan."

Benda pipih warna putih di atas meja makan itu berdenting tanpa jeda untuk waktu yang cukup lama, menandakan banyak notifikasi yang masuk. Dengan penasaran, aku meraih benda itu dan membuka salah satu notifikasi Instagram yang muncul di sana.

Ponsel itu tidak terkunci. Betapa terkejutnya aku ketika notifikasi bernada hujatan itu menghubungkanku langsung pada sebuah *postingan* Instagram yang sedang viral di kalangan siswa sekolahku. Yaitu *postingan* dari akun misterius yang memojokkan Sabrina. Aku hampir tidak percaya bahwa profil akun Instagram di ponsel itu adalah akun misterius yang kumaksud.

Seseorang merebut ponsel itu dari tanganku. Cindy tak kalah terkejutnya ketika melihatku menggenggam ponselnya.

"Jadi, akun gosip itu lo yang buat?" tanyaku *to the point*.

Cindy kehabisan kata-kata. Aku yakin bahwa ia berharap aku tidak mengetahui fakta tentang ini.

"Lo yang bikin Sabrina dihujat satu sekolah?"

"Itu ...."

"Kenapa? Apa tujuan lo?"

Aku yakin nada suaraku tidak meninggi, tapi mampu membuat Cindy menangis. Untuk waktu yang sangat singkat, air mata sudah membasahi kedua pipinya.

"Cindy sakit hati."

Jawaban singkat darinya membuat rasa penasaranku kian bertambah. Aku mengajaknya ke kamarku untuk memperjelas semuanya. Darinya, aku baru tahu bahwa surat cinta tanpa nama di aula waktu itu miliknya.

"Cindy sakit hati ... karena Kak Sabrina yang ... jadian sama Kak Jovan.

Padahal ... surat itu punya Cindy."

Melihat Cindy menangis sedih seperti itu membuatku sebagai kakaknya sungguh tak tega. Aku merasa belum bisa bersikap sebagai kakak yang baik. Aku bahkan tidak tahu kalau Cindy teramat menyukai Jovan. Aku bisa menyimpulkan seperti itu, karena walaupun aku juga menyukai Jovan, tapi aku tidak terlalu patah hati ketika mendengar kabar kedekatan Sabrina dengan Jovan. Berbeda dengan Cindy. Adikku itu pasti sangat berharap bisa dekat dengan Jovan dari surat yang ditulisnya.

Dari pengakuan Cindy, ia mengakui bahwa semua kesialan yang menimpa Sabrina selama ini adalah perbuatannya.

"Cindy takut." Cindy menutup wajah dengan kedua tangannya. Tangisnya semakin pecah.

Aku memeluknya erat. Aku mengerti perasaannya. Untuk remaja seusianya, Cindy terkadang masih bersikap labil dan tidak memikirkan dampak atas perbuatannya. Ia terlalu bertindak mengikuti emosinya yang belum stabil.

"Apa yang bisa gue bantu?"

Satu kalimat tanya dariku. Dan, kurasa itu cukup untuk membuatnya sedikit lebih tenang. Karena sebagai kakak, aku akan berusaha semampuku untuk melindungi adikku, Cindy.

Dear Kak Jovan,

Aku menyadari sikapku sudah keterlaluan. Aku terlalu terobsesi untuk bisa dekat dengan Kakak, sampai-sampai menutup akal sehatku. Aku telah bertindak bodoh karena mencelakai seseorang yang tidak bersalah. Semata-mata hanya karena aku iri padanya.

Terima kasih karena nasihat Kakak kemarin pikiranku jadi terbuka. Aku tidak seharusnya melakukan hal-hal buruk, apalagi sampai melibatkan kakakku sendiri. Aku menyesal karena kebodohanku, kakakku jadi harus menanggung beban yang sama sepertiku. Aku harap kehidupan kami akan jauh lebih baik di tempat yang baru. Ya, kami memutuskan untuk pindah sekolah. Memulai lembaran baru dan memperbaiki segalanya.

Semoga Kakak mau maafin aku dan juga Kak Shinta. Sampaikan pula permintaan maafku untuk Kak Sabrina. Aku nggak akan lagi menghalangi Kakak untuk dekat dengannya. Aku justru mendoakan semoga kalian berdua bahagia.

Salam,

Your Secret Admirer

Chapter 32
LDR

"Aku lebih kecil dari 3 kamu."

Banyak orang bilang LDR adalah hal yang menyeramkan dalam suatu hubungan. Kesetiaan kita akan diuji di sana. Aku sama sekali tidak menyangka akan mengalaminya saat ini.

Sudah tiga bulan Jovan berada di Amerika untuk melanjutkan pendidikannya di Harvard University. Selama itu pula kami tidak pernah bertemu. Kami lebih sering bertukar pesan melalui WhatsApp dan sesekali *video call* bila ia sedang tidak sibuk. Ya, bila ia sedang tidak sibuk.

Seperti saat ini. Pagi hari di Indonesia, berarti malam hari di Amerika. Kupikir, akhir pekan seharusnya Jovan tidak sibuk. Jadi, kuputuskan untuk memanggilnya melalui *video call*. Namun, beberapa kali percobaanku belum juga membuahkan hasil. Baru, saat aku hendak mengakhiri panggilan dengan perasaan kecewa, panggilan videoku tersambung. Jovan menyapaku dari seberang sana.

"Hi. Sorry for the late answer."

Aku tersenyum. Merasa lega karena bisa menatapnya walau tidak secara langsung. Paling tidak, hal ini bisa menyembuhkan sedikit rasa rinduku padanya.

"*Finally*," kataku lega. "Kamu apa kabar? Kayaknya sibuk banget."

Gambar wajah Jovan di ponselku bergerak-gerak ekstrem. Jovan seperti sedang berusaha menyandarkan ponselnya pada sesuatu yang ada di meja. Setelah ia berhasil, barulah gerakan itu berakhir. Jovan mundur perlahan untuk memastikan aku bisa melihatnya dengan jelas. Di belakangnya kini

menampilkan *background* kamar tidurnya yang cukup rapi untuk ukuran cowok. Ia sedang berada di asramanya.

"Aku ada tugas penelitian. Dan, aku harus pergi ke kampus sekarang." Jovan tampak sibuk mondar-mandir mengambil beberapa keperluan kemudian dimasukkan ke tas punggungnya.

"Malem-malem begini?" tanyaku heran. Aku tidak lagi mempermasalahkan hari ini adalah akhir pekan. Tapi, apa sampai malam ia juga harus sesibuk ini?

"Iya, udah nggak ada waktu. Tugas itu harus dikumpul besok pagi."

Ekspresi wajahku berubah kecewa seketika. Padahal, baru beberapa saat lalu aku senang bisa melepas rindu dan berharap bisa berbincang lebih lama dengannya. Namun, sepertinya Jovan tidak berharap yang sama denganku.

Jovan menyadari perubahan ekspresiku. Ia mendekati ponselnya dengan tas punggung yang sudah ia sampirkan di bahu kanannya.

"Kita ngobrol lain waktu, ya," katanya melunak.

"Jo, are you ready?"

Pendengaranku seketika waspada ketika mendengar suara wanita dari seberang sana, bersamaan dengan Jovan yang spontan menoleh ke arah pintu kamar yang kebetulan tidak bisa kulihat.

"Wait a minute," sahut Jovan pada orang itu. Kemudian tatapannya kembali padaku. *"Aku pergi dulu."*

"Itu suara siapa?" Pertanyaan yang sangat wajar untuk kulontarkan.

"Namanya Olivia, teman sekelompokku. Nanti aku ceritain." Jovan tampak tidak sabar untuk buru-buru mengakhiri percakapannya denganku.

Seolah bisa membaca pikiranku, ia menegaskan ucapannya. *"Beneran cuma temen. Bye the way, kamu udah selesai kerjain soal dariku yang kemarin?"*

Aku menggeleng, berusaha untuk tidak membiarkan pikiran negatifku semakin berkembang.

"Harus selesai hari ini, ya. Besok kalo aku tanya, harus udah ada jawabannya." Jovan tersenyum, seolah kembali berusaha menepis semua keraguanku. *"Sampai jumpa."*

Aku mengangguk sambil tersenyum sekilas, baru kemudian mengakhiri panggilan.

Hubungan jarak jauh memang berat. Namun, sejauh ini aku berusaha untuk memandangnya dengan bijak. Jovan berada jauh di sana karena sedang mengejar mimpinya. Sebagai pasangan, aku sebaiknya tidak mengekang dan memaklumi ketika di sana ia sedang sibuk. Karena sebagai pasangan, yang terpenting adalah saling mendukung dan memberi semangat, bukan justru menambah beban untuknya.

Walau terkadang perasaan cemas, curiga, dan ragu sering menghampiri dalam hubungan ini, Jovan selalu memotivasiku untuk giat belajar dan tidak melupakan angan-anganku untuk menyusulnya ke sana tahun depan.

Aku duduk di meja belajarku, kemudian membuka soal pemberian darinya yang sudah kutulis di selembar kertas.

$$\frac{x^2 + y^2}{2} - 501 =$$

Tentukan nilai *x* dan *y* dari persamaan berikut, untuk menyelesaikan soal di atas.

$$5x2 + 8y + 1238 = 3x2 + 8y - 7070$$

dan

$$y^2 + 14z - 155 = \frac{1}{3}y^2 + 14z + 545$$

Walau membingungkan, aku selalu bersemangat untuk menyelesaikan soal-soal dari Jovan. Karena hasil akhirnya selalu mengejutkanku. Begitu pula kali ini. Ia terlalu pandai meyakinkanku untuk bertahan di situasi sulitnya menjalin hubungan jarak jauh.

Betapa bangga dan bersyukurnya aku memilikinya sebagai pacar. Jovan

punya caranya sendiri untuk memotivasiku belajar lebih giat. Aku pun harus bisa begitu.

Berbeda dari hari-hari sebelumnya setelah berhasil menyelesaikan soal dari Jovan, kali ini aku tidak langsung tersenyum. Melainkan, keningku berkerut menatap jawaban yang kudapat. Aku jadi meragukan hasil perhitunganku. Karena selama ini Jovan tidak pernah memberikan soal untukku tanpa makna tersirat.

Kucoba menghitung dari awal, berulang-ulang. Namun, hasil akhirnya selalu menunjukkan angka-angka yang sama. 3407.

Kucoba mencerna maksud dari angka-angka itu. Namun, tak kunjung kudapat. Kuputuskan untuk bertanya pada Jovan nanti. Lalu, tanpa sengaja kertas jawaban itu terjatuh ke lantai kamar, dan aku langsung bisa menangkap maksud jawaban itu ketika memungut soal itu dengan posisi terbalik.

Senyumku merekah malu-malu. Lagi-lagi Jovan berhasil membuatku tersentuh. Cukup lama aku memandangi jawaban itu dengan posisi kertas berputar 180^{o}.

Tidak lama kemudian sebuah pesan singkat masuk ke ponselku. Dari Jovan yang mengabarkan penelitiannya sudah selesai dan ia bersiap kembali ke asrama. Namun, bukan itu yang saat ini menarik perhatianku, melainkan sebuah pesan lanjutan yang masuk tidak lama kemudian.

Jovan:

Aku lebih kecil dari 3 kamu.

Aku mengerti maksudnya. Tanpa perlu menunggu lama, kubalas dengan kata-kata serupa.

.Aku lebih kecil dari 3 kamu kuadrat

Mencari nilai x:

$5x^2 + 8y + 1238 = 3x^2 + 8y + 7070$

$5x^2 - 3x^2 + 8y - 8y + 1238 - 7070 = 0$

$2x^2 - 5832 = 0$

$2x^2 = 5832$

$x^2 = 2916$

$x = 54$

Mencari nilai y:

$$y^2 + 14z - 155 = 1/3y^2 + 14z + 545$$

$$y^2 - \frac{1}{3}y^2 + 14z - 14z - 155 - 545 = 0$$

$$\frac{1}{7}y^2 - 700 = 0$$

$$\frac{1}{7}y^2 = 700$$

$$y^2 = 4900$$

$$y = 70$$

Soal:

$$\frac{x^2 + y^2}{2} - 501 =$$

$$\frac{54^2 + 70^2}{2} - 501 =$$

$$\frac{2916 + 4900}{2} - 501 =$$

3908 – 501 = **3407**

3407

Aku lebih kecil dari 3 kamu

$i < 3\ u$

Aku lebih kecil dari 3 kamu kuadrat

$i < 3\ u^2$

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME, *My Lord* Buddha, dan kedua orang tuaku yang telah memberikan berkat, bakat, serta jalan untuk menulis. Tidak lupa untuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih. Serta untuk seseorang yang kini ada di tiap hariku. Terima kasih karena bersedia berbagi kisah dan menjadi penyemangat terbaik.

Kepada Kak Dila, terima kasih karena bersedia menjodohkan karya-karyaku hingga punya kesempatan terbit di Bentang Belia dari awal hingga sekarang. Juga untuk editor beserta Tim Bentang Belia yang sudah mempercantik buku ini luar dalam, terima kasih. *Surat Cinta Tanpa Nama* jadi makin spesial buat dipeluk.

Dan tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga untuk pembaca-pembaca setia "Surat Cinta Tanpa Nama" di Wattpad. Yang selalu kasih dukungan berupa *vote* dan komentar-komentar yang membangun. Tanpa kalian, *SCTN* nggak akan bisa dapat cinta sebanyak ini.

Terima kasih juga untuk kalian yang bersedia memeluk buku ini. Semoga cerita ini bisa menginspirasi kalian supaya makin suka sama matematika.

Salam hangat,
Jakarta, Desember 2019
Pit Sansi

Profil Penulis

Pit Sansi. Perempuan lulusan Sarjana Desain Grafis yang lahir tanggal 10 Desember ini berupaya menjadi penulis yang produktif.

Surat Cinta Tanpa Nama adalah novel keenamnya yang berhasil diterbitkan. Novel lainnya yang berjudul *Just Be Mine, My Ice Girl, My Ice Boy, Saga,* dan *Hello to My Ex* sudah bisa didapatkan di toko-toko buku. Selain itu, karya-karya Pit Sansi juga bisa kalian dapatkan dalam format digital di Google Play Books.

Sapa penulis melalui:

Wattpad: pitsansi

IG: pitsansi

Surel: pitsansi@gmail.com

Karya Pit Sansi Lainnya
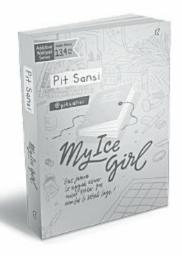
My Ice Girl

Pit Sansi

Rp74.000,00

My Ice Boy

Pit Sansi

Rp79.000,00

Karya Pit Sansi Lainnya

Saga

Pit Sansi

Rp69.000,00

Just be Mine

Pit Sansi

Rp77.000,00